KOMPETENSI KREATIF SISWA SMA MUHAMMADIYAH PURWODADI DALAM PEMBELAJARAN SENI RUPA

Skripsi

Disajikan sebagai Salah Satu Syarat

untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Seni Rupa

oleh

Martia Dyah Purnamasari

2401404007

PERPUSTAKAAN UNNES

JURUSAN SENI RUPA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2009

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi FBS UNNES pada hari Rabu, tanggal 18 Februari 2009.

Panitia:

Ketua	Sekretaris
Drs. Dewa Made K, M.Pd. 131404317	Drs. Syakir M, M.Sn. 132059065
Penguji I	Penguji II /Pembimbing II
Drs. Triyanto, M.A. 131281218	Drs. Syafii, M.Pd. 131472572

Penguji IIII/Pembimbing I

Drs. Pc.S. Ismiyanto, M.Pd.
131568902

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya tulis saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 18 Februari 2009

Martia Dyah Purnamasari

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

Buku adalah teman bicara yang tidak mendahuluimu. Teman bicara yang tidak memanggilmu ketika kamu bekerja. Teman bicara yang tidak memaksamu berdandan ketika menghadapinya. Teman hidup yang tidak menyanjungmu. Kawan yang tidak membosankan. Penasihat yang tidak mencari-cari kesalahan.

(Ahmad bin Ismail)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PERSEMBAHAN :

1. Allah SWT yang telah mengabulkan semua doa-doaku.
2. Ayah dan Ibu tercinta.
3. Adikku yang aku cintai.
4. Orang-orang yang menyayangiku.
5. Almamater UNNES.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: "Kompetensi Kreatif Siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi dalam Pembelajaran Seni Rupa".

Penyelesaian skripsi ini banyak melibatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan selama mengikuti perkuliahan sehingga peneliti mampu melakukan penelitian ini.
2. Prof. Dr. Rustono, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian.
3. Drs. Syafii, M.Pd., Ketua Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi serta memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dan kesungguhan beserta saran maupun kritik guna perbaikan.
4. Drs. P.C.S. Ismiyanto, M.Pd., Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dan kesungguhan beserta saran maupun kritik guna perbaikan yang selalu diberikan kepada penulis.

5. Segenap Dosen Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah banyak memberikan dukungan.
6. Mahasiswa Prodi Pendidikan Seni Rupa (S1) angkatan 2004 yang telah memberikan semangat dan dorongan.
7. H. Dasirin, S.Pd., Kepala SMA Muhammadiyah Purwodadi yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di SMA Muhammadiyah Purwodadi.
8. Yatna Sugiyarto, S.Pd., Guru Seni Budaya (Seni Rupa dan Seni Musik) yang telah menyediakan waktunya untuk membantu terlaksanakannya penelitian ini.
9. Segenap Bapak/Ibu Guru dan Staf Karyawan SMA Muhammadiyah Purwodadi yang telah membantu mengumpulkan data-data dalam penyusunan skripsi ini.
10. Siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi yang telah mendukung penelitian ini.
11. Ayah, Ibu, Adik, orang-orang yang menyayangiku, serta semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi banyak pihak serta bermanfaat bagi yang membacanya.

Semarang, 18 Februari 2009

Penulis

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

SARI

Purnamasari, Martia Dyah. 2009. *Kompetensi Kreatif Siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi dalam Pembelajaran Seni Rupa*. Skripsi. Jurusan Seni Rupa. Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Universitas Negeri Semarang (UNNES). Pembimbing: I. Drs. P.C.S. Ismiyanto, M.Pd., II. Drs. Syafii, M.Pd.

Kata Kunci: Kompetensi, Kreatif, Pembelajaran, Seni Rupa.

Sistem pembelajaran seni pasca berlakunya KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), setiap sekolah diberi kewenangan untuk membentuk karakter pembelajaran sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing. Oleh karena pembelajaran seni rupa di sekolah berorientasi pada praktik, maka dapat dikatakan bahwa pengembangan potensi kreatif itu cenderung memperoleh porsi yang besar dalam pembelajaran. Berdasarkan pemberlakuan KTSP tersebut menjadikan daya tarik bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai "Kompetensi Kreatif Siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi dalam Pembelajaran Seni Rupa". Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana kreativitas siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi dalam pembelajaran seni rupa? dan (2) Apa faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi kreatif siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi dalam pembelajaran seni rupa?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berbentuk deskriptif. Khalayak dalam penelitian ini adalah: keseluruhan siswa, guru seni rupa, kepala sekolah, serta sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran seni rupa di SMA Muhammadiyah Purwodadi. Subyek dalam penelitian ini adalah kelas XI di mana seluruh siswa kelas XI diasumsikan memiliki karakter yang sama dan memiliki kesempatan yang sama pula. Model penentuan diacak dengan pengundian dan hasil undian jatuh pada kelas XI IPA 1 dan XI IPA 3. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Data dianalisis dengan (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) interpretasi data, dan (4) menarik simpulan.

Berdasarkan temuan penelitian di SMA Muhammadiyah Purwodadi Kabupaten Grobogan, Kompetensi Kreatif Siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi dalam pembelajaran seni rupa rata-rata sedang. Baik dari evaluasi gagasan, pengolahan media, dan visualisasi karya. Ukuran kompetensi kreatif siswa berdasarkan gagasan dilihat dari cara siswa mengembangkan tema yang ditugaskan. Pada penilaian media: komposisi warna dan teknik menggambar, frekuensi variasi warna dan teknik sedang. Dilihat dari visualisasi karya siswa tampak jelas dan tegas. Namun, ada beberapa karya yang kurang berani yakni dengan menggunakan garis tipis-tipis. Secara keseluruhan hasil karya siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi kompetensi kreatifnya dikatakan sedang. Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi kreatif siswa dalam pembelajaran seni rupa diantaranya adalah: minat, pengetahuan, pengalaman, sarana dan prasarana, serta guru. Faktor-faktor tersebut sekaligus sebagai faktor pendukung dan penghambat. Sebagai faktor pendukung: bilamana faktor-faktor tersebut

mendukung siswa untuk mengembangkan kreativitasnya. Artinya, bila siswa mempunyai minat, kemudian pengetahuan dan pengalaman yang cukup, sarana dan prasarana yang memadai, serta guru yang kompeten dalam bidangnya, maka akan memungkinkan siswa untuk dapat mengembangkan kreativitasnya. Sebaliknya, bilamana tidak ada minat, pengetahuan dan pengalamannya minim, didukung dengan sarana dan prasarana yang rendah, serta guru yang tidak kompeten dalam bidangnya, maka kecil sekali kemungkinan siswa dapat mengembangkan kemampuan kreativitasnya.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, berikut beberapa saran yang dapat dipertimbangkan SMA Muhammadiyah Purwodadi dalam meningkatkan kreativitas siswa: persiapan dan pelaksanaan pembelajaran seni rupa di SMA Muhammadiyah Purwodadi yang sudah baik hendaknya dipertahankan, SMA Muhammadiyah Purwodadi hendaknya menyediakan alat dan bahan yang dibutuhkan siswa untuk berkarya seni rupa sehingga kompetensi kreatif yang dimiliki siswa dapat berkembang, selain itu pihak sekolah hendaknya menyelenggarakan pameran seni rupa sebagai pelaksanaan kurikulum yang sebelumnya tidak pernah diadakan, serta pihak sekolah perlu mencari dan menempatkan guru bidang studi pendidikan seni rupa yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidangnya dari lembaga pendidikan tinggi seni rupa.

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Pengesahan i

Halaman Pernyataan..... ii

Motto dan Persembahan..... iii

Kata Pengantar iv

Daftar Isi vi

Daftar Tabel x

Daftar Gambar..... xi

Daftar Lampiran..... xiv

Sari xv

BAB I. PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 3

C. Tujuan Penelitian..... 4

D. Manfaat Penelitian..... 4

E. Sistematika Penulisan Penelitian 5

BAB II. KAJIAN PUSTAKA 6

A. Kompetensi 6

1. Pengertian Kompetensi 6

2. Kompetensi Kreatif 7

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

B. Pembelajaran 10

1. Pengertian Pembelajaran 10

2. Pembelajaran Seni Rupa 12

C. Kurikulum 14

1. Kurikulum 14

2. Kurikulum KTSP (Seni Budaya) 15

D. Pola Perkembangan Menggambar Anak 17

1. Stadium Coretan (usia 1 sampai 3 tahun) 19

2. Stadium Pre-Skematis (usia 4 sampai 6 tahun) 20

3. Stadium Skema (usia 7 sampai 9 tahun) 23

4. Stadium Awal Realisme (usia 9 sampai 11 tahun) 27

5. Stadium Pseudo-realisme (usia 11 sampai 13 tahun) 29

6. Stadium Pubertas (usia 14 sampai 17 tahun) 30

7. Perkembangan Teoritik 33

E. Faktor-faktor yang Mempengeruhi Kompetensi Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Seni Rupa 35

1. Faktor Internal 36

2. Faktor Eksternal 41

BAB III. METODE PENELITIAN 44

A. Pendekatan Penelitian 44

B. Lokasi dan Khalayak Penelitian 45

1. Lokasi Penelitian 45

2. Khalayak Penelitian 45

C. Teknik Pengumpulan Data 46

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

1. Teknik Observasi 46

2. Teknik Interview (Wawancara)..... 47

3. Teknik Dokumentasi 48

4. Teknik Tes..... 48

D. Teknik Analisis Data..... 49

1. Reduksi Data 49

3. Penyajian Data 49

4. Interprestasi Data 50

5. Menarik Simpulan..... 50

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN 51

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... 51

1. Sejarah Singkat SMA Muhammadiyah Purwodadi 51

2. Letak Lokasi SMA Muhammadiyah Purwodadi..... 52

3. Sarana dan Prasarana Sekolah..... 54

4. Kondisi Guru SMA Muhammadiyah Purwodadi..... 62

5. Siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi 69

B. Pembentukan Kompetensi Kreatif dalam Pembelajaran Seni Rupa di SMA Muhammadiyah Purwodadi 73

1. Perencanaan Pembentukan Kompetensi Kreatif 73

2. Pelaksanaan Pembentukan Kompetensi Kreatif..... 88

3. Evaluasi Pembentukan Kompetensi Kreatif..... 94

C. Kompetensi Kreatif Siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi dalam Pembelajaran Seni Rupa..... 96

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Kreatif Siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi dalam Pembelajaran Seni Rupa..... 131

1. Faktor Pendukung 131

2. Faktor Penghambat 133

BAB V PENUTUP..... 137

A. Simpulan 137

B. Saran..... 138

DAFTAR PUSTAKA..... 140

LAMPIRAN..... 143

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Latar Belakang Pendidikan Guru di SMA Muhammadiyah 63

Tabel 2. Persentase Guru menurut Tingkat Pendidikan di SMA Muhammadiyah Purwodadi Kabupaten Grobogan 65

Tabel 3. Pengalaman Kerja Guru di SMA Muhammadiyah Purwodadi 66

Tabel 4. Penerimaan Siswa Baru 5 (lima) Tahun Terakhir 70

Tabel 5. Hasil Lulusan 73

Tabel 6. Format Hasil Penilaian dengan Tema Alat Transportasi dilihat dari Aspek Pendukung 98

Tabel 7. Format Hasil Penilaian dengan Tema Kaligrafi dilihat dari Aspek Pendukung 99

Tabel 8. Format Hasil Penilaian dengan Tema Mata Pencaharian dilihat dari Aspek Pendukung 99

Tabel 9. Hasil Penilaian Kreativitas Siswa secara Umum 100

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Keputusan Dekan FBS UNNES tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi 144

Lampiran 2. Surat Permohonan Izin Penelitian (Mahasiswa) 145

Lampiran 3. Surat Permohonan Izin Penelitian (Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Purwodadi) 146

Lampiran 4. Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian 147

Lampiran 5. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Seni Budaya di SMA Muhammadiyah Purwodadi 148

Lampiran 6. Perangkat Kegiatan Belajar-Mengajar Mata Pelajaran Seni Budaya di SMA Muhammadiyah Purwodadi..... 149

Lampiran 7. Daftar Nilai Akhir Siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi Sub Mata Pelajaran Seni Rupa 150

Lampiran 8. Hasil Karya dan Kriteria Gambar Siswa 151

Lampiran 9. Keputusan Dekan FBS UNNES tentang Pengangkatan Panitia Ujian Skripsi..... 152

Lampiran 10. Biodata Penulis 153

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Dibuat anak perempuan 16 bulan 20

Gambar 2. Dibuat anak laki-laki 20 bulan 20

Gambar 3. Dibuat anak laki-laki 4 tahun 22

Gambar 4. Dibuat anak perempuan 5 tahun 22

Gambar 5. Dibuat anak perempuan 6 tahun 22

Gambar 6. Dibuat anak perempuan 6 tahun 22

Gambar 7. Dibuat anak laki-laki 9 tahun 25

Gambar 8. Dibuat anak perempuan 8 tahun 26

Gambar 9. Dibuat anak laki-laki 11 tahun 27

Gambar 10. Dibuat anak laki-laki 10 tahun 28

Gambar 11. Dibuat anak perempuan 11 tahun 28

Gambar 12. Dibuat anak perempuan 12 tahun 30

Gambar 13. Dibuat anak usia 14 sampai 17 tahun 32

Gambar 14. Renovasi gedung sekolah 52

Gambar 15. Peta SMA Muhammadiyah Purwodadi 53

Gambar 16. Masjid Amna SMA Muhammadiyah Purwodadi 55

Gambar 17. Denah SMA Muhammadiyah Purwodadi 56

Gambar 18. Kegiatan di Aula SMA Muhammadiyah Purwodadi 57

Gambar 19. Kegiatan di Halaman SMA Muhammadiyah Purwodadi 58

Gambar 20. Pembelajaran dengan media belajar 59

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Gambar 21. Ruang dan perlengkapan laboratorium IPA 60

Gambar 22. Laboratorium bahasa 60

Gambar 23. Laboratorium komputer..... 61

Gambar 24. Keadaan dan suasana perpustakaan..... 62

Gambar 25. Peneliti sedang berwawancara dengan Bapak Dasirin, S.Pd. selaku Kepala Sekolah di SMA Muhammadiyah Purwodadi 84

Gambar 26. Guru menerangkan dan siswa memperhatikan dengan tenang 92

Gambar 27. Guru turun langsung dengan melihat sekaligus memberi pengarahan kepada siswa 93

Gambar 28. Peneliti sedang berwawancara dengan Bapak Yatna Sugiarto selaku Guru Seni Rupa di SMA Muhammadiyah Purwodadi 104

Gambar 29. Ampri Setiawan (siswa kelas XI IPA 1) pada saat menggambar. 105

Gambar 30. Tema Alat Transportasi Karya Eko Prasetyo Puji U (Siswa Kategori Berkompetensi Kreatif Tinggi, Dokumentasi Penulis) 107

Gambar 31. Tema Kaligrafi Karya Eko Prasetyo Puji U (Siswa Kategori Berkompetensi Kreatif Tinggi, Dokumentasi Penulis) 108

Gambar 32. Tema Mata Pencaharian Karya Eko Prasetyo Puji U (Siswa Kategori Berkompetensi Kreatif Tinggi, Dokumentasi Penulis) 109

Gambar 33. Tema Alat Transportasi Karya Evi Kristianti (Siswa Kategori Berkompetensi Kreatif Tinggi, Dokumentasi Penulis) 111

Gambar 34. Tema Kaligrafi Karya Evi Kristianti (Siswa Kategori Berkompetensi Kreatif Tinggi, Dokumentasi Penulis)..... 113

Gambar 35. Tema Mata Pencaharian Karya Evi Kristianti (Siswa Kategori Berkompetensi Kreatif Sedang, Dokumentasi Penulis) 114

Gambar 36. Tema Alat Transportasi Karya Susanti (Siswa Kategori Berkompetensi Kreatif Sedang, Dokumentasi Penulis) 115

Gambar 37. Tema Kaligrafi Karya Susanti (Siswa Kategori Berkompetensi Kreatif Sedang, Dokumentasi Penulis) 117

Gambar 38. Tema Mata Pencaharian Karya Susanti (Siswa Kategori

Berkompetensi Kreatif Sedang, Dokumentasi Penulis) 118

Gambar 39. Tema Alat Transportasi Karya Rieka Sugiarti (Siswa Kategori Berkompetensi Kreatif Sedang, Dokumentasi Penulis) 119

Gambar 40. Tema Kaligrafi Karya Rieka Sugiarti (Siswa Kategori Berkompetensi Kreatif Sedang, Dokumentasi Penulis) 120

Gambar 41. Tema Mata Pencaharian Karya Rieka Sugiarti (Siswa Kategori Berkompetensi Kreatif Rendah, Dokumentasi Penulis)..... 122

Gambar 42. Tema Alat Transportasi Karya Hendri Widiarno (Siswa Kategori Berkompetensi Kreatif Sedang, Dokumentasi Penulis) 123

Gambar 43. Tema Kaligrafi Karya Hendri Widiarno (Siswa Kategori Berkompetensi Kreatif Rendah, Dokumentasi Penulis)..... 124

Gambar 44. Tema Mata Pencaharian Karya Hendri Widiarno (Siswa Kategori Berkompetensi Kreatif Rendah, Dokumentasi Penulis)..... 125

Gambar 45. Tema Alat Transportasi Karya Winartiningsih (Siswa Kategori Berkompetensi Kreatif Rendah, Dokumentasi Penulis)..... 126

Gambar 46. Tema Kaligrafi Karya Winartiningsih (Siswa Kategori Berkompetensi Kreatif Rendah, Dokumentasi Penulis)..... 127

Gambar 47. Tema Mata Pencaharian Karya Winartiningsih (Siswa Kategori Berkompetensi Kreatif Rendah, Dokumentasi Penulis)..... 128

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sistem pembelajaran seni pasca diberlakukan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), setiap sekolah diberikan kewenangan untuk memberikan karakter pembelajaran sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing. Artinya, setiap sekolah dapat mengembangkan kurikulum sesuai dengan kompotensi daerah masing-masing. Pemberlakuan dengan KTSP, memungkinkan sekolah menyesuaikan program pendidikan dengan keadaan dan kebutuhan, kondisi dan kompotensi daerah, serta perkembangan global (PP No. 19 tahun 2005 dalam Fatkhurohim 2007:1). Sifat KTSP yang diwarnai dengan karakter, kompotensi, dan arah yang dikehendaki lingkungan sekolah yang kontekstual dapat dicapai dengan bantuan guru yang merupakan ujung tombak di lapangan pada tataran praktis. Untuk membantu guru menjawab tantangan pada tataran praktis, dibutuhkan kurikulum yang sesuai dan mampu menerjemahkan keinginan serta kebutuhan masyarakat melalui pembelajaran seni di sekolah sesuai PP No. 19 Tahun 2005 tersebut. Kehadiran KTSP akan mampu mengangkat kompotensi daerah dengan berbagai karakteristiknya dan terinternalisasi pada diri siswa untuk menjadi manusia berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi Warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam bentuk kemampuan siswa mengembangkan kreativitas.

Kemampuan pengembangan kreativitas siswa dalam pendidikan seni rupa dapat diwujudkan melalui kegiatan apresiasi dan kreasi. Kegiatan apresiasi sebagai pengembangan kompotensi kreatif dalam pendidikan seni rupa berupa: pengalaman belajar yang dapat memberikan pengalaman estetis, penajaman persepsi, serta kepekaan menanggapi lingkungan. Sedangkan kegiatan kreasi sebagai pengembangan kompotensi kreatif siswa melalui pendidikan seni rupa bertalian dengan proses berkarya, didalamnya terkandung kegiatan bermain, bereksplorasi, dan bereksperiman, termasuk pula pengalaman belajar untuk melatih kemampuan berekspresi dan berkomunikasi ke dalam bentuk-bentuk dwimatra dan trimatra. Oleh karena pembelajaran seni rupa di sekolah berorientasi pada praktik, maka dapat dikatakan bahwa pengembangan kompotensi kreatif itu cenderung dalam kegiatan berkarya seni. Kegiatan berkarya seni rupa diawali dengan adanya dorongan-dorongan, baik yang muncul dari internal khususnya dengan adanya kebutuhan integratif, maupun dorongan eksternal yang meliputi: kesempatan, sarana-prasarana, rangsangan-rangsangan, dan lain-lain.

Bertolak dari paparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai “Kompetensi Kreatif Siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi dalam Pembelajaran Seni Rupa”. Penulis memilih “Kompetensi Kreatif Siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi dalam Pembelajaran Seni Rupa” sebagai obyek penelitian, karena sekolah ini merupakan sekolah swasta terfavorit di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan yang pada Sub Mata Pelajaran Seni Rupa belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Selain itu, Sub Mata Pelajaran Seni Rupa di SMA Muhammadiyah Purwodadi diampu oleh 2 (dua) orang guru lulusan pendidikan

seni. Ada karakter khusus dari sebuah SMA Muhammadiyah Purwodadi yaitu SMA Muhammadiyah Purwodadi merupakan salah satu SMA yang berada dalam ruang lingkup pengawasan ORMAS Islam Muhammadiyah. Secara syariah mata pelajaran seni rupa merupakan mata pelajaran yang sensitif terhadap aturan-aturan dalam Islam yang penuangan gagasan/ide tidak boleh melanggar syariah Islam. Contohnya menggambar figur manusia dan hal ini tidak berlaku di sekolah negeri lainnya. SMA Muhammadiyah Purwodadi memiliki keunggulan sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mengalami perkembangan secara pesat baik fisik maupun non fisik. Secara fisik, pembangunan gedung SMA Muhammadiyah Purwodadi dari tahun ke tahun meningkat dari hanya 1 (satu) lantai hingga sekarang menjadi 2 (dua) lantai. Sedangkan peningkatan dari sisi non fisik ada beberapa prestasi yang berhasil diraih SMA Muhammadiyah Purwodadi, seperti dalam bidang olah raga serta seni budaya. Penentuan lokasi ini pun juga mempertimbangkan relevansi agama penulis dengan misi sekolah yang bernafaskan Islam. Hal inilah yang menyebabkan peneliti tidak berani mengambil lokasi penelitian dari sekolah swasta favorit yang berbeda dengan keyakinan peneliti.

PERPUSTAKAAN UNNES

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kreativitas siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi dalam pembelajaran seni rupa?

2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi kreatif siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi dalam pembelajaran seni rupa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kompetensi kreatif siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi dalam pembelajaran seni rupa.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi kreatif siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi dalam pembelajaran seni rupa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi Peneliti, sebagai sarana untuk mengetahui kompetensi kreatif siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi dalam pembelajaran seni rupa yang dapat digunakan untuk menilai tingkat kreativitas siswa dalam berkarya seni rupa.
2. Bagi Peneliti lain, sebagai referensi atau pijakan dalam melakukan penelitian berikutnya.
3. Bagi pihak sekolah, informasi penelitian ini akan dapat digunakan sebagai bahan pengembangan pembelajaran seni rupa di SMA Muhammadiyah Purwodadi.
4. Bagi pihak lain, sebagai bahan kajian dan informasi guna pengambilan keputusan tentang pengembangan kreatif.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara umum dan menyeluruh, skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bagian Awal berisi: halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan sari.

BAB I Pendahuluan yang berisi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kajian Pustaka yang membahas mengenai: kompetensi, pembelajaran, kurikulum, pola perkembangan menggambar anak, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi kreatif siswa dalam pembelajaran seni rupa.

BAB III Metode Penelitian yang berisi: uraian pendekatan penelitian, lokasi dan khalayak penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan Penelitian yang berisi: gambaran umum lokasi penelitian, pembentukan kompetensi kreatif dalam pembelajaran seni rupa di SMA Muhammadiyah Purwodadi, kompetensi kreatif siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi dalam pembelajaran seni rupa, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi kreatif siswa dalam pembelajaran seni rupa.

BAB V Penutup berisi: simpulan dan saran.

Bagian Akhir berisi mengenai daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kompetensi

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi merupakan basis pendekatan kurikulum yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan ketercapaian hasil belajar peserta didik. *Longman Dictionary of Contemporary English* dalam Ernawati (2008:4) menyatakan bahwa kompetensi secara umum dapat didefinisikan sebagai: *"Having enough skill or knowledge to do something to a satisfactory standard"* (Mempunyai keterampilan/pengetahuan yang cukup untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan standar yang memuaskan). *The Art of HRD* (dalam Ernawati 2008:4) menjabarkan sebagai: *The behavioral dimensions affecting job performance. They refer to the capacities people have, what they must be able to do and how they are expected to behave in order to meet the requirements of the job within the context of the organizations and its culture (values and norms), business strategy, and working environment* (Dimensi *behavioral*/yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mempengaruhi dalam pelaksanaan kerja. Hal tersebut meliputi: kapasitas yang orang miliki, apa yang seharusnya dapat dikerjakan, dan bagaimana harapan untuk berperilaku dalam rangka memenuhi persyaratan pekerjaan di dalam konteks organisasi-organisasi dan budayanya (nilai dan norma), strategi bisnis, dan lingkungan kerja).

Undang-undang RI No. 14 Th. 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melakukan tugas keprofesionalan. Pada pengertian lain kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas dalam bidang tertentu (Majid 2008: 5). Sedangkan menurut Depdiknas (dalam Majid 2006: 6) kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Berdasarkan uraian di atas, pengertian kompetensi dalam kaitannya dengan proses belajar siswa adalah kemampuan yang berupa pengetahuan, nilai-sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa atau peserta didik dalam pencapaian hasil belajar yang ditetapkan oleh sekolah. Pengetahuan merupakan kemampuan siswa dalam menyerap dan mengembangkan ilmu, nilai-sikap merupakan kemampuan mengembangkan perilaku, dan keterampilan merupakan kemampuan bertindak. Hal ini sama dengan pengertian dasar dari kata kompetensi itu sendiri, yang dikemukakan oleh Syah (2008:229) bahwa pengertian dasar kompetensi (*compentency*) adalah kemampuan atau kecakapan.

2. Kompetensi Kreatif

Sebagaimana telah dijelaskan di atas pengertian kompetensi merupakan kemampuan siswa yang berupa pengetahuan, nilai-sikap, dan keterampilan dalam pencapaian hasil belajar sesuai standar yang telah ditetapkan oleh sekolah.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Kreativitas siswa berkaitan erat dengan kompetensi, khususnya kompetensi keterampilan seni rupa, karena kreativitas ditunjukkan dari kompetensi yang dimiliki siswa.

De Francesco (dalam Purwanto 1994:57) menyatakan kreativitas merupakan kompetensi dasar yang dimiliki manusia. Pada sisi yang lain, kreativitas didefinisikan sebagai daya cipta (Bastomi 1978:12). Kreativitas juga dapat diartikan sebagai sarana untuk mempertahankan tradisi (Nurani 2007:9). Berdasarkan definisi-definisi tersebut, artinya semua manusia berkompetensi menjadi kreatif, oleh karena itu pengembangan kreativitas menjadi suatu tuntutan bagi semua orang terutama jika dikaitkan dengan kebutuhan mempertahankan dan meningkatkan eksistensinya dalam lingkungan kehidupan. Kreativitas dapat dirumuskan sebagai kompotensi dasar atau daya cipta yang dimiliki oleh seseorang untuk menghasilkan sesuatu atau karya yang baru serta orisinil.

Bertolak dari uraian mengenai kompetensi serta kreatif dan kreativitas di atas, maka dapat dijelaskan bahwa kompetensi kreatif adalah kemampuan yang dimiliki seseorang (dalam hal ini adalah siswa) dalam mengemukakan suatu ide atau gagasan yang dimiliki, sehingga menghasilkan suatu karya baru yang bernilai tinggi dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (dalam hal ini sekolah). Ada 3 (tiga) *point* yang dapat diidentifikasi sebagai kompetensi kreatif yaitu: ide, karya yang bernilai, dan standar. Sebagaimana Cropley (dalam Munandar, 2004:9) menyatakan kompetensi kreatif adalah mencipta gagasan, mengenal kemungkinan alternatif, melihat kombinasi yang tidak diduga, memiliki keberanian untuk mencoba sesuatu yang tidak lazim, dan sebagainya.

Mengacu pada keterkaitan kompetensi kreatif terhadap seni, Sahman (dalam Sunaryo 1998:4) mengemukakan bahwa dunia seni rupa terdapat 2 (dua) kegiatan seni yaitu: apresiasi dan kreasi. Artinya, kompetensi kreatif terhadap dunia seni adalah aktivitas seseorang dalam memberikan apresiasi dan berkreasi dalam dunia seni. Sebagaimana yang dijelaskan Purwanto (1994:64) bahwa karya seni modern disebut seni kreatif yang menempatkan kreativitas sebagai ujung tombak keberhasilan. Proses kreatif dalam konteks penciptaan karya seni rupa melalui beberapa tahapan. Tahapan proses artistik menurut Laura H. Champman (dalam Rondhi 2002:30) hampir sama dengan pendapat R. Within yaitu: (1) lahirnya gagasan *(inception of idea),* (2) memperluas dan menyaringnya *(elaboration and refinement),* (3) pelaksanaan dalam suatu medium *(execution in a medium).* Kreativitas seseorang dapat dilihat dari karya yang mereka ciptakan. Sejauh mana transformasi dilakukan, sejauh itu pula kreativitas seseorang. Proses kreatif dalam konteks penciptaan karya seni yang *pertama* adalah adanya pengalaman inderawi (*sensate experience*); *kedua* munculnya gagasan, dorongan dan perasaan (*idea, impulse, feeling*); *ketiga* tanggapan melalui medium ekspresif (*response through expressive medium*); *keempat* terciptalah bentuk karya seni (*created form*). Hal itu sama dengan pandangan Robert Witkin (dalam Barrett, 1979) bahwa proses seni ada 3 (tiga) tahap yaitu: (1) konsepsi (*conception*) yang terdiri atas dorongan, perasaan, dan gagasan; (2) operasi (*operation*) yang berkaitan dengan media, material, dan teknik; (3) sintesis (*synthesis*) merupakan persepsi dari bentuk visual. (Rondhi, 2002: 30). Berdasarkan beberapa tahapan kreativitas seni rupa, indikator penilaian yang digunakan dalam penciptaan karya seni siswa adalah tahapan kreativitas menurut Robert Witkin yaitu: gagasan, media, dan bentuk visual karya.

Pembelajaran seni rupa sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi kreatif tidak terlepas dari proses berkarya seni. Seni atau kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia atau masyarakat terhadap nilai-nilai keindahan (Rondhi 2002:4). Pembelajaran seni rupa merupakan suatu pengembangan kemampuan siswa dalam berkarya seni yang bersifat visual. Hal ini diperkuat pendapat Syafii (2006:17) bahwa pembelajaran seni rupa memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang sama, akan tetapi produknya berbeda. Tegasnya dalam berkarya seni rupa memungkinkan anak untuk menghasilkan produk atau karya yang berbeda dengan temannya. Kondisi ini pada jangka panjang akan memberikan kontribusi terhadap kemampuan atau kompetensi siswa. Pembelajaran seni rupa pada umumnya memberikan kemampuan pada siswa untuk memahami dan memperoleh kepuasan dalam menanggapi karya seni rupa ciptaan siswa sendiri maupun ciptaan orang lain. Pada pembelajaran seni rupa erat kaitannya dengan aspek bakat dan kreativitas yang dimiliki oleh peserta didik, karena pembelajaran seni rupa lebih diorientasikan pada pengembangan kompetensi kreatif peserta didik.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

B. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata dasar belajar. Belajar merupakan proses yang dapat menimbulkan perubahan pengetahuan, sikap, tingkah-laku, dan keterampilan seseorang melalui pengalaman dan latihan serta interaksi dengan lingkungan.

Whittaker (dalam Hardaningtyastuti 2007:9) menyatakan bahwa pengertian belajar adalah ”Proses dimana tingkah-laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”. Winkels (dalam Hardaningtyastuti 2007:9) menyatakan bahwa ”Belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap”.

Konsep tentang belajar telah banyak didefinisikan oleh para pakar psikologi. Gagne dan Berliner (dalam Anni 2004:2) menyatakan bahwa keduanya memiliki pemahaman yang sama mengenai pengertian belajar yang merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman. Berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas, dapat dirumuskan bahwa belajar tidak sekedar mengumpulkan ilmu pengetahuan, menghafal, ataupun mengumpulkan buku-buku. Belajar merupakan proses yang dapat membawa perubahan pada diri individu yang belajar. Perubahan tersebut mencakup: perubahan sikap, tingkah-laku, kemampuan, kecakapan, keterampilan, watak, pengetahuan, dan penyesuaian diri.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dirancang untuk belajar. Soeharto, dkk. (dalam Hardaningtyastuti 2007:10) menyatakan bahwa ”Pembelajaran berarti memanipulasi lingkungan untuk memberi kemudahan orang belajar”.

Kasmawi (2001:9) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk mewujudkan pencapaian hasil belajar yang tinggi. Istilah pembelajaran, sesungguhnya sama dengan pengajaran. Pengertian atau konsep-konsep dalam pengajaran dapat digunakan untuk menjelaskan pembelajaran. Permana (dalam Kasmawi 2001:9) menyatakan bahwa:

> Pengajaran itu merupakan suatu rangkaian kegiatan yang bertujuan, yakni bertujuan dalam suasana menyenangkan peserta didik dan mewujudkan pencapaian hasil belajar yang tinggi. Keberhasilan pengajaran seperti ini tentu saja menuntut perhatian guru untuk mempertimbangkan dan meyakinkan bahwa sejumlah komponen yang terlibat dalam sistem pengajaran tersebut benar-benar kondusif terhadap pencapaian tujuan pengajaran itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pernyataan pembelajaran dan pengajaran di atas, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses membuat orang belajar serta bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai yang berguna bagi siswa untuk terjun ke masyarakat. Keberhasilan pengajaran tetap memerlukan perhatian guru dan sejumlah komponen sekolah yang terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar.

2. Pembelajaran Seni Rupa

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa pembelajaran merupakan proses membuat orang belajar serta bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai yang berguna bagi siswa untuk terjun ke masyarakat. Untuk menjawab tantangan tersebut, guru hendaknya mampu menterjemahkan keinginan serta kebutuhan masyarakat melalui pembelajaran seni di sekolah.

Mata Pelajaran Seni Budaya terdiri atas 4 (empat) bidang yakni: Seni Rupa, Seni Musik, Seni Tari, dan Seni Teater. Keempat bidang seni tersebut memiliki kekhasan tersendiri, sesuai kaidah keilmuan masing-masing. Pada pendidikan seni budaya, aktivitas kesenian harus menampung kekhasan tersebut yang tertuang ke dalam pengalaman belajar yang diperoleh melalui upaya eksplorasi elemen, prinsip, serta proses dalam konteks budaya masyarakat yang beragam. Aspek budaya dalam Mata Pelajaran Seni Budaya, tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Oleh karena itu, Mata Pelajaran Seni Budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya (Supriyono 2006:4).

PERPUSTAKAAN UNNES

Apabila dibandingkan dengan pendidikan seni lainnya, pendidikan seni rupa relatif lebih mudah dilaksanakan. Sunaryo (2001:2) menjelaskan bahwa pendidikan seni rupa relatif lebih mudah dilaksanakan walaupun dengan keterbatasan sarana yang tersedia di sekolah.

Adapun definisi seni rupa menurut Rondhi (2002:13) adalah salah satu jenis seni yang pengamatannya menggunakan mata. Seni rupa adalah sebuah konsep atau nama untuk salah satu cabang seni yang bentuknya terdiri atas unsur-unsur rupa yaitu: bidang, garis, bentuk, ruang, warna, dan tekstur.

Purwanto (1994:61) menjelaskan bahwa pengertian seni rupa adalah perwujudan ekspresi estetis yang menekankan pada penikmatan secara visual (indera mata) melalui: unsur-unsur garis, warna, tekstur, bentuk, dan ruang. Berdasarkan definisi seni rupa di atas, dapat dijelaskan bahwa seni rupa adalah salah satu cabang seni yang perwujudannya menekankan pada unsur-unsur rupa yaitu: garis, bidang atau raut, bentuk, warna, tekstur, dan ruang dengan menggunakan penikmatan secara visual.

Bertolak dari uraian di atas bahwa pembelajaran seni rupa adalah salah satu proses belajar yang menekankan pemanfaatan unsur-unsur rupa garis, bidang atau raut, bentuk, warna, tekstur, dan ruang dengan menggunakan kenikmatan secara visual.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

C. Kurikulum

1. Kurikulum

Salah satu aspek yang paling penting dalam Sistem Pendidikan Nasional adalah kurikulum. Sebagaimana tertuang dalam Pasal 36 UU No. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan alat yang memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu pembentukan manusia yang sesuai dengan falsafah hidup bangsa.

Sebagaimana pernyataan Sumiyati (2007:2) bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Baedhowi (2007:2) mempertegas pernyataan di atas dengan menyatakan bahwa tujuan pendidikan tertentu dalam hal ini adalah tujuan pendidikan nasional yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik, kondisi dan kompotensi daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Kurikulum adalah rancangan pendidikan dan/atau pembelajaran yang mencakupi komponen-komponen tujuan, bahan ajar, metode, dan evaluasi, baik disusunkembangkan oleh pemerintah pusat, sekolah (guru), atau lembaga lainnya, dalam rangka membelajarkan peserta didik yang mempertimbangkan dan/atau menyesuaikan dengan perubahan, tuntutan, dan kebutuhan masyarakat serta perkembangan IPTEKS (Ismiyanto 2006:2-3).

Terdapat beberapa konsep kurikulum yang dipaparkan pakar pendidikan di atas. Berdasarkan beberapa konsepsi kurikulum yang dideskripsikan oleh pakar pendidikan dan kurikulum tersebut, dapat dirumuskan pengertian kurikulum sebagai berikut: Kurikulum adalah segala usaha yang dirancang oleh sekolah sebagai rancangan pembelajaran yang mencakup tujuan, bahan ajar, metode, dan evaluasi yang disusun dan dikembangkan oleh pemerintah pusat, sekolah (guru), serta lembaga lainnya dengan pertimbangan perubahan, tuntutan, serta kebutuhan masyarakat dalam perkembangan IPTEKS.

2. Kurikulum KTSP (Seni Budaya)

Mulyasa (dalam Manthovani 2007:1) berpendapat bahwa dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan salah satunya adalah dengan perubahan kurikulum. Implementasi kurikulum pada tahun pertama sangat menentukan apakah kurikulum memerlukan revisi dan berapa besar dimensi revisi yang harus dilakukan.

Menyadari bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik, kondisi dan kompotensi daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik, maka kurikulum hendaknya disusun dan dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan agar sesuai dengan karakteristik, kondisi dan kompotensi daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum yang dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan inilah yang dikenal dengan KTSP (Kurikulum Tingkat

Satuan Pendidikan). KTSP yang dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan bisa beragam antara 1 (satu) dengan yang lain disesuaikan dengan karakteristik, kondisi, dan kompotensi daerah setempat. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan satuan pendidikan maupun kelompok satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulumnya sendiri berupa kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan yang disebut sebagai KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

Badan Standar Nasional Pendidikan (dalam Nurani 2007:4) menyatakan bahwa KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Supriyono (2006:2) menyatakan bahwa KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan tanpa mengurangi Standar Isi dan Standar Ketuntasan Belajar Minimal.

Berdasarkan beberapa konsepsi KTSP yang dideskripsikan oleh pakar pendidikan dan kurikulum di atas, dapat dijelaskan bahwa KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan tanpa mengurangi Standar Isi dan Standar Ketuntasan Belajar Minimal dengan penuh tanggung jawab dan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (NSP). Terdapat beberapa hal penting yang perlu dicatat berkaitan dengan KTSP yaitu: Standar Isi, Standar Ketuntasan Belajar, dan Standar Nasional Pendidikan.

Keberadaan Peraturan Pemerintah mengenai KTSP di dalam Mata Pelajaran Seni Budaya bermaksud mengarahkan siswa untuk dapat mengenal dan

mempelajari budaya lokalnya sendiri. Kebutuhan siswa dalam mempelajari budaya lokalnya sendiri dimaksudkan agar muncul motivasi dari siswa untuk memajukan daerahnya. Selain itu, budaya lokal merupakan karakteristik suatu daerah yang berbeda dengan daerah lain, sehingga perlu perhatian dari putra-putri daerah itu sendiri.

Pendidikan seni budaya sangat erat kaitannya dengan kompetensi yang berupa: pengetahuan, nilai-sikap, dan keterampilan. Sebagaimana dijelaskan Supriyono (2006:2) bahwa kompetensi didasarkan pada 3 (tiga) ranah penilaian yakni: kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketika pendidikan moral dan nilai-nilai yang tersaji dalam bentuk pendidikan Agama dan PPKN dinilai gagal karena dalam pelaksanaannya cenderung mengedepankan aspek kognitif dari pada pengasahan dan penajaman aspek afektif serta psikomotorik, maka sesungguhnya nilai-nilai ekspresi dan religiositas yang tersaji dalam pendidikan yang berbasis seni budaya merupakan salah satu alternatif pilihan yang masuk akal sebagai usaha menciptakan ”*oasis*” penyejuk jiwa dan penyegar hati (Susilo 2006:3).

PERPUSTAKAAN UNNES

D. Pola Perkembangan Menggambar Anak

Bila kita menganggap menggambar sebagai suatu bentuk bermain, maka kita dapat meneliti motif-motif dan fungsi-fungsi yang dikatakan berbagai pendekatan perkembangan terhadap bermain secara umum dan khususnya terhadap menggambar. Anak memang menganggap menggambar sebagai suatu bentuk bermain, terlibat secara sukarela dan larut dalam kegiatan tersebut seperti juga anak bermain sendiri dengan mainannya.

Salah satu teori lama yang dikemukakan Schiller (dalam Widjaja 2005:3) menyatakan bahwa manusia pada dasarnya diciptakan untuk aktif, dan bermain merupakan suatu cara untuk mengeluarkan energi yang berlebihan. Teori ini tidak memberi penjelasan yang masuk akal tentang bermain, teori surplus energi ini gagal untuk membedakan berbagai bentuk bermain dan tidak menjelaskan mengapa tidak adanya bermain pada populasi tertentu anak, misalnya anak cacat mental yang tinggal di lembaga-lembaga.

Demikian pula teori *pre-exercise* tentang bermain yang dikemukakan Groos (dalam Widjaja 2005:4) tidak dapat menjelaskan mengapa populasi tertentu anak (yang *deprived*) tidak banyak memperlihatkan bermain spontan. Lagipula penekanan pada kecenderungan-kecenderungan naluri yang dinyatakan Groos hanya menempatkan faktor-faktor lingkungan dan budaya sebagai peran sekunder di samping tidak menjelaskan cara kerja faktor-faktor tersebut. Bagaimanapun juga, teori ini memperlihatkan ide penting bahwa bermain memberi kesempatan bagi anak untuk melatih dan menyempurnakan kegiatan-kegiatan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan dewasa dikemudian hari. Bila teori ini diterapkan pada menggambar, maka dapat dikatakan bahwa anak berlatih dan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang akan bermanfaat bagi mereka pada masa dewasa.

Mortensen (dalam Widjaja 2005:4) menggunakan pembagian yang diajukan Lowenfeld, yaitu adanya tahapan perkembangan menggambar yang terkait dengan perkembangan anak. Tahapan-tahapan ini yang disebut sebagai stadium yaitu: stadium coretan, stadium pre-skematis, stadium skema, stadium awal realisme, stadium pseudo realistis, dan stadium pubertas. Berikut ini

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

penjelasan tentang tahapan perkembangan menggambar Mortensen yang didasarkan pada pembagian Lowenfeld.

1. Stadium Coretan (usia sekitar 1 sampai 3 tahun)

Dalam stadium ini anak berusaha untuk membuat "gambar-gambar" dengan pensil atau alat tulis apapun yang ada dalam jangkauannya. Pada akhir tahun pertama anak senang sekali bila mendapat alat tulis dan bisa dipakai untuk membuat garis-garis, baik di kertas, lantai, dinding rumah, dan sebagainya. Saat melakukan kegiatan ada 2 (dua) hal yang menarik bagi anak di samping kepuasan karena dapat meniru orang dewasa. *Pertama*, gerakan ke kiri dan kanan menghasilkan coretan menyerupai kipas. *Kedua*, dengan kegiatan tersebut anak dapat mempengaruhi lingkungannya dan kemudian mengakibatkan adanya perubahan-perubahan. Anak senang dengan kedua hal tersebut dan ini merupakan hal penting dalam tahun-tahun pertama yang juga tampak dalam sejumlah kegiatan yang dilakukan seperti: gerakan-gerakan ketika berlari ataupun jalan. Anak senang karena bisa membawa perubahan.

Awalnya "gambar" anak hanya berupa garis-garis yang terputus-putus, titik-titik, namun tidak lama kemudian anak membuat coretan-coretan berbentuk kipas. Hal ini merupakan kemajuan dalam kontrol atas motorik. Apabila tadinya seluruh lengan bergerak, namun sekarang gerakan tidak terlalu bersemangat, sehingga anak dapat hanya menggerakkan tangan dan jarinya saja. Tidak lama sesudahnya, yakni sekitar tahun kedua, muncul coretan-coretan yang berbentuk lingkaran walaupun tidak sempurna. Pada saat yang sama, anak juga dapat membuat spiral, garis-garis lurus, dan garis bergelombang.

Perkembangan menggambar anak tidak terpaku pada pembagian usia menggambar, karena ada anak yang baru tertarik pada pensil pada usia sekitar 2 (dua) tahun, ada juga yang masih membuat coretan-coretan stadium ini walaupun usia sudah lebih dari 2 (dua) tahun. Hal yang perlu diingat adalah bila anak terpaku terlalu lama dalam 1 (satu) stadium, maka perlu dipertimbangkan adanya faktor-faktor lain seperti: keterlambatan dalam perkembangan, gangguan motorik, kerusakan otak, ataupun gangguan-gangguan emosi. Tidak ada batas yang jelas antar stadium, karena itu stadium-stadium harus dilihat sebagai suatu urutan perkembangan.

Gambar 1 Dibuat anak perempuan 16 bulan

Gambar 2 Dibuat anak laki-laki 20 bulan

2. Stadium Pre-skematis (usia sekitar 4 sampai 6 tahun)

Anak tidak lagi puas dengan kegiatan motorik, tetapi kini gambar mempunyai isi yaitu mewakili obyek-obyek tertentu dalam lingkungannya. Tampaknya anak mendapatkan ide atau mungkin terpengaruh melihat orang dewasa menulis ataupun menggambar, sehingga mengingatkannya pada suatu

obyek. Apapun yang menjadi faktor penentu, anak perlu mengalami kemiripan gambar tersebut dan tampaknya di sini proses kematangan berperan.

Anak harus bisa bekerja dengan pengertian-pengertian tertentu, hal ini juga tergantung dari perkembangan intelektual. Perlu diperhatikan bahwa perkembangan yang dicapai anak pada bidang grafis terjadi setelah anak menggunakan arti dan simbol dalam bidang bahasa. Menggambar menuntut persyaratan-persyaratan lebih tinggi yaitu adanya koordinasi visual motorik, tetapi di samping itu menggambar merupakan ekspresi yang lebih rumit dan abstrak melalui suatu medium dibandingkan bila secara langsung dinyatakan melalui badan. Biasanya, gambar awal yang dikatakan sebagai manusia terdiri dari lingkaran yang tidak sempurna yang dianggap kepala dan adanya beberapa garis keluar dari kepala yang disebut kaki serta terdapat ciri-ciri wajah namun anak belum bisa bekerja dengan skema yang tetap. Seringkali anak mulai menggambar sesuatu, dan di tengah jalan berubah pikiran sehingga menggambar sesuatu yang lain.

Menurut Lowenfeld (dalam Widjaja 2005:6) menyatakan bahwa ciri dalam stadium ini adalah detail belum mempunyai ciri khusus. Misalnya, dilihat sebagai sesuatu yang berdiri sendiri. Karena itu, lingkaran yang dikatakan anak sebagai bola, bisa saja kemudian disebut bunga atau buah. Anak juga mulai senang menggunakan warna, walaupun penggunaan warna bukan karena anak ingin memberi warna pada gambarnya, tetapi karena ingin menggunakan warna. Warna dipakai secara subyektif, tergantung dari hubungan anak dengan benda yang digambar dan bagaimana perasaannya terhadap warna itu sendiri. Pada stadium

ini, anak menggunakan warna untuk menyatakan sikap emosinya terhadap benda-benda.

Gambar 3 Dibuat anak laki-laki 4 tahun

Gambar 4 Dibuat anak perempuan 5 tahun.

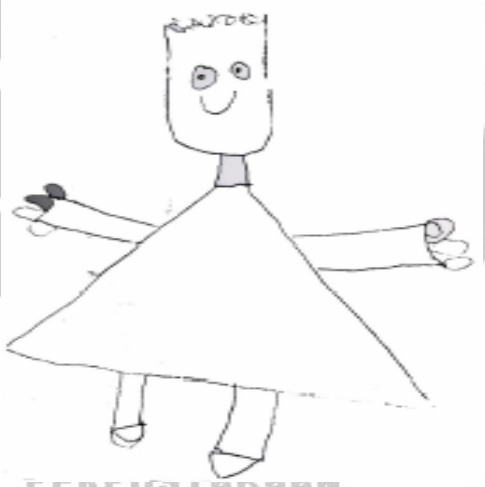

Gambar 5 Dibuat anak perempuan 6 tahun

Gambar 6 Dibuat anak perempuan 6 tahun

3. Stadium Skema (usia sekitar 7 sampai 9 tahun)

Dengan bertambahnya usia anak, lingkungan maupun pendidikan menjadi semakin berperan. Hal ini terlihat dalam perkembangan keterampilan menggambar dan semakin besar perbedaan antara prestasi anak-anak. Oleh karena itu, kita tidak dapat terlalu berpegang pada batasan usia untuk setiap stadium. Latihan-latihan yang dilakukan juga mempengaruhi, dalam arti kata, motif yang sering digambar anak akan lebih dikembangkan dibandingkan dengan motif yang jarang digambar. Ciri khas stadium ini adalah setelah usaha-usaha sebelumnya, kini anak dapat membuat motif yang tampak lebih mantap, namun penggambarannya masih jauh dari realitas. Menurut Kerschensteiner (dalam Widjaja 2005:7), gambar-gambar awal sebenarnya tidak dapat disebut gambar, tetapi pencerminan tentang apa yang diketahui anak tentang obyek tersebut. Maksudnya, suatu pencerminan dari ciri-ciri yang memberikan arti dari obyek dan suatu usaha untuk menampilkan apa yang dilihat anak. Ada keterbatasan dalam memberi pernyataan pada ciri khas obyek-obyek atau orang yang digambar anak, sehingga semua orang digambar sama tanpa pandang usia ataupun jenis kelamin. Selain itu, semua binatang dibuat sama yaitu berkaki 4 (empat). Kalaupun ada perbedaan, ini dilakukan dengan menambahkan tongkat, pipa, topi, dan sebagainya, yaitu atribut luar. Pada stadium ini bentuk detail seringkali tidak realistik. Misalnya, tubuh orang bisa digambar bulat, segitiga, segi empat, ataupun terbentuk dari berbagai bagian. Bagaimanapun juga, gambar yang dibuat anak 7 (tujuh) tahun jauh lebih maju dibandingkan dengan gambar yang pertama anak buat. Badan itu kini ada, yang pada awalnya mungkin hanya berupa sederetan kancing di antara kaki, tetapi tidak lama kemudian mendapat kontur dan bentuk.

Selebihnya ada kepala, mata, hidung, mulut, dan kadang-kadang rambut. Ada tungkai kaki dan lengan dengan jari-jari. Namun, ada perbedaan individual yang besar mengenai jumlah detail. Dibandingkan dengan gambar orang, gambar binatang tidak banyak digambar anak. Hal tersebut kemungkinan karena gambar-gambar binatang tampak lebih primtif. Skema binatang biasanya terdiri dari kepala dan tungkai kaki, pada umumnya kepala binatang dibuat sama dengan kepala pada skema manusia. Seringkali badan pun demikian, hanya diputar 90 derajat. Gambar orang selalu dibuat menghadap ke muka dan baru kemudian digambar secara profil, sedangkan gambar binatang biasanya tampak dari sisi/samping. Pada gambar burung, dengan cepat muncul 2 (dua) ciri khas yaitu paruh dan kaki, tetapi tidak jarang kita temukan burung berkaki 4 (empat). Anak juga mengembangkan skema misalnya: bunga, pohon, rumah, mobil, dan obyek lain yang diulang-ulang. Rumah merupakan motif pilihan dan lebih banyak digambar. Selain itu, umumnya rumah dibuat berdiri sendiri. Pada umumnya, anak menggambar rumah dengan 2 (dua) pintu di tengah, di sebelah kiri dan kanan pintu ada jendela, ada atap, dan mungkin ada kebun dengan pagar. Skema yang lebih berkembang menunjukkan rumah dengan 2 (dua) atau 3 (tiga) sisi walaupun anak belum mengerti perspektif.

Pada stadium skema ini anak juga menggunakan warna. Sekarang mereka tidak lagi menggunakan warna secara subyektif, karena kini mengetahui bahwa benda mempunyai warna tertentu. Awalnya anak masih terpaku pada penemuannya tersebut, misalnya langit tetap berwarna biru walaupun anak menggambar suasana hujan. Anak juga belum melihat nuansa-nuansa lebih halus

seperti cahaya atau bayangan atau perubahan-perubahan yang diakibatkan pencahayaan yang berubah-ubah. Konfrontasi/pertemuan pertama anak dengan suatu obyek seringkali mampu menentukan warna yang nanti diberikan pada obyek tersebut, karena anak sukar mengerti bahwa suatu warna bisa berubah dan ada warna yang tidak berubah.

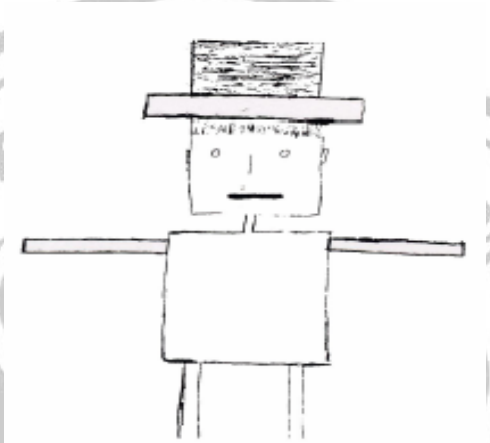

Gambar 7 Dibuat anak laki-laki 9 tahun

Walaupun kini anak lebih obyektif dalam pilihan warna, namun tetap harus disadari bahwa warna lebih berhubungan dengan kehidupan perasaan dibandingkan dengan garis dan bentuk. Sejak stadium pre-skematis anak sudah mulai berusaha untuk menggambarkan ruang. Gambar mereka dapat memuat lebih banyak obyek. Tetapi, pada tahap ini anak jarang melakukan usaha untuk memberikan gambaran yang benar tentang hubungan-hubungan tersebut.

Sepertinya, obyek-obyek pada kertas tergantung pada hubungan perasaan anak dengan obyek tersebut. Misalnya, figur orang dibuat besar dan dikelilingi oleh obyek-obyek kecil. Sedangkan orang-orang lain yang dibuat, umumnya berukuran lebih kecil dari figur yang pertama. Obyek-obyek yang hubungannya dinilai dekat akan ditempatkan berdekatan. Pada fase tertentu dari perkembangan,

ada perubahan penting yaitu adanya garis dasar, sehingga muncul suatu komposisi yang lebih teratur. Anak memang belum menggambar perpektif, tetapi senang menempatkan orang maupun obyek secara berdampingan pada garis dasar. Anak belum dapat menempatkan sesuatu di belakang deretan tersebut. Jika anak ingin menggambar lebih, maka anak membuat garis dasar lain, misalnya diletakkan di atasnya. Sering juga gambar ditambahkan garis dibagian atas yang menggambarkan langit, seperti halnya garis dasar yang merupakan bumi. Ada anak yang sudah mulai dengan usaha penggambaran ruang, artinya anak berusaha untuk menggambar perpektif walaupun tidak berhasil. Ada berbagai variasi, tetapi umumya mempunyai persamaan yaitu tidak adanya perspektif yang benar. Tidak semua yang ada di dalam gambar dilihat dari sudut pandang yang sama. Ada beberapa obyek, seperti jalan atau kolam yang bisa dilihat dari atas, sedangkan yang lain seperti: rumah, pohon, dan orang dilihat dari 1 (satu) sisi. Hanya dengan menggunakan 1 (satu) gambar bisa memperlihatkan 5 (lima) sudut pandang, dan hal tersebut tidak mengganggu penggambar.

PERPUSTAKAAN

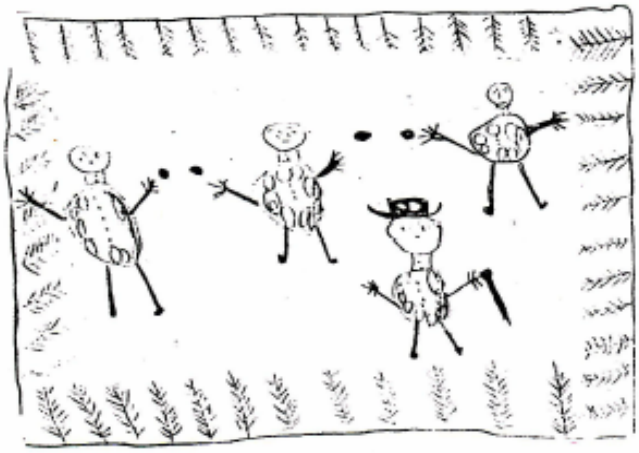

Gambar 8 Dibuat anak perempuan 8 tahun

4. Stadium Awal Realisme (usia sekitar 9 sampai 11 tahun)

Dalam stadium ini mulai ada perasaan mengenai garis dan bentuk. Tidak ada batas yang tampak dalam stadium skema, karena gambar anak kebanyakan merupakan campuran dari tarikan-tarikan skematis yang diperbaiki. Pada figur orang tampak bahwa tungkai kaki dan lengan ditempatkan pada bagian-bagian badan yang lebih sesuai. Bentuk badan yang tidak alami (seperti: bulatan, segitiga, dan sebagainya) mulai hilang. Kini anak mulai bereksperimen dengan menggambar lengan dalam berbagai posisi, punggung, tangan masuk saku, dan sebagainya. Proporsi bagian tubuh juga lebih baik. Kepala menjadi lebih kecil dibandingkan tubuh. Anak juga menggunakan ukuran berlebihan untuk menonjolkan bagian-bagian tertentu. Kini cara anak untuk menonjolkan bagian-bagian tertentu adalah dengan memberikan banyak detail. Menurut Lowenfeld (dalam Widjaja 2005:10), pada stadium ini anak senang memberi detail tetapi secara keseluruhan gambar-gambar anak masih tampak kaku dan kurang hidup. Konsentrasi khas pada pelaksanaan detail tampak, misalnya bila anak menggambar rambut, ikat pinggang, bagian dari jas, dan sebagainya. Di samping itu anak juga menggambar kedua jenis kelamin secara berbeda, melalui pakaiannya maupun kontur tubuh.

Gambar 9 Dibuat anak laki-laki 11 tahun

Kini anak menggunakan warna dalam nuansa. Mereka mulai mempunyai ‘rasa’ untuk perbedaan-perbedaan warna yang kurang mencolok. Anak mulai mengerti bahwa ada berbagai macam warna merah, hijau, biru, dan berusaha untuk mendapatkan warna dengan mencampur warna-warna yang sudah dikenal. Pada penggambaran ruang, anak memperluas garis dasar dan dengan cara yang sama langit diperluas sehingga kedua bidang tersebut bersentuhan. Sebenarnya jarang kita bisa bicara tentang latar belakang. Horison biasanya dipilih secara kebetulan. Tetapi, anak kini juga belajar teknik-teknik lain untuk menunjukkan adanya perspektif misalnya: tumpang tindih. Artinya, beberapa dari obyek digambar di belakang obyek utama, sehingga beberapa bagian dari obyek yang berada di belakang akan tampak. Sedangkan untuk perspektif kedalaman, anak akan menggambar obyek yang lebih jauh dengan ukuran lebih kecil. Dengan adanya penggambaran ruang maka kita akan melihat adanya perbedaan-perbedaan individual yang menyolok dan di sini kita melihat besarnya peran pendidikan.

Gambar 10 Dibuat anak laki-laki 10 tahun

Gambar 11 Dibuat anak perempuan 11 tahun

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
RPUSTAKAAN
NNES

5. Stadium Pseudo-realisme (usia sekitar 11 sampai 13 th)

Pada fase ini terjadi banyak perubahan dalam perkembangan anak. Awalnya mereka berada pada puncak perkembangan yang dapat dilihat dari sikap konkrit, mendekati realitas, dan *extravert* (terbuka) terhadap lingkungan. Anak ingin belajar sesuatu yang baru, selain itu anak merupakan realis yang aktif. Pada akhir episode ini, kebanyakan anak berada pada batas pubertas dengan segala macam keunikannya sampai pada sikap pasif, introversi (tertutup), serta minat terhadap perkembangan diri baik fisik maupun psikis. Semua perubahan ini tentunya akan mempengaruhi gambar-gambar anak. Artinya, dalam periode ini spontanitas anak-anak semakin berkurang dan semakin ada sikap kritis terhadap karyanya sendiri. Akibatnya, minat mengarah pada produk akhir dan bukan lagi pada proses pembuatan karya. Periode ini merupakan periode perbedaan individual yang lebih besar dibandingkan periode-periode sebelumnya. Gambar anak-anak di kelas terkesan dewasa dan sudah maju.

Namun, kebanyakan anak mencapai titik terbaik dalam penggambaran realisme. Stadium ini dinamakan pseudo-realisme, karena pada anak tidak dapat dikatakan adanya realisme yang disadari seperti pada seniman dewasa yang justru memilih gaya untuk menyatakan sesuatu. Kini penggunaan warna maupun penggambaran ruang bisa diabstraksikan lebih baik dari kesan langsung, selain itu visual bisa diendapkan lebih baik. Anak mulai melihat perbedaan antara cahaya dan bayangan, selain itu mereka bisa menggunakan banyak alat bantu untuk menampilkan kedalaman seperti: perspektif kedalaman, perspektif garis, tumpang tindih, dan sebagainya. Anak yang tidak pernah mendapat didikan dalam menggambar perspektif jarang berhasil untuk membuat gambar perspektif tanpa kesalahan. Akan tetapi, anak dengan bakat visual yang luar biasa akan mampu

membuatnya. Pada stadium ini anak juga akan mendapatkan manfaat jika diberi pendidikan menggambar model.

Ada anak yang tidak mengalami perkembangan tradisional dalam penggambaran perspektif seperti yang dijelaskan. Ada anak-anak yang tetap menggambar linier, artinya menempatkan figur-figur orang dan benda-benda pada garis dasar serta tidak akan dapat membuat bidang dasar. Ini tidak berarti bahwa perkembanganya terhenti, karena gambar orang tetap mengalami perkembangan. Keseluruhan gambar mirip suatu cerita. Bisa saja ada garis, sehingga mirip cerita komik. Bentuk menggambar ini sudah dikemukakan Kerschensteiner (Dalam Widjaja 2005:12) jauh sebelumnya, pada saat anak belum terpengaruh cerita-cerita komik.

Gambar 12 Dibuat anak perempuan 12 tahun

6. Stadium Pubertas (usia sekitar 14 sampai 17 tahun)

Pada stadium ini anak mulai mengkritik, bukan saja hasil karyanya tetapi juga lingkungannya. Sejak awal pra-pubertas sudah tampak bahwa anak berusaha untuk mengambil jarak dari gambarnya, misalnya melalui karikatur. Dengan cara

ini anak juga dapat menyatakan agresivitas terhadap orang dan obyek yang anak gambar serta luput dari sangkaan bahwa anak ingin menggambar sesuatu yang tidak mampu dilakukan. Suatu saat kritik diri menjadi sedemikian kuatnya sehingga produktivitas berhenti. Oleh karena itu, pubertas merupakan fase yang sangat krisis dalam perkembangan menggambar dan perlu diusahakan agar minat menggambar tetap ada. Kini anak sering meninggalkan gaya realistis untuk melakukan berbagai eksperimen. Ini dapat dilihat dari gaya menulis yang sewaktu-waktu berubah, sama halnya dengan gaya sketsa. Anak kurang memperhatikan detail figur secara keseluruhan dan lebih memusatkan pada wajah sebagai pernyataan *psyche* (jiwa/hati) manusia. Karena itu, anak sebagai penggambar seringkali sudah puas dengan membuat potret, dimana anak berusaha untuk memberi pernyataan suasana hati orang yang digambarnya. Apabila remaja menggambar seluruh figur, maka seringkali terdapat penekanan yang berlebihan pada *gender* dan berhubungan dengan minat remaja dan perkembangan tubuh mereka sendiri. Terutama gambar-gambar remaja puteri sering berkembang ke arah gambar-gambar mode dengan perhatian utama pada pakaian. Sekitar figur sering ditemukan kata-kata dan simbol-simbol yang merupakan ciri dari bentuk budaya remaja. Lowenfeld (Widjaja 2005:13) menyatakan bahwa kini mulai ada pembedaan dari remaja, suatu perkembangan yang sudah dimulai sejak stadium sebelumnya. Lowenfeld mengemukakan adanya 2 (dua) tipe yaitu: tipe visual dan tipe haptis. Ciri utama tipe visual adalah bahwa anak berperan sebagai penonton. Tipe ini mampu menganalisis lingkungannya untuk melihat apa yang diperlukan untuk menggambarkan perspektif, pemberian warna dalam nuansa, dan efek cahaya. Dapat dikatakan bahwa remaja tipe visual mengikuti arus realisme dan obyektivitas dalam penggambaran karyanya.

Berbeda dengan tipe haptis yang lebih subyektif dan melibatkan emosi dalam situasi yang digambarkan serta ikut merasakan perasaan orang-orang (bukan melihat situasi sebagai penonton). Keseluruhan tidak penting baginya, tapi detail penting mendapat penekanan. Oleh karena itu, seringkali faktor emosional membuat pengerjaan berlebihan pada hal-hal sepele, misalnya penggambaran proporsi yang tidak seimbang yang sebenarnya merupakan ciri periode sebelumnya. Warna menjadi sarana pernyataan emosi dan tidak banyak dipakai untuk estetik atau realisme. Akibatnya, lebih sering menggunakan warna-warna dasar untuk estetik atau realisme. Selain itu, lebih sering juga digunakan warna-warna dasar yang kuat pada bidang-bidang luas tanpa nuansa atau permainan bayangan. Sehingga, perspektif menjadi tidak berarti kembali (Montersen dalam Widjaja 2005:13).

Gambar 13 Dibuat anak usia 14 sampai 17 tahun

7. Perkembangan Teoritik

Para ahli sudah mencoba untuk menjawab pertanyaan ini dari berbagai sudut pandang. Beberapa ahli menekankan arti dari sifat anak-anak, sedangkan ahli lain berpendapat bahwa pengalaman anak pada saat anak berinteraksi dengan lingkungan berperan dalam perkembangan menggambar dan dengan demikian, lebih menekankan faktor belajar. Barangkali dapat dikatakan bahwa ada perbedaan antara kaum nativis dan kaum empirik. Para nativis mencari dukungan dari psikologis Gestalat dan berpendapat bahwa perkembangan menggambar mengikuti hukum-hukum tertentu yang ditentukan panca indera serta caranya berfungsi yang memaksa kita mengalami dunia dengan berbagai cara. Menurut teori ini, kita mengalami dunia bukan sebagai suatu *chaos* (kekacauan) rangsangan, tetapi kita mengalami figur-figur yang jelas dengan latar belakang yang kurang terstruktur dan *difus* (tersebar).

Anak mencoba untuk menampilkan kembali figur-figur dengan suatu cara yang ditentukan oleh hukum-hukum dalam motorik dan seluruh kerjasama persepsi bersama motorik. Arnheim (dalam Widjaja 2005: 15) menekankan arti dari keseimbangan yang juga ada dalam persepsi. Usaha ini jika dituangkan dalam gambar akan tampak dalam komposisi. Menurut Mortensen (dalam Widjaja 2005:15) hukum-hukum dalam psikologi Gestalt seringkali dinyatakan dalam pengertian-pengertian luas tetapi kabur, sehingga menyulitkan dalam menghubungkannya dengan perkembangan yang konkrit dari menggambar.

Teori organismistis juga diajukan sebagai bukti oleh para pendukung nativisme. Menurut teori yang dikembangkan Werener (dalam Widjaja 2005:15), ada prinsip umum bahwa suatu perkembangan dimulai dengan struktur-struktur

yang kabur, tidak ada diferensiasi dan difus yang kemudian berubah ke arah yang lebih terdiferensiasi dan tepat. Jika melihat gambar anak, maka gambar pertama orang yang terdiri dari kepala dan kaki tampak kabur serta tidak terdiferensiasi, tetapi lambat laun diperluas dengan detail yang tepat dan semakin terdiferensiasi. Fase terakhir dalam perkembangan, ditandai dengan kembalinya banyak detail dalam keseluruhan yang lebih besar tapi kompleks. Konsekuensi dari teori-teori tersebut adalah orang menganggap sudah cukup apabila anak diberikan persyaratan-persyaratan optimal untuk perkembangannya, agar kualitas gambar berkembang secara optimal. Ini berbeda dengan pandangan kaum empirik yang menekankan pentingnya arti pengalaman belajar. Salah seorang tokohnya adalah Goodenough. Aliran ini menekankan bahwa anak sejak persepsi pertama terus-menerus dihadapkan pada bentuk-bentuk yang berulang-ulang dan bevariasi. Wajarlah apabila anak-anak terpengaruh dan mencoba untuk menampilkannya secara motoris. Mereka beranggapan bahwa individualitas yang besar dalam karya anak-anak merupakan bukti dari pengalaman belajar.

Melalui dasar pengalaman dengan lingkungan tanpa henti-hentinya, maka perbendaharaan pengertian anak diperluas, dikoreksi, dan ditambah dengan pengertian-pengertian baru. Goodenough (dalam Widjaja 2005:16) menekankan bahwa gambar-gambar anak selalu terdiri dari 2 (dua) bagian yaitu: 1 (satu) bagian memberikan pernyataan mengenai ciri-ciri yang merupakan bagian terintegrasi dari pengertian anak mengenai obyek, sehingga bagian ini selalu akan muncul. Sedangkan bagian yang lain terdiri dari bagian-bagian yang masih diintegrasi, sehingga tidak selalu muncul. Pemikiran serupa diikuti Eng (dalam Widjaja 2005:16) mengenai perkembangan motorik ketika Eng menyatakan bahwa anak bekerja dari hal-hal yang dipelajarinya yang semakin lama semakin

bertambah kaya. Kedua sudut pandang di atas memang tak salah tetapi dua-duanya tidak dapat menjelaskan fenomena kompleks mengenai perkembangan menggambar. Jelaslah bahwa panca indera berperan, tetapi perlu diingat bahwa semakin meningkatnya usia anak, maka semakin besar peranan hal-hal yang dipelajari dan dialami. Pada awalnya, komponen-komponen persepsi dan motorik mendominir, tetapi dengan bertambahnya usia, perkembangan kognisi dan pengertian semakin berarti. Perkembangan ini pun tergantung dari faktor-faktor lingkungan. Pengamatan mengenai jalannya perkembangan pada budaya-budaya lain dari budaya barat serupa berkembang pada masyarakat-masyarakat tertinggal. Hal tersebut tentu saja berjalan lebih lambat. Semakin meningkatnya usia anak, maka perkembangan kognisi semakin tertinggal. Fenomena ini mempunyai latar belakang yang berbeda, sehingga pengertian anak pada masyarakat tertinggal tidak berkembang seperti anak-anak dari masyarakat yang maju (Mortensen dalam Widjaja 2005:16).

E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Seni Rupa

PERPUSTAKAAN UNNES

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi kreatif siswa. Faktor-faktor tersebut misalnya: motivasi, minat, dukungan orang tua, dukungan sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Secara teori, Munandar (2004:219) menyatakan ada 2 (dua) faktor yang mempengaruhi kompetensi kreatif siswa yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri pribadi siswa, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berada di luar diri pribadi siswa yaitu lingkungan sekitarnya.

1. Faktor Internal

Pembelajaran seni rupa yang berbasis kompetensi, sangat tergantung pada kemampuan berkreasi peserta didik. Kasmawi (2001:18) menyatakan bahwa istilah siswa sama saja murid atau anak didik. Djamarah (dalam Kasmawi 2001:18) menyatakan bahwa siswa adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah, orang tuanyalah yang memasukkannya untuk dididik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan di kemudian hari. Kasmawi (2001:18) menyatakan bahwa siswa merupakan anak didik bagi guru dengan kesadaran dan keiklasan, agar dikemudian hari menjadi orang yang berilmu, baik ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan, dan sikap. Berdasarkan konsepsi mengenai pengertian di atas, dapat dijabarkan bahwa siswa merupakan peserta didik yang sengaja datang ke sekolah karena dititipkan oleh orang tuanya kepada guru agar dididik dengan baik serta dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, sehingga dikemudian hari menjadi orang yang berilmu, baik ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan, dan sikap.

Siswa yang bersekolah di tingkat menengah atas (sering disebut dengan istilah SMA), pada umumnya berkisar antara umur 16 sampai 18 tahun. Sebagaimana Bastomi (1978:30) menyatakan bahwa anak berumur 13 sampai 18 tahun yaitu semasa mereka menjadi siswa SMP sampai SMA. Pada rentangan usia tersebut, masuk dalam masa remaja. Beberapa ahli psikologi mengelompokkan usia anak kedalam masa remaja. Hartono dan Sunarto (2002:56) menyatakan hal yang serupa bahwa sebagai pedoman umum untuk remaja Indonesia dapat digunakan batasan usia 11 sampai 24 tahun dan belum menikah. Hurlock (dalam

Hartono dan Sunarto 2002:57) dinyatakan bahwa rentangan usia remaja itu antara 13 sampai 21 tahun. Sundari dan Rumini (2004:56) menyatakan hal yang serupa bahwa proses perkembangan remaja dengan batas usia 12 sampai dengan 22 tahun.

Adapun sifat-sifat siswa yang duduk pada bangku SMA sebagai berikut: siswa berada dalam masa pancaroba yang merupakan peralihan dari anak-anak ke dewasa, siswa kadang-kadang bersikap kekanak-kanakan dan kadang-kadang bersikap seperti orang dewasa, siswa suka menentang peraturan yang dibuat orang tuanya dan menuntut kebebasan untuk menentukan sikap, siswa lebih menghargai sikap yang tegas dari orang dewasa, siswa memiliki sikap simpatik yakni suka mengajak damai, siswa butuh teman dan siswa suka membentuk kelompok, siswa suka berfikir kritis dan obyektif, siswa memiliki fisik yang mudah tumbuh secara cepat, siswa belum mempunyai motif yang jelas dalam belajar, siswa memiliki keinginan untuk memperoleh hasil yang baik dalam berbagai hal, dan siswa memiliki keinginan untuk mengungkapkan apa yang menjadi tujuan hidupnya.

Sebagaimana telah dijelaskan mengenai konsep siswa di atas, maka dapat dikatakan bahwa siswa merupakan subyek utama di samping guru dalam proses pembelajaran. Pengertian siswa sebagai subyek menempatkan kedudukan dan perannya yang amat penting. Siswa turut serta atau bahkan menjadi penentu bagi keberlangsungan dan keberhasilan proses pembelajaran.

Syafii (2006:19) menyatakan bahwa siswa adalah manusia yang memiliki berbagai kondisi, ciri, atau karakteristik yang melekat pada dirinya. Antara siswa 1 (satu) dengan siswa yang lain tidak mungkin sama kondisi, ciri, maupun

karakteristiknya. Akan tetapi, 1 (satu) atau 2 (dua) hal mengenai siswa bisa saja terjadi kesamaan. Dengan melihat kenyataan demikian, maka guru hendaknya memahami karakteristik siswa atau peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran. Syafii (2006:20) menjelaskan mengenai karakteristik siswa dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

> Secara fisik, siswa memiliki karakteristik yang membedakan kondisi di antara siswa meliputi: jenis kelamin, postur tubuh, berat dan tinggi badan, kesehatan dan kebugaran. Karakteristik psikologis anak yang meliputi: perhatian, minat, persepsi dan semangat belajar.

Berdasarkan penjelasan mengenai faktor internal karakteristik siswa di atas, jika dikaitkan dengan pembelajaran seni rupa dapat dinyatakan sebagai berikut:

a. Karakteristik Pisiologis

Karakteristik fisik yang meliputi: jenis kelamin, postur tubuh, berat dan tinggi badan, kesehatan dan kebugaran sangat menentukan dalam proses pembelajaran seni rupa, untuk itu perlu dilakukan pengendalian.

Sebagai contoh dalam pembelajaran seni rupa, pada umumnya siswa laki-laki lebih unggul dibanding siswa perempuan. Untuk itu, guru dapat memberikan perlakuan khusus dengan pengayaan pembelajaran terhadap siswa perempuan.

b. Karakteristik Psikologi Anak

Karakteristik psikologi anak meliputi: perhatian, minat, persepsi, dan semangat belajar. Menurut perkembangan psikologis, hendaknya guru dalam pembelajaran seni rupa perlu mempertimbangkan perkembangan artistik siswa. Hal tersebut diperkuat oleh Syafii (2006:21) yang menyatakan bahwa perkembangan artistik, estetik, atau kreatif oleh para ahli telah dilakukan pengkajian mulai dari masa anak-anak sampai remaja.

Banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran siswa. Adapun faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial yaitu: (1) tingkat kecerdasan/inteligensi siswa, (2) sikap siswa, (3) bakat siswa, (4) minat siswa, dan (5) motivasi siswa (Syah 2003:133).

1) Inteligensi Siswa

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Inteligensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan inteligensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan ”menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

2) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap (*attitude*) siswa yang positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran yang disajikan oleh guru merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran yang disampaikan guru, apalagi jika diiringi kebencian kepada guru atau kepada mata pelajaran dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut. Selain itu, sikap terhadap ilmu pengetahuan yang bersifat *conserving*, walaupun mungkin tidak

menimbulkan kesulitan belajar, namun prestasi yang dicapai siswa akan kurang memuaskan.

3) Bakat Siswa

Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berkompotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Secara global bakat itu mirip dengan inteligensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berinteligensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat.

4) Minat Siswa

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber (dalam Syah 2003:136), minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

5) Motivasi Siswa

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah. Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi 2 (dua) macam yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya

melakukan tindakan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luas individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar seperti: pujian dan hadiah, peraturan tata tertib sekolah, suri tauladan orangtua, guru, dan sebagainya.

Semua karakteristik yang melekat pada diri siswa sebagai peserta didik dapat dianggap sebagai variabel yang dapat menentukan keberhasilan proses serta hasil dalam pembelajaran seni rupa. Oleh karena itu, karakteristik siswa dalam pembelajaran seni rupa senantiasa penting untuk dipahami serta diperhatikan oleh Guru Mata Pelajaran Seni Budaya (Sub Mata Pelajaran Seni Rupa) dalam proses pembelajarannya.

2. Faktor Ekternal

Karakteristik lingkungan asal siswa juga perlu dipahami oleh Guru Mata Pelajaran Seni Budaya (Sub Mata Pelajaran Seni Rupa). Karakteristik ini meliputi: kondisi lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Kondisi lingkungan keluarga antara lain: pendidikan, penghasilan, agama yang dianut, dan status serta peran orang tua di masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat antara lain: pendidikan, agama, kondisi ekonomi, interaksi sosial, dan iklim budaya masyarakat (Syafii 2006:22). Menurut Syah (2003:137) ada 2 (dua) faktor yang mempengaruhi kompetensi kreatif siswa yaitu: faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial. Faktor yang berkaitan dengan siswa dan pembelajaran seni rupa adalah lingkungan sosial yang meliputi: masyarakat, keluarga, dan sekolah.

Kasmawi (2001:23) membagi faktor lingkungan sosial menjadi 3 (tiga) yakni: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. *Pertama*, lingkungan kehidupan rumah tangga atau keluarga. Siswa dalam proses

perubahan tingkah laku serta pengalamannya akan selalu menerima pengaruh dari keluarga yang berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian anggota keluarga terhadap dirinya, serta latar belakang kebudayaan. *Kedua*, lingkungan kehidupan sekolah. Kondisi sekolah merupakan lingkungan yang langsung berpengaruh terhadap kehidupan pendidikan dan cita-cita karier remaja. Lembaga pendidikan atau sekolah yang baik mutunya adalah sekolah yang memelihara kedisiplinan yang tinggi, karena akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku kehidupan pendidikan anak dan pola pikirnya dalam menghadapi karier. Lingkungan sekolah yang mempengaruhi siswa dalam belajar di sekolah ini antara lain: kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, peraturan sekolah, serta media belajar. *Ketiga*, lingkungan kehidupan masyarakat seperti: lingkungan masyarakat perindustrian, pertanian, maupun lingkungan perdagangan. Dikenal pula lingkungan masyarakat akademik atau lingkungan yang para anggota masyarakat pada umumnya terpelajar atau terdidik. Lingkungan kehidupan semacam ini akan membentuk sikap anak dalam menentukan pola kehidupan, yang pada gilirannya akan mempengaruhi pemikirannya dalam menentukan jenis pendidikan dan karier yang diidamkan. Kasmawi (2001:23) menyatakan bahwa masyarakat adalah faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Faktor ini meliputi: kegiatan siswa di masyarakat, media massa, teman bergaul, serta bentuk norma-norma kehidupan masyarakat sekitar.

a. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sosial sekolah seperti: para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Pada

umumnya para guru selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

b. Faktor Lingkungan Masyarakat

Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak pengangguran misalnya, akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Paling tidak, siswa tersebut akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi atau meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya.

c. Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orangtua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orangtua, praktik pengelolaan keluarga, ketenagaan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa. Contoh: kebiasaan yang diterapkan orangtua siswa dalam mengelola keluarga (*family management practices*) yang keliru, seperti kelalaian orangtua dalam memonitor kegiatan anak, dapat menimbulkan dampak lebih buruk lagi. Dalam hal ini, bukan saja anak tidak mau belajar melainkan juga anak cenderung berperilaku menyimpang, terutama perilaku menyimpang yang berat seperti antisosial (Patterson and Loeber dalam Syah 2003:138).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan data yang ingin digali atau dicari dari sumber data yaitu berupa deskripsi mengenai kompetensi kreatif siswa, maka pendekatan penelitian dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mengetahui kompetensi kreatif siswa. Berdasarkan Kirk dan Miller (dalam Moleong 2007:4) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Hasil pendekatan kualitatif tersebut kemudian dilaporkan yang berisi kutipan-kutipan data sebagai gambaran dalam penyajian laporan. Ciri ini merupakan ciri keenam metode kualitatif, dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong 2007:11).

Bertolak dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa bentuk penelitian ini secara lugas didefinisikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif yaitu: penelitian yang berusaha untuk memberikan gambaran-gambaran secara detail dan sistematis yang bertumpu pada proses pembelajaran yang berlangsung serta berbagai faktor yang mempengaruhinya.

PERPUSTAKAAN UNNES

B. Lokasi dan Khalayak Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih peneliti di dalam penelitian ini adalah SMA Muhammadiyah Purwodadi. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah swasta terfavorit di Kabupaten Grobogan. Adapun pemberian nama SMA Muhammadiyah Purwodadi, dikarenakan milik Yayasan Islam yang bernama Lembaga Muhammadiyah Kabupaten Grobogan.

Letak SMA Muhammadiyah Purwodadi Kabupaten Grobogan berada di pusat kota, tepatnya di Jalan R. Soeprapto atau Jalan Solo No. 118 Purwodadi. Jika ditinjau dari pusat kota (Simpang Lima Purwodadi), SMA Muhammadiyah Purwodadi berada tepat di sebelah utara Simpang Lima (kurang lebih 3 (tiga) kilometer).

2. Khalayak Penelitian

Khalayak penelitian ini adalah: keseluruhan siswa, guru seni rupa, kepala sekolah, serta sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran seni rupa di SMA Muhammadiyah Purwodadi. Keseluruhan khalayak penelitian digunakan untuk menjabarkan kompetensi kreatif siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi dalam pembelajaran seni rupa serta faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi kreatif siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi dalam pembelajaran seni rupa tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah kelas XI, dengan alasan kelas X tingkat sosialisasi dengan sekolah masih rendah sehingga motivasi kreativitas siswa cenderung sulit dikembangkan, sedangkan kelas XII sedang berkonsentrasi menghadapi ujian akhir sehingga akan mengganggu kreativitas mengerjakan

tugas menggambar. Kelas XI sendiri, secara psikologis sudah familiar dengan kondisi lingkungan sekolah baik dengan guru maupun teman-temannya. Hal ini memungkinkan siswa akan mampu mengembangkan kreativitasnya dalam menggambar.

Berdasarkan uraian mengenai khalayak penelitian di atas, dapat diperoleh data yang dikelompokkan sebagai obyek penelitian berikut:

a. Kompetensi kreatif yang dimiliki siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi dalam pembelajaran seni rupa dilihat dari hasil yang dicapai melalui proses pembelajaran seni rupa, meliputi aspek keterampilan (kreasi).
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi kreatif siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi dalam pembelajaran seni rupa.

Penentuan populasi penelitian dilakukan secara acak dengan pengundian, di mana seluruh siswa kelas XI diasumsikan memiliki karakter yang sama dan memiliki kesempatan yang sama pula. Model penentuan diacak dengan pengundian dan hasil undian jatuh pada kelas XI IPA 1 dan XI IPA 3. Penentuan populasi tersebut dipilih dengan alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan kesempatan, serta fokus.

C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: observasi, wawancara , dokumentasi, dan tes.

1. Teknik Observasi

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa langsung dan tak langsung. Teknik observasi secara langsung diperoleh dari pengamatan yang

dilakukan secara langsung oleh peneliti, sedangkan observasi secara tidak langsung diperoleh dari alat bantu yang berupa kamera.

Teknik observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang meliputi:

a. Letak gedung sekolah.
b. Keadaan gedung sekolah meliputi: jumlah ruang, fungsi ruang, serta kelayakan ruang.
c. Sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran (khusunya pembelajaran seni rupa).
d. Pelaksanaan pembelajaran seni rupa, berkaitan dengan kompetensi kreatif yang dimiliki siswa.

2. Teknik Interview (Wawancara)

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan jenis wawancara bebas terpimpin. Wawancara pada penelitian ini ditujukan pada beberapa responden di antaranya:

a. Wawancara dengan kepala sekolah untuk mengetahui tentang gambaran secara global mengenai keadaan sekolah.
b. Wawancara dengan guru bidang studi seni rupa untuk mengetahui tentang kreativitas yang dimiliki oleh siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi dalam pembelajaran seni rupa.
c. Wawancara dengan siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi untuk mengetahui kreativitas yang dimiliki siswa tersebut dalam pembelajaran seni rupa.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan peneliti untuk memperoleh data-data yang telah ada di sekolah tersebut. Adapun data-data tersebut meliputi:

a. Latar belakang sejarah SMA Muhammadiyah Purwodadi.

b. Jumlah guru serta siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi.

c. Perangkat pembelajaran seni rupa di SMA Muhammadiyah Purwodadi.

d. Daftar nilai hasil belajar siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi.

e. Hasil karya seni rupa siswa (hasil kreativitas siswa).

4. Teknik Tes

Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran (Sudjana 2008: 35). Teknik tes dalam penelitian ini berupa tes non verbal (tes keterampilan atau penampilan atau perbuatan). Teknik tes sebagai pengumpul data dalam pembelajaran seni rupa dilakukan melalui media kertas dan pensil, identifikasi, simulasi, dan penampilan contoh pekerjaan.

Penilaian yang digunakan yaitu penilaian unjuk kerja yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu, misalnya menggambar suatu obyek serta mengolah bahan atau menggunakan alat dalam berkarya seni rupa (Syafii 2008: 22). Hasil penilaian diklasifikasi menjadi 5 (lima) kelompok.

80-100 Sangat Tinggi

66-79 Tinggi

56-65 Sedang

40-55 Rendah

30-39 Sangat Rendah

(Arikunto 2006:245)

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: mereduksi data, menyajikan data, menginterpretasikan data, serta menarik kesimpulan. Langkah-langkah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Kegiatan mereduksi data dalam penelitian ini meliputi: pemilihan data dengan memilah bagian-bagian yang dinyatakan sebagai data pendukung serta membuang data yang dianggap tidak mendukung atau tidak sesuai dengan sasaran penelitian.

2. Penyajian Data

Langkah penyajian data dalam penelitian ini, menguraikan data yang telah dipilah dan dianggap sesuai dengan sasaran penelitian. Adapun penyajian data tersebut melalui tulisan dan rancangan secara sistematis, sebagaimana terdapat pada bagian akhir dalam Bab I tulisan ini.

3. Interpretasi Data

Langkah interpretasi ini merupakan suatu usaha untuk menafsirkan keseluruhan dari data. Hal tersebut dilakukan untuk membuat kesimpulan-kesimpulan dari keseluruhan data yang diperoleh selama proses penelitian.

4. Menarik Simpulan

Langkah ini merupakan usaha untuk mengungkapkan hasil utama atau pokok selama proses pelaksanaan penelitian, yaitu dengan mengungkapkan pikiran tertentu yang dilandasi data empirik.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Bertolak dari permasalahan serta metode yang digunakan dalam penelitian ini, selanjutnya akan dipaparkan hasil penelitian dan pembahasannya. Hal-hal yang diuraikan dalam bab ini mencakupi: gambaran umum lokasi penelitian, pembentukan kompetensi kreatif dalam pembelajaran seni rupa di SMA Muhammadiyah Purwodadi, kompetensi kreatif siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi dalam pembelajaran seni rupa, serta faktor yang mempengaruhi kompetensi kreatif siswa dalam pembelajaran seni rupa.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMA Muhammadiyah Purwodadi Kabupaten Grobogan

SMA Muhammadiyah Purwodadi berdiri tahun 1979, tepatnya pada tanggal 17 Juli 1979. Sejak berdiri hingga sekarang SMA Muhammadiyah Purwodadi, mengalami perkembangan yang sangat pesat. Bermula sebagai sekolah dengan status terdaftar, berubah menjadi status diakui pada tahun 1984, hingga menjadi status disamakan pada tahun 1997. Berdasarkan SK terakhir dari kantor Wilayah Dinas P dan K Propinsi Jawa Tengah, SMA Muhammadiyah Purwodadi adalah sekolah yang terakreditasi A dengan skor 91,88.

Siswa yang diterima SMA Muhammadiyah Purwodadi dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, SMA Muhammadiyah Purwodadi tidak ingin ketinggalan dengan sekolah-sekolah negeri. Khususnya pada penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam

rangka meningkatkan pelayanan pendidikan. Sarana dan prasarana tersebut meliputi pembangunan ruang-ruang kelas baru, agar dapat menampung siswa yang masuk di SMA Muhammadiyah Purwodadi. Jumlah siswa terbanyak terjadi pada tahun 2003/2004 yaitu sebanyak 374 siswa yang diterima dari 691 siswa yang mendaftar.

Gambar 14 Renovasi gedung sekolah.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

PERPUSTAKAAN UNNES

2. Letak Lokasi SMA Muhammadiyah Purwodadi

SMA Muhammadiyah Purwodadi Kabupaten Grobogan berada di Jalan R. Soeprapto atau Jalan Solo No. 118 Purwodadi. Jika ditinjau dari pusat kota, SMA Muhammadiyah Purwodadi berada tepat di sebelah utara Simpang Lima Purwodadi yang berjarak kurang lebih 3 (tiga) kilometer. Berikut peta lokasi SMA Muhammadiyah Purwodadi:

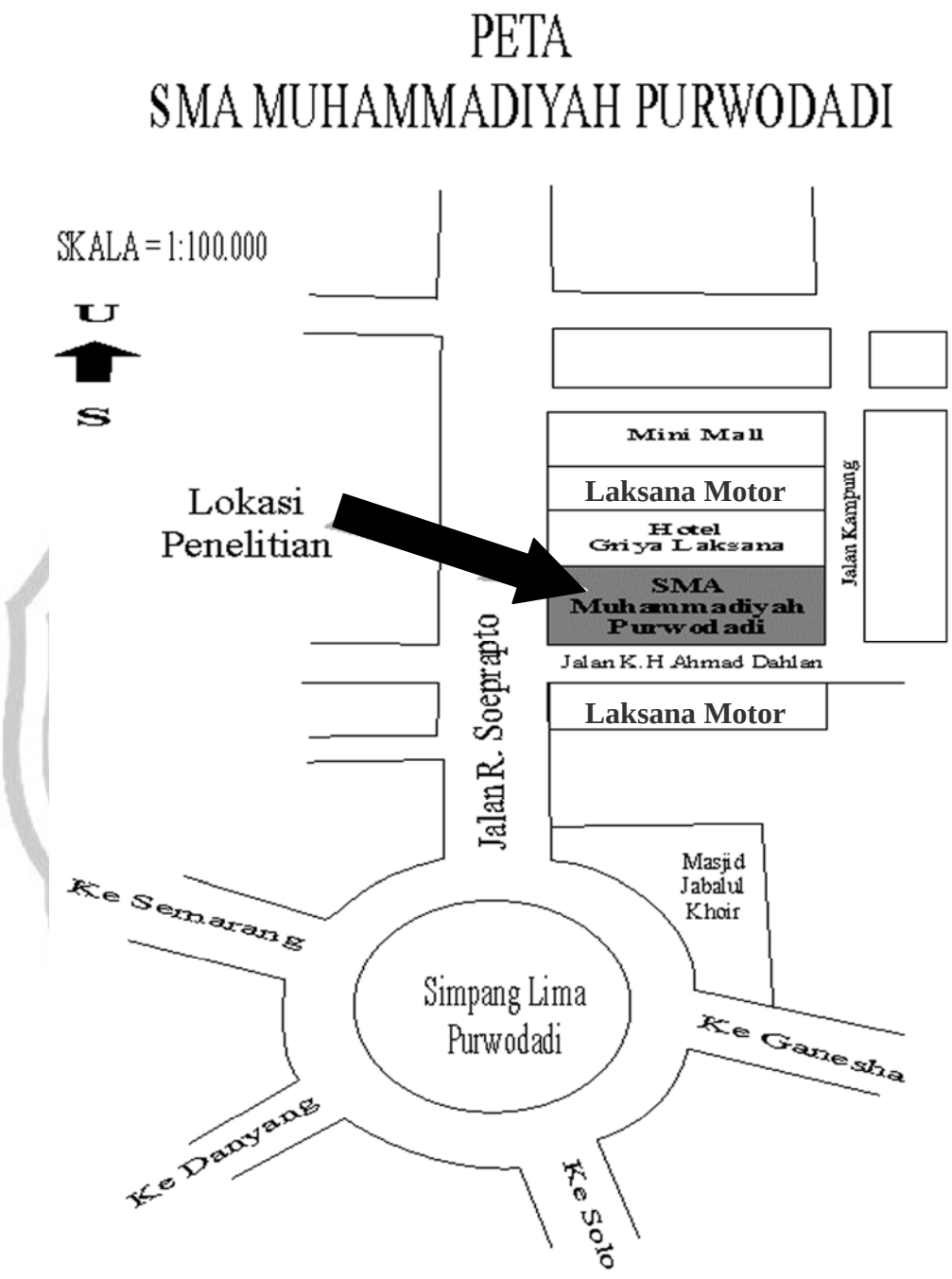

Gambar 15 Peta SMA Muhammadiyah Purwodadi.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Pada peta di atas diketahui, SMA Muhammadiyah Purwodadi terletak di pusat keramaian kota. Gedung sekolah SMA Muhammadiyah Purwodadi berdiri berdampingan dengan gedung lain: sebelah utara Hotel Griya Laksana, sebelah barat Jalan Raya R. Soeprapto, sebelah selatan Jalan K.H Ahmad Dahlan, dan sebelah timur Jalan Kampung. Secara geografis lokasi tersebut sangat strategis dan mudah dijangkau karena keberadaannya didukung dengan transportasi angkutan kota.

3. Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan salah satu komponen sekolah yang harus dikelola dengan baik. Gedung, ruang kelas, serta alat-alat dan media pengajaran termasuk sarana pembelajaran karena secara langsung menunjang proses pembelajaran. Adapun halaman, taman sekolah, dan fasilitas lain yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pembelajaran dikategorikan dalam prasarana pembelajaran.

Bangunan gedung SMA Muhammadiyah Purwodadi Kabupaten Grobogan terdiri dari beberapa ruang antara lain: 23 ruang kelas lokal, 1 (satu) ruang laboratorium Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), 1 (satu) ruang laboratorium bahasa, 1 (satu) ruang laboratorium komputer, 1 (satu) ruang kepala sekolah, 1 (satu) ruang guru, 1 (satu) ruang Bimbingan Penyuluhan/Bimbingan Konseling (BP/BK), 1 (satu) ruang Tata Usaha (TU), 1 (satu) ruang perpustakaan, 1 (satu) ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), 1 (satu) ruang OSIS/Pramuka/PMR, 6 (enam) kantin sekolah, dan 1 (satu) sarana ibadah yaitu ”Masjid Amna”.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Gambar 16 Masjid Amna SMA Muhammdiyah Purwodadi.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Bentuk bangunan gedung SMA Muhammadiyah Purwodadi merupakan rangkaian bangunan yang menyambung dari sisi selatan, barat, utara, dan timur, sehingga membentuk kotak. Arsitektur bangunan dapat dibilang sangat sederhana jika dibanding dengan bentuk sekolah UGB (Unit Gedung Baru), bahkan ada 1 (satu) deret bangunan kelas yang terdiri dari 4 (empat) ruang kelas dengan sketsel antar kelas menggunakan pintu besi. Apabila diperlukan, keempat ruang tersebut dapat dibuka dan digunakan sebagai aula (ruang pertemuan yang membutuhkan ruangan yang luas) yang dapat menampung kurang lebih 250 hingga 300 orang. Adapun denah gedung SMA Muhammadiyah Purwodadi adalah:

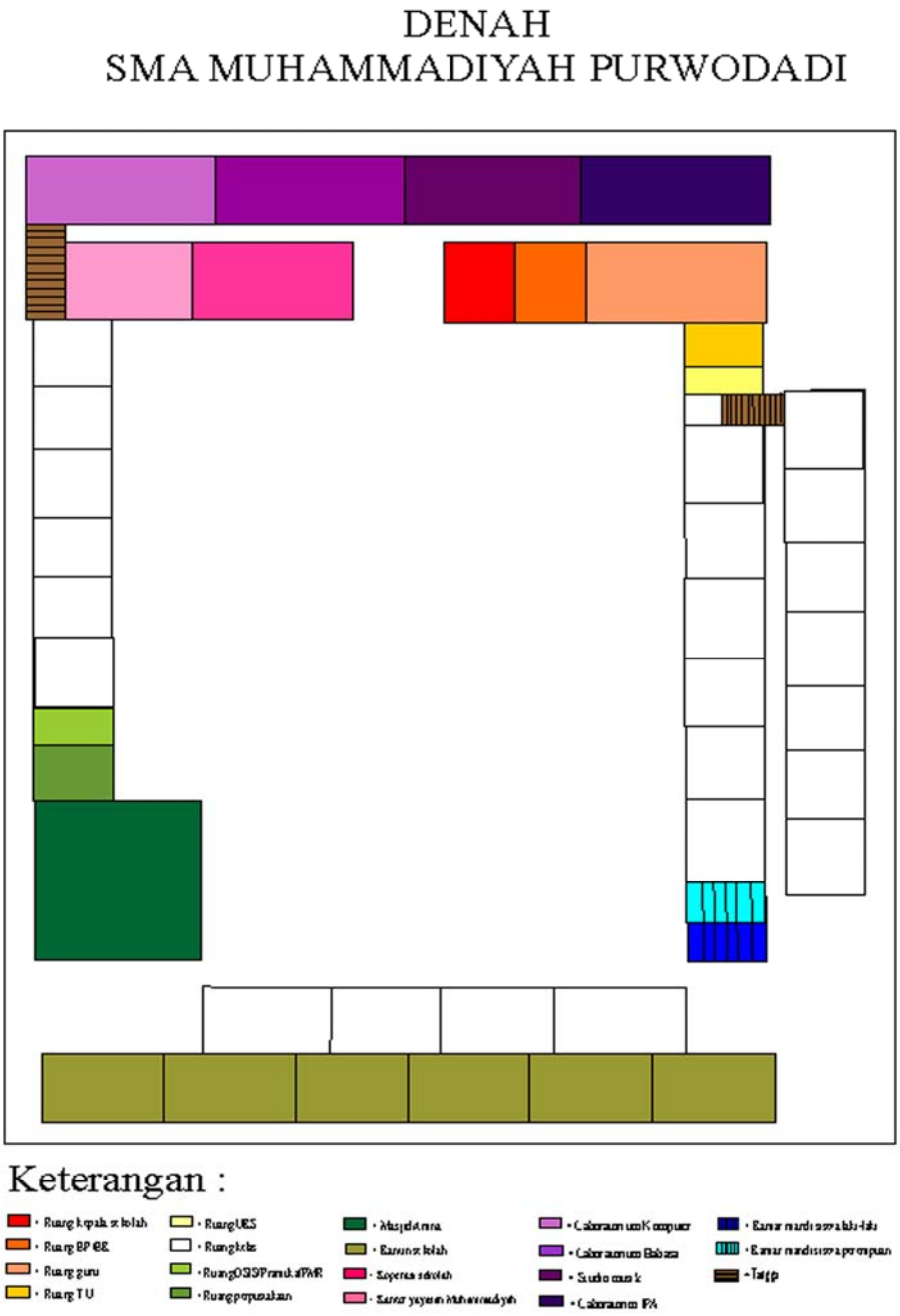

Gambar 17 Denah SMA Muhammadiyah Purwodadi.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 18 Kegiatan di aula SMA Muhammadiyah Purwodadi.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Ruang-ruang yang merupakan bangunan utama sudah mengalami beberapa kali perbaikan dinding lantai serta atap. Pada mula berdirinya sekolah ini, dinding lantai terbuat dari tegel, dan sekarang diubah menjadi keramik. Sedangkan gedung yang tergolong belum berusia 10 tahun sudah berlantai keramik.

SMA Muhammadiyah Purwodadi jika ditinjau dari luas halamannya, dapat dikatakan cukup luas untuk melaksanakan kegiatan olah raga, pramuka, dan upacara. Bagi sekolah yang kapasitas siswanya mencapai 955 siswa, maka halaman SMA Muhammadiyah Purwodadi dinilai cukup luas. Halaman depan dan belakang sekolah biasanya digunakan untuk parkir motor siswa. Sedangkan halaman tengah sekolah biasanya digunakan untuk parkir mobil maupun motor kepala sekolah, guru, karyawan, dan tamu.

Gambar 19 Kegiatan di halaman SMA Muhammadiyah Purwodadi.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Berbagai alat peraga yang dibutuhkan setiap mata pelajaran dapat dikatakan tersedia. Jumlahnya pun dinilai sudah sebanding dengan jumlah siswa setiap kelasnya. Keseluruhan alat peraga tersebut terawat dengan baik oleh masing-masing guru maupun pembina yang bersangkutan. Perawatan alat peraga yang dilakukan guru maupun pembina tersebut menunjukkan bahwa perhatian sekolah terhadap kualitas pendidikan di SMA Muhammadiyah Purwodadi berjalan dengan baik. Setidaknya perawatan rutin yang dilakukan dengan baik akan menekan jumlah biaya yang harus dikeluarkan, baik untuk membeli peralatan baru ataupun memperbaiki peralatan yang rusak. Perawatan maupun perbaikan alat peraga kegiatan belajar-mengajar di SMA Muhammadiyah Purwodadi menjadi bagian kegiatan sekolah dalam penyediaan kelengkapan alat peraga.

Gambar 20 Pembelajaran dengan media belajar.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Sehubungan dengan proses pembelajaran seni rupa, tersedia beberapa peralatan dan peraga menggambar serta peralatan lain: papan tulis kayu dan kapur untuk peragaan menggambar, beberapa gambar inventaris guru sebagai peraga *pictorial*, serta LCD *Projector* dan OHP yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Sehubungan dengan ini dapat dikatakan bahwa alat peraga dalam pembelajaran seni rupa sudah cukup sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Laboratorium yang terdapat di SMA Muhammadiyah Purwodadi ada 3 (tiga) yaitu: laboratorium IPA, bahasa, dan komputer. Ketiga ruang laboratorium tersebut sering digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar.

PERPUSTAKAAN UNNES

Gambar 21 Ruang dan perlengkapan laboratorium IPA.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 22 Laboratorium bahasa.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 23 Laboratorium komputer.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Buku-buku yang tersedia di SMA Muhammadiyah Purwodadi dinilai cukup memadai, tepatnya pada kelengkapan jenis buku tiap mata pelajaran. Keadaan dan suasana ruang perpustakaan dapat menunjukkan bahwa sekolah ini sangat memperhatikan manfaat perpustakaan bagi para siswa. Perpustakaan di SMA Muhammadiyah Purwodadi merupakan salah satu sarana belajar yang sangat penting, sehingga sekolah memperhatikan ruang, gedung, dan buku. Kelengkapan buku dan fasilitas perpustakaan juga didukung kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan latar pendidikan kepustakaan. Berikut dokumentasi perpustakaan SMA Muhammadiyah Purwodadi.

Gambar 24 Keadaan dan suasana perpustakaan.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

4. Kondisi Guru SMA Muhammadiyah Purwodadi

Guru berperan ganda, di samping sebagai pengajar juga sebagai pendidik. Guru harus mampu menciptakan interaksi edukatif dalam aktivitas pengajaran. Melalui pengajaran berarti guru melaksanakan suatu tujuan pendidikan sehingga tercipta interaksi edukatif. Perumusan tujuan pendidikan didasarkan pada filosofi pendidikan. guru seni rupa mempunyai filosofi (pandangan) tentang pendidikan seni rupa sebagai landasan untuk melaksanakan aktivitas mendidik dan mengajarnya.

Jumlah keseluruhan tenaga kependidikan atau guru di SMA Muhammadiyah Purwodadi ada 47 terdiri dari: 5 (lima) guru PNS DPK Dinas P dan K, 1 (satu) guru PNS DPK Depag, 17 Guru Tetap Yayasan (GTY), 1 (satu) Guru Bantu (GB), dan 23 Guru Tidak Tetap (GTT).

Latar belakang pendidikan guru di SMA Muhammadiyah Purwodadi sangat bervariasi. Hal ini menyesuaikan kebutuhan akademisi SMA Muhammadiyah Purwodadi. Berikut data latar belakang pendidikan guru di SMA Muhammadiyah.

Tabel 1
Latar Belakang Pendidikan Guru di SMA Muhammadiyah

NO	NAMA	LATAR BELAKANG PENDIDIKAN
1	H. Dasirin, S.Pd.	Sarjana Pendidikan
2	Imam Wahyudi, S.Pd.	Sarjana Pendidikan
3	Dra. Sri Hardaningtyastuti	Sarjana Pendidikan
4	Dra. Widyarini S.M.	Sarjana Pendidikan
5	Drs. Agus Sofyan	Sarjana Pendidikan
6	Dra. Siti Rochana	Sarjana Pendidikan
7	Nyamin	Sarjana Muda Jurusan Bahasa Indonesia
8	Nunuk Yulianti	D3 Bahasa Inggris
9	Drs. Agus Sudarko	Sarjana Pendidikan
10	Imam Sulistyonohadi, S.T.	Sarjana Teknik
11	Wiwik Susilowati	Sarjana Muda Jurusan Matematika
12	Siti Aisyah	D3 Ekonomi
13	Nanik Ambarwati, S.H.	Sarjana Hukum
14	Ruslanto, S.Pd.	Sarjana Pendidikan
15	Sadiyo, S.Pd.	Sarjana Pendidikan
16	Hari Wahyuni, S.Pd.	Sarjana Pendidikan
17	Sri Prihatiningsih, S.Pd.	Sarjana Pendidikan
18	Drs. Jaelani	Sarjana Pendidikan
19	Ali Ichwan, S.Pd.	Sarjana Pendidikan
20	Ali Widodo, S.Ag.	Sarjana Agama
21	Sri Wahyuningsih, S.Pd.	Sarjana Pendidikan
22	Erna Budiwati, S.Pd.	Sarjana Pendidikan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

NO	NAMA	LATAR BELAKANG PENDIDIKAN
23	Suharno, S.Psi.	Sarjana Psikologi
24	Dijono, B.A.	Sarjana Muda Jurusan Biologi
25	Lailatul Mudjahidah, S.Ag.	Sarjana Agama
26	Dra. Gandes P	Sarjana Pendidikan
27	Adib Khasanuddin, S.Ag.	Sarjana Agama
28	Yatna Sugiyarto, S.Sn.	Sarjana Seni
29	Eny Nurhidayati, S.Pd.	Sarjana Pendidikan
30	Slamet Suciati, S.Pd.	Sarjana Pendidikan
31	Hartini, S.Pd.	Sarjana Pendidikan
32	Yulfa Hanifah, S.Ag.	Sarjana Agama
33	Rusmin Nuryadin, S.Pd.	Sarjana Pendidikan
34	Tri Apriyani, S.Pd.	Sarjana Pendidikan
35	Erna Sulistyowati, S.Pd.	Sarjana Pendidikan
36	Slamet Setiarsih, S.Pd.	Sarjana Pendidikan
37	Masmin, S.Pd.	Sarjana Pendidikan
38	Eka Indah K, S.Pd.	Sarjana Pendidikan
39	Anik Fitri R, S.Pd.	Sarjana Pendidikan
40	Emi Fathonah, S.Pd.	Sarjana Pendidikan
41	Eni Tri W, S.Pd.	Sarjana Pendidikan
42	Puspadenty A.A, S.Kom.	Sarjana Komputer
43	Poerbo Winarno, S.Pd.	Sarjana Pendidikan
44	Mustain Arif, S.Si.	Sarjana Fisika
45	Heri Kuncoro, S.Kom.	Sarjana Komputer
46	Warsito, S.Pd.	Sarjana Pendidikan
47	Dra. Laukman Nikmah	Sarjana Pendidikan

Sumber: Dokumentasi SMA Muhammadiyah Purwodadi

Berdasarkan tabel di atas diketahui SMA Muhammadiyah berusaha untuk memberikan pelayanan pendidikan secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dari

keberadaan beberapa guru yang berlatar belakang pendidikan khusus keguruan, tidak terkecuali guru seni rupa dan guru seni musik. Secara keseluruhan proporsi latar belakang pendidikan guru di SMA Muhammadiyah Purwodadi dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2
Persentase Guru menurut Tingkat Pendidikan
di SMA Muhammadiyah Purwodadi Kabupaten Grobogan

No.	Kualifikasi Pendidikan	Jml.	Jumlah (orang)		Persentase (%)	
			Kependidikan	Non Kependidikan	Kependidikan	Non Kependidikan
1.	Sarjana Muda/D3	6	5	1	10,64 %	2,13 %
2.	Sarjana / S1	41	31	10	65,96 %	21,27 %
	Jumlah	**47**	**36**	**11**	**76,6** %	**23,4** %

Sumber: Dokumentasi SMA Muhammadiyah Purwodadi

Berdasarkan persentase kualifikasi pendidikan 76,6 % atau 36 berasal dari kependidikan, selebihnya berasal dari non kependidikan. Artinya, tingkat kebutuhan staf pengajar yang berorientasi akademis lebih dari 50%.

Upaya SMA Muhammadiyah Purwodadi dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan didukung dengan pengalaman mengajar yang cukup. Dari 47 guru yang ada rata-rata memiliki pengalaman mengajar lebih dari 20 tahun. Pengalaman mengajar selama 20 tahun ini dapat dikatakan pengalaman yang cukup untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Muhammadiyah Purwodadi. Berikut data guru SMA Muhammadiyah Purwodadi berdasarkan pengalaman kerja.

Tabel 3
Pengalaman Kerja Guru di SMA Muhammadiyah Purwodadi

NO	NAMA	JABATAN	MASA KERJA
1	H. Dasirin, S.Pd.	Kepala Sekolah dan Guru BP/BK	24 tahun
2	Imam Wahyudi, S.Pd.	Waka Kurikulum dan Guru Kimia	21 tahun
3	Dra. Sri Hardaningtyastuti	Guru BP / BK	22 tahun
4	Dra. Widyarini S.M.	Guru BP / BK	22 tahun
5	Drs. Agus Sofyan	Pengelola Perpustakaan dan Guru Penjaskes	19 tahun
6	Dra. Siti Rochana	Guru Ibadah, Tarikh, dan Akhlak	13 tahun
7	Nyamin	Guru Bahasa Indonesia	24 tahun
8	Nunuk Yulianti	Guru Bahasa Inggris	20 tahun
9	Drs. Agus Sudarko	Waka Kesiswaan dan PKn	20 tahun
10	Imam Sulistyonohadi, S.T.	Guru Matematika	19 tahun
11	Wiwik Susilowati	Guru Matematika	20 tahun
12	Siti Aisyah	Guru Ekonomi/Akuntansi	19 tahun
13	Nanik Ambarwati, S.H.	Waka Sarana Prasarana dan PKn	14 tahun
14	Ruslanto, S.Pd.	Guru Biologi	14 tahun
15	Sadiyo, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia	12 tahun
16	Hari Wahyuni, S.Pd.	Guru Bahasa Inggris	11 tahun
17	Sri Prihatiningsih, S.Pd.	Guru Kimia	11 tahun
18	Drs. Jaelani	Guru Bahasa Jawa	1 tahun
19	Ali Ichwan, S.Pd.	Pengelola Perpustakaan dan Guru PKn	21 tahun

PERPUSTAKAAN UNNES

NO	NAMA	JABATAN	MASA KERJA
20	Ali Widodo, S.Ag.	Guru KeMuhammadiyahan	6 tahun
21	Sri Wahyuningsih, S.Pd.	Guru PKn dan Sosiologi	11 tahun
22	Erna Budiwati, S.Pd.	Guru Fisika	7 tahun
23	Suharno, S.Psi.	Guru BP/BK	9 tahun
24	Dijono, B.A.	Guru Biologi	29 tahun
25	Lailatul Mudjahidah, S.Ag.	Guru Akhlak dan Tarikh	10 tahun
26	Dra. Gandes P	Guru Ekonomi/Akuntansi	11 tahun
27	Adib Khasanuddin, S.Ag.	Guru Tauhit dan Tarikh	9 tahun
28	Yatna Sugiyarto, S.Sn.	Guru Kesenian	6 tahun
29	Eny Nurhidayati, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia	5 tahun
30	Slamet Suciati, S.Pd.	Guru Biologi	5 tahun
31	Hartini, S.Pd.	Guru Geografi dan Sosiologi	4 tahun
32	Yulfa Hanifah, S.Ag.	Guru Arab dan Quran	4 tahun
33	Rusmin Nuryadin, S.Pd.	Guru Fisika	4 tahun
34	Tri Apriyani, S.Pd.	Guru Bahasa Inggris	4 tahun
35	Erna Sulistyowati, S.Pd.	Guru Geografi dan Kimia	4 tahun
36	Slamet Setiarsih, S.Pd.	Guru Sosiologi	4 tahun
37	Masmin, S.Pd.	Guru Bahasa Inggris	4 tahun
38	Eka Indah K, S.Pd.	Guru Matematika	4 tahun
39	Anik Fitri R, S.Pd.	Guru Sejarah dan Geografi	3 tahun
40	Emi Fathonah, S.Pd.	Guru Matematika	3 tahun
41	Eni Tri W, S.Pd.	Guru Sejarah	3 tahun
42	Puspadenty A.A, S.Kom.	Guru Teknologi Ilmu Komputer	3 tahun

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

NO	NAMA	JABATAN	MASA KERJA
43	Poerbo Winarno, S.Pd.	Guru Penjaskes	2 tahun
44	Mustain Arif, S.Si.	Guru Fisika	2 tahun
45	Heri Kuncoro, S.Kom.	Guru Teknologi Ilmu Komputer	1 tahun
46	Warsito, S.Pd.	Guru Kesenian	1 tahun
47	Dra. Laukman Nikmah	Guru Tarikh, Quran, dan KeMuhammadiyahan	1 tahun

Sumber: Dokumentasi SMA Muhammadiyah Purwodadi

Dalam tabel di atas pengalaman kerja guru terendah adalah 1 (satu) tahun dan pengalaman kerja guru tertinggi adalah 29 tahun. Peran serta guru dalam kegiatan belajar-mengajar yang didukung dengan pengalaman kerja adalah kemampuan guru dalam menyelesaikan setiap kesulitan yang dialami.

Berkaitan dengan Mata Pelajaran Seni Budaya, SMA Muhammadiyah Purwodadi memiliki guru yang berlatar belakang pendidikan akademis seni dan budaya. Hal ini menunjukkan dalam penempatan Guru SMA Muhammadiyah Purwodadi menerapkan *the right man on the right job* dimana Mata Pelajaran Seni Budaya diampu oleh guru yang berlatar belakang seni. Guru yang mengampu Mata Pelajaran Seni Budaya di SMA Muhammadiyah Purwodadi ada 2 (dua) orang yaitu: Bapak Yatna Sugiyarto dan Bapak Warsito. Kedua guru tersebut berlatar belakang pendidikan seni.

Ada beberapa catatan penting yang dapat diinformasikan tentang prestasi yang pernah diraih oleh guru pendidikan Mata Pelajaran Seni Budaya. Bapak Yatna pernah berprestasi dalam lomba melukis tingkat kecamatan di Purwodadi. Meskipun latar belakang pendidikan yang dimiliki adalah seni musik. Namun,

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

talenta melukis yang dimiliki tidak hilang, sehingga sekolah menugaskannya membantu Bapak Warsito mengajar Sub Mata Pelajaran Seni Rupa. Alasan penugasan Bapak Yatna sebagai guru seni rupa lainnya adalah terbatasnya guru yang memiliki latar belakang pendidikan seni budaya.

Bapak Yatna merupakan sarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta kemudian melanjutkan program kependidikan di IKIP Veteran Semarang. Berbekal latar belakang pendidikan seni budaya di ISI dan AKTA mengajar dari IKIP Veteran Semarang, maka Pak Yatna ditugaskan sebagai guru Mata Pelajaran Seni Budaya di SMA Muhammadiyah Purwodadi.

5. Siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi

Jumlah siswa yang diterima SMA Muhammadiyah Purwodadi pada tahun pelajaran 2007/2008 terdiri dari 23 kelas. Kelas X terdiri dari 8 (delapan) kelas dengan jumlah siswa sebanyak 348 siswa. Kelas XI juga terdiri dari 8 (delapan) kelas dengan jumlah siswa sebanyak 330 siswa, sedangkan kelas XII terdiri dari 7 (tujuh) kelas dengan jumlah siswa sebanyak 277 siswa.

Secara umum kondisi siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi Kabupaten Grobogan sangat heterogen, baik dari kondisi ekonomi, latar belakang keluarga, dan corak pemikiran. Namun, hal tersebut tidak menimbulkan sesuatu yang negatif dalam proses belajar-mengajar. Bahkan kemajemukan yang ada dapat menunjukkan bahwa animo untuk melanjutkan jenjang pendidikan ke SMA Muhammadiyah Purwodadi Kabupaten Grobogan berasal dari semua kalangan masyarakat, baik dari daerah perkotaan, pedesaan, bahkan dari luar kabupaten. Siswa yang dapat diterima di sekolah ini adalah siswa yang memiliki Nilai

Ebtanas Murni (NEM) minimal 30. Bertolak dari data tersebut, dapat dikatakan bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah swasta favorit di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Penerimaan siswa baru di SMA Muhammadiyah Purwodadi 5 (lima) tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 4 (empat) di bawah ini:

Tabel 4
Penerimaan Siswa Baru 5 (lima) Tahun Terakhir

Tahun Pelajaran	Rencana Penerimaan	Pendaftar	Diterima	Ket.
2002/2003	310 siswa	610 siswa	325 siswa	7 kelas
2003/2004	360 siswa	691 siswa	374 siswa	8 kelas
2004/2005	294 siswa	782 siswa	315 siswa	7 kelas
2005/2006	312 siswa	510 siswa	320 siswa	7 kelas
2006/2007	320 siswa	530 siswa	320 siswa	8 kelas

Sumber: Dokumentasi SMA Muhammadiyah Purwodadi

Laporan penerimaan siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi di atas menunjukkan bahwa animo pendaftaran siswa menurun, namun siswa yang diterima tetap memenuhi rencana penerimaan siswa. Artinya SMA Muhammadiyah Purwodadi tidak kekurangan siswa.

Taraf pengetahuan siswa yang berbeda memberikan respon yang berbeda pula untuk pembelajaran seni rupa. Siswa dengan taraf pengetahuan menengah ke bawah menjadi dasar pertimbangan dalam pengembangan suatu perencanaan pengajaran terutama penentuan sumber belajar yang tepat. Siswa akan cenderung lebih paham bila menggunakan media dan alat bantu serta berbagai metode

PERPUSTAKAAN UNNES

mengajar. Di sinilah kreativitas guru perlu diperhatikan. Dengan demikian, taraf pengetahuan siswa ikut mewarnai karakteristik siswa dalam penentuan sumber belajar seni rupa.

Minat merupakan faktor penting dalam pembelajaran. Sardiman (2007:95) menyatakan "proses belajar itu akan lancar kalau disertai dengan minat". Minat siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi terhadap pembelajaran seni rupa dinilai sedang, hal ini nampak dari keantusiasan siswa mengikuti pelajaran.

Soal minat akan selalu berhubungan dengan kebutuhan atau keinginan. Siswa yang berkeinginan bisa sukses, dalam belajar berupaya menambah pengetahuan maupun pengalamannya. Siswa akan mencari berbagai sumber yang menunjang proses belajarnya, sehingga pengetahuan dan pengalamannya bisa bertambah. Siswa sering bertanya mengenai persoalan menggambar kepada guru. Siswa juga berminat melihat gambar-gambar di perpustakaan dan internet meskipun tidak begitu sering. Oleh karena itu, minat belajar seni rupa siswa di SMA Muhammadiyah Purwodadi yang tercermin dalam karakteristik siswa sangat menunjang terlaksananya penentuan sumber belajar.

PERPUSTAKAAN UNNES

Sehubungan dengan jenis kelamin siswa, jumlah siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi lebih banyak berjenis kelamin perempuan daripada laki-laki pada tahun pelajaran 2007/2008. Jenis kelamin siswa tidak menjadi masalah di SMA Muhammadiyah Purwodadi dalam proses pembelajaran karena baik siswa laki-laki maupun perempuan sama antusiasnya mengikuti pelajaran. Jenis kelamin siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi tidak mewarnai karakteristik siswa yang menunjang maupun menghambat pembelajaran seni rupa.

Siswa laki-laki SMA Muhammadiyah Purwodadi lebih respek daripada siswa perempuan, seperti menggambar kaligrafi misalnya. Hal ini dikarenakan antusias atau minat siswa terutama siswa perempuan untuk belajar seni rupa belum optimal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jenis kelamin siswa di SMA Muhammadiyah Purwodadi suatu saat bisa menjadi faktor kendala dalam penentuan sumber belajar.

Dilihat dari jenis pekerjaan orang tua siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi dapat dirinci: 42,63 % petani; 26,77 % pedagang; 16,23 % PNS; 3,59 % TNI/POLRI; 1,49 % wiraswasta; 1,61 % pensiunan; dan lain-lain 7,68 %. Berdasarkan pekerjaan yang dimiliki, tingkat sosial ekonomi orang tua siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi tergolong menengah ke bawah.

Siswa yang tidak mampu atau dengan tingkat sosial ekonomi kurang mendukung kadang merasa keberatan untuk membeli buku serta alat pembelajaran sebagai sumber belajar, karena memang harganya relatif mahal. Hal ini menjadikan kendala bagi guru untuk menentukan suatu sumber belajar yang berkualitas tetapi harganya tidak terjangkau oleh siswa.

Berdasarkan data kelulusan siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi selama 5 (lima) tahun terakhir, pada umumnya SMA Muhammadiyah Purwodadi mampu meluluskan seluruh anak didiknya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 5 (lima) dibawah ini:

Tabel 5
Hasil Lulusan

Tahun Pelajaran	Peserta Ujian	Hasil Lulusan	Yang tidak Lulus	Persentase
2002/2003	283 siswa	283 siswa	0	100 %
2003/2004	276 siswa	276 siswa	0	100 %
2004/2005	278 siswa	278 siswa	0	100 %
2005/2006	234 siswa	234 siswa	0	100 %
2006/2007	272 siswa	272 siswa	0	100%

Sumber: Dokumentasi SMA Muhammadiyah Purwodadi

B. Pembentukan Kompetensi Kreatif dalam Pembelajaran Seni Rupa di SMA Muhammadiyah Purwodadi

1. Perencanaan Pembentukan Kompetensi Kreativitas Siswa

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti diperoleh data tentang kegiatan guru dalam mempersiapkan sarana dan prasarana belajar. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang dilakukan sebagai persiapan pembelajaran mengacu KTSP yang ditetapkan pemerintah. Persiapan tersebut kemudian disusun dalam sebuah perangkat kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan guru yang berhasil diamati tersebut berupa: mempersiapkan program tahunan, program semester, rincian minggu efektif, pengembangan silabus, pengembangan sistem penilaian, dan rekayasa pembelajaran. Penyusunan perangkat pembelajaran di SMA Muhammadiyah Purwodadi tidak berurutan sesuai dengan KTSP. KTSP menyebutkan bahwa perangkat pembelajaran seharusnya diawali dengan: standar kompetensi dan kompetensi dasar, silabus, program tahunan, dan terakhir program

semester. Terdapat beberapa pertimbangan yang diajukan oleh guru seni, berikut alasan yang disampaikan oleh Pak Yatna berkaitan dengan susunan perangkat pembelajaran di SMA Muhammadiyah Purwodadi.

> ”Kami menyusun perangkat pembelajaran dengan mulai dari program tahunan, karena kami harus menentukan lebih dahulu materi-materi yang akan kami sampaikan kepada murid-murid. Sehingga kami dapat mengatur jadwal dari keseluruhan materi selama 1 (satu) tahun sesuai dengan jumlah jam mengajar yang ada. Setelah program tahunan dan program semester tersebut tersusun, kami menengarai hari-hari efektif untuk susunan silabus yang harus kami persiapkan. Perangkat selanjutnya kami tentukan kegiatan penilaian dan terakhir kami tuangkan apa yang telah kami susun sebagai acuan mengisi atau menyusun RPP. Langkah kami ini memang tidak sepenuhnya mengacu seperti dalam KTSP, karena asumsi kami adalah bahwa kami hanya ingin perangkat pembelajaran ini dapat lebih kami pahami dari pada sesuai dengan susunan KTSP, tapi kami mengalami kesulitan dalam memahaminya. Terus terang kami tidak berusaha membenarkan keputusan kami, namun kami juga menerima koreksi dari pihak mana pun demi kebaikan pendidikan untuk siswa-siswa kami.”

Perangkat kegiatan belajar-mengajar SMA Muhammadiyah Purwodadi yang disusun Pak Yatna, pertama adalah program tahunan. Program tahunan ini merupakan program umum Mata Pelajaran Seni Budaya yang dipersiapkan dan dikembangkan sebelum tahun ajaran. Program tahunan ini menjadi pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya yaitu: program semester, rincian minggu efektif, pengembangan silabus, pengembangan sistem penilaian, dan rekayasa pembelajaran. Pada Program Tahunan yang disusun guru seni rupa di SMA Muhammadiyah Purwodadi terdiri atas 5 (lima) kolom. Kolom pertama berisi semester yang memberikan informasi kegiatan selama semester tersebut, kolom kedua berisi nomor, kolom ketiga berisi Materi Pokok atau Kompetensi Dasar. Pada kolom Materi Pokok atau Kompetensi Dasar Sub Mata Pelajaran Seni Rupa berisi tentang materi pelajaran yang akan disampaikan mulai dari semester 1

PERPUSTAKAAN UNNES

(satu) hingga semester 2 (dua). Kolom keempat adalah alokasi waktu yang berisi tentang jam pertemuan, sedangkan kolom terakhir berisi keterangan *(lihat lampiran 6).*

Sub Mata Pelajaran Seni Rupa merupakan bagian dari Mata Pelajaran Seni Budaya yang diajarkan di SMA Muhammadiyah Purwodadi. Pada program tahunan, Sub Mata Pelajaran Seni Rupa disampaikan pada semester 1 (satu) dan 2 (dua). Program tahunan untuk semester 1 (satu) pada Mata Pelajaran Seni Budaya meliputi: keragaman gagasan, teknik, bahan, prosedur, dan keahlian berkarya seni rupa di Wilayah Nusantara dan Mancanegara; apresiasi atas keragaman seni rupa terapan di Wilayah Nusantara dan Mancanegara dengan memperhatikan konteks kehidupan masyarakat dan budayanya; tanggapan keragaman seni Nusantara dan negara lain dengan memperhatikan konteks kehidupan budaya masyarakat, empati keragaman musik Nusantara dan negara lain, keragaman seni tari Nusantara (seluruh wilayah Indonesia) dengan memperhatikan konteks masyarakat dan budayanya, empati keragaman tari Nusantara, tanggapan keragaman seni tradisi modern dan Nusantara serta negara lain, empati atas keragaman teater tradisi, modern, atau teater kontemporer Nusantara dan negara lain, dan empati atas keragaman teater tradisi, modern, atau teater kontemporer Nusantara dan negara lain. Materi pokok untuk semester 2 (dua) meliputi: hasil kreasi seni rupa terapan, karya musik berdasarkan gagasan musik Nusantara dan negara lain, pergelaran kelas, kreasi tari dan pergelaran karya tari kreasi daerah setempat, hasil kreasi pembuatan karya drama, dan pengelolaan pementasan.

Adapun Rincian Minggu Efektif selama 1 (satu) tahun 18 minggu efektif pada semester 1 (satu) dan 16 minggu efektif pada semester 2 (dua). Minggu

efektif selama 1 (satu) tahun ada 34 minggu efektif. Strategi Pembelajaran yang dilakukan guru meliputi: kegiatan pendahuluan seperti memberikan motivasi dan prasyarat. Pada pemberian motivasi guru menekankan pentingnya siswa mengetahui tentang materi yang diajarkan, dalam prasyarat guru menghendaki siswa memiliki kemampuan memahami tentang materi yang disampaikan. Kegiatan kedua adalah kegiatan inti dimana guru menjelaskan dan memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk diskusi mengenai materi yang diberikan kemudian siswa memperhatikan penjelasan guru untuk selanjutnya mendiskusikannya.

Materi Pokok/Kompetensi Dasar Sub Mata Pelajaran Seni Rupa dalam program tahunan yang dilaksanakan pada semester 2 (dua). Alokasi waktu Sub Mata Pelajaran Seni Rupa adalah 8 (delapan) jam pertemuan. Materi Pokok Sub Mata Pelajaran Seni Rupa yang direncanakan berlangsung pada semester 2 (dua) mengenai hasil kreasi seni rupa terapan. Materi tersebut meliputi: merancang karya seni rupa terapan Nusantara dan Mancanegara 2 (dua) dimensi serta 3 (tiga) dimensi berdasarkan fungsi dan corak; membuat karya seni terapan Nusantara dan Mancanegara 2 (dua) dimensi serta 3 (tiga) dimensi berdasarkan fungsi dan corak; memamerkan karya seni rupa terapan 2 (dua) dimensi serta 3 (tiga) dimensi sendiri yang dikembangkan dari seni rupa Nusantara dan Mancanegara di kelas dan/atau sekolah. Cara menyusun urutan bahan, Pak Yatna menggunakan *sekuens spiral*. Pak Yatna memusatkan bahan ajar pada topik atau pokok bahasan kreasi seni rupa terapan. Topik tersebut masih merupakan bahan ajar yang sederhana, karena belum jelas kreasi seni terapan yang dimaksudkan. Selanjutnya topik tersebut diperluas dan diperdalam dengan bahan yang lebih kompleks yaitu

dengan: merancang, membuat, dan akhirnya memamerkan karya seni rupa terapan 2 (dua) dimensi serta 3 (tiga) dimensi yang dikembangkan karya seni rupa Nusantara dan Mancanegara di kelas dan/atau sekolah. Susunan program tahunan yang diajukan oleh Pak Yatna selanjutnya diketahui Kepala Sekolah.

Selain data susunan program tahunan tersebut Pak Yatna juga menyiapkan program semester sebagai bagian dari perencanaan pengajaran. Program semester ini merupakan pengembangan dari program tahunan berdasarkan bulan selama 1 (satu) semester tersebut. Rencana dalam program semester berisi tentang jadwal kegiatan belajar-mengajar selama 1 (satu) semester sesuai dengan Materi Pokok atau Kompetensi Dasar yang berlaku *(lihat lampiran 6).* Materi Pokok Sub Mata Pelajaran Seni Rupa disampaikan pada minggu ketiga bulan Januari hingga minggu kedua bulan Februari. Pada program semester ini juga disampaikan tentang: kegiatan tengah semester, ujian nasional (utama), ujian nasional (susulan), ujian sekolah (utama), ujian sekolah (susulan), ujian akhir semester, dan libur semester. Program semester ini membantu Pak Yatna untuk mengetahui garis-garis besar hal-hal yang akan dilaksanakan dan dicapai dalam semester 2 (dua).

Program semester tersebut selanjutnya dijabarkan dalam rincian minggu efektif. Berdasarkan Rincian Minggu Efektif dalam semester 2 (dua), bulan Januari dan Juli hanya terdapat 2 (dua) minggu efektif. Bulan Februari, April, dan Mei ada 4 (empat) minggu efektif. Bulan Maret dan Juni ada 5 (lima) minggu efektif. Sedang minggu yang tidak efektif disebabkan kegiatan tengah semester

PERPUSTAKAAN UNNES

pada bulan April selama 1 (satu) minggu, ujian nasional (utama) pada bulan April selama 1 (satu) minggu, ujian nasional (susulan) pada bulan April selama 1 (satu) minggu, ujian sekolah (utama) pada bulan Mei selama 1 (satu) minggu, ujian sekolah (susulan) pada bulan Mei selama 1 (satu) minggu, ujian akhir semester pada bulan Juni selama 1 (satu) minggu, serta libur semester pada bulan Juni dan Juli selama 4 (empat) minggu. Total minggu efekti adalah 26 minggu, dan minggu tidak efektif adalah 10 minggu. Jumlah minggu efektif untuk Mata Pelajaran Seni Budaya semester 2 (dua) di SMA Muhammadiyah Purwodadi ada 16 minggu.

Pengembangan silabus merupakan lanjutan perangkat kegiatan belajar-mengajar setelah rincian minggu efektif diselesaikan. Berdasarkan data dalam pengembangan silabus, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Seni Budaya (Sub Mata Pelajaran Seni Rupa) adalah hasil kreasi seni rupa terapan. Mata Pelajaran Seni Budaya (Sub Mata Pelajaran Seni Rupa) diberikan kelas XI semester 2 (dua) dengan Kompetensi Dasar: merancang, membuat, dan memamerkan. Dalam perangkat pengembangan silabus ada 5 (lima) kolom yang digunakan untuk menguraikan Standar Kompetensi Sub Mata Pelajaran Seni Rupa. Kolom yang pertama adalah kolom Kompetensi Dasar meliputi: rancang karya seni rupa terapan Nusantara dan Mancanegara 2 (dua) dimensi dan 3 (tiga) dimensi berdasarkan fungsi dan corak, membuat karya seni rupa terapan Nusantara dan Mancanegara 2 (dua) dimensi dan 3 (tiga) dimensi berdasarkan fungsi dan corak, dan memamerkan karya seni rupa terapan 2 (dua) dimensi dan 3 (tiga) dimensi

sendiri yang dikembangkan dari seni rupa Nusantara dan Mancanegara di kelas dan/atau di sekolah. Kolom kedua berisi tentang Materi Pelajaran, pada kesempatan ini pengembangan Kompetensi Dasar karya seni rupa terapan Nusantara berupa: jenis karya seni rupa terapan 2 (dua) dimensi dan unsur-unsur seni rupa dalam karya seni rupa terapan 2 (dua) dimensi. Inti pengembangan yang dilakukan Pak Yatna berupa menemukan jenis dan unsur-unsur karya seni rupa terapan 2 (dua) dimensi. Kolom yang ketiga terbagi menjadi 2 (dua) kolom yaitu metode dan pengalaman belajar. Kolom metode berisi tentang metode pembelajaran, ceramah, tanya-jawab, dan demonstrasi. Kolom pengalaman belajar berisi tujuan, strategi pembelajaran agar siswa mampu membuat karya seni rupa terapan Nusantara 2 (dua) dimensi. Strategi pembelajaran melalui metode dalam pengembangan silabus ini dimaksudkan untuk membentuk kompetensi siswa membuat karya seni rupa terapan. Kolom keempat berisi tentang alokasi waktu. Alokasi waktu yang disediakan untuk Mata Pelajaran Seni Budaya (Sub Mata Pelajaran Seni Rupa) pada semester 2 (dua) adalah 8 (delapan) jam pertemuan. Pengembangan silabus yang disusun Pak Yatna mengacu pada Kurikulum Standar Kompetensi atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, buku paket kesenian kelas XI, dan buku kesenian lain yang relevan. Keterangan sumber bahan ini dirangkum dalam kolom terakhir dengan nama kolom sumber bahan.

Proses pengembangan silabus digunakan untuk memberi kemudahan guru dan kepala sekolah. Beberapa hal prosedur pengembangan silabus yang disusun Pak Yatna telah dipenuhi, di antaranya kolom identitas. Kolom identitas, secara

teori terdapat informasi alokasi waktu, namun Pak Yatna tidak menampilkan dalam kolom identitas tersebut. Alokasi waktu dimasukkan dalam kolom silabus. Hal ini tidak mengurangi peran pengembangan silabus sebagai upaya penjabaran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar kedalam materi pembelajaran.

Secara prinsip pengembangan silabus yang dilakukan oleh Pak Yatna memenuhi prinsip ilmiah dimana keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus benar, logis, dan relevan. Relevan dalam silabus mengandung arti bahwa ruang lingkup, kedalaman, tingkat kesukaran, dan penyajian materi telah disesuaikan dengan karakteristik siswa.

Perangkat kegiatan belajar-mengajar setelah pengembangan silabus adalah pengembangan sistem penilaian. Pengembangan sistem penilaian merupakan pengembangan dalam penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar dalam KTSP dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilain akhir satuan pendidikan dan sertivikasi, *benchmarking*, dan penilaian program. Pada pengembangan sistem penilaian Sub Mata Pelajaran Seni Rupa yang disusun Pak Yatna ada 10 kolom meliputi: kompetensi dasar, indikator, materi pelajaran, jenis tagihan, bentuk tagihan, instrumen, ranah penilaian kognitif, psikomotor, afektif, dan kolom terakhir merupakan keterangan. Pada pengembangan sistem penilaian ini kolom baru yang perlu dijelaskan adalah: indikator, teknik penilaian, dan ranah penilaian. Kolom indikator berisi membuat karya seni rupa terapan Nusantara 2 (dua) dimensi berdasarkan jenis-jenis karya seni rupa dan membuat karya seni rupa terapan Nusantara 2 (dua) dimensi berdasarkan unsur-unsur karya seni rupa. Teknik penilaian dengan menggunakan jenis tagihan hasil karya siswa yang

berbentuk gambar dengan instrumen penilaian keunikan gagasan, media yang digunakan, serta hasil karya siswa. Ranah penilaian kreasi seni rupa terapan lebih mengacu pada afektif.

SMA Muhammadiyah Purwodadi mengenal Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan istilah Rekayasa Pembelajaran *(lihat lampiran 6).* Pada kolom identitas rekayasa pembelajaran berisi tentang: satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, pertemuan ke-, metode, dan waktu. Format kolom identitas ini tidak berbeda dengan format rencana pelaksanaan pembelajaran dalam KTSP. Subbahasan yang digunakan dalam Rekayasa Pembelajaran yang disusun Pak Yatna meliputi: standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, sumber bacaan, dan penilaian. Terdapat subbahasan yang berbeda dengan format RPP berbasis KTSP yaitu: standar kompetensi, indikator, dan tujuan pembelajaran. Rekayasa Pembelajaran Sub Mata Pelajaran Seni Rupa mengacu Standar Kompetensi hasil kreasi seni rupa terapan dan Kompetensi Dasar meliputi: merancang, membuat, dan memamerkan karya seni rupa terapan. Baik Materi Pelajaran, Media Pembelajaran, dan Sumber Bacaan sama seperti yang tercantum dalam Pengembangan Silabus dan Pengembangan Sistem Penilaian. Materi pelajaran seni rupa yang diberikan adalah seni rupa terapan, dalam kegiatannya guru memberikan tugas kepada siswa dengan menggambar. Penugasan ini kemudian diselesaikan dengan pemasangan figura terhadap hasil karya seni rupa masing-masing siswa.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Hal yang perlu dijelaskan dalam Rekayasa Pembelajaran Mata Pelajaran Seni Budaya (Sub Mata Pelajaran Seni Rupa) di SMA Muhammadiyah Purwodadi adalah strategi pembelajaran dan penilaian. Strategi pembelajaran diawali dengan rangsangan motivasi kepada siswa sehingga siswa mengetahui karya seni rupa 2 (dua) dimensi dan 3 (tiga) dimensi. Kegiatan pendahuluan lainnya adalah mensyaratkan siswa mengetahui karya seni rupa terapan Nusantara 2 (dua) dimensi. Kegiatan pendahuluan ini kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti, dimana kegiatan intinya terdiri dari kegiatan guru dan murid. Adapun kegiatan guru adalah: menjelaskan, menanyakan, dan mendemonstrasikan karya seni rupa terapan 2 (dua) dimensi dan 3 (tiga) dimensi. Kegiatan siswa adalah: mendengarkan, menjawab, dan membuat karya seni rupa terapan. Kegiatan terakhir adalah uji kompetensi.

Masing-masing kegiatan tersebut untuk pendahuluan diberikan kurang lebih 10 menit dengan pengembangan aspek *life skill* berupa personal dan akademis. Demikian pula pengembangan aspek *life skill* untuk kegiatan inti dan penutup, namun kegiatan inti dilakukan selama 65 menit dan kegiatan penutup selama 15 menit. Pak Yatna selaku guru seni rupa di SMA Muhammadiyah Purwodadi menentukan kriteria penilaian siswa dinyatakan berhasil jika tingkat pencapaiannya 65 % atau lebih.

Persiapan yang dilakukan dengan menyediakan sarana belajar tersebut bukan kegiatan sesaat. Hal ini ditegaskan oleh Pak Yatna, ketika dikonfirmasi tentang kegiatan persiapan mengajar. Berdasarkan hasil informasi yang diperoleh

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

dari guru seni rupa yaitu Pak Yatna, kegiatan persiapan mengajar seni rupa di SMA Muhammadiyah Purwodadi sebagai berikut:

> "Persiapan mengajar seperti mempersiapkan penggaris panjang, kapur warna, dan jangka itu sudah pasti menjadi kegiatan rutin. Namun tidak mesti sarana yang dipersiapkan hanya perkakas seperti itu. Hanya saja kapan peralatan seperti itu diperlukan, maka saya akan persiapkan. Jika pada perencanaan dalam pembentukan kreatif siswa dalam pembelajaran seni rupa, kami di SMA Muhammadiyah Purwodadi tidak memiliki karakteristik khusus seperti sekolah-sekolah lain. Sebagai guru seni rupa, persiapan untuk pembentukan kemampuan kreatif siswa hanyalah menyusun silabus dan rekayasa pembelajaran, dimana dalam pengembangannya kami masih perlu belajar. Apalagi dengan konsep Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ini. Tapi meskipun demikian kalau kami dikatakan tidak melakukan upaya mengembangkan kemampuan kreatif siswa kami tidak bisa menerima. Karena kami punya metode sendiri diluar metode yang digunakan sekolah lain."

Penjelasan Pak Yatna selaku guru seni rupa di SMA Muhammadiyah Purwodadi tersebut, menunjukkan bahwa persiapan sebagai perencanaan pembentukan kreatif siswa adalah dengan mempersiapkan kebutuhan peralatan yang diperlukan pengajaran saja. Persiapan yang dilakukan hanya sebatas yang diperlukan, ketika pengajaran berlangsung. Pak Yatna menegaskan bahwa upaya yang dilakukan bukan semata-mata hanya untuk membentuk kemampuan kreatif siswa saja. Hal ini bisa diterima karena dalam proses belajar-mengajar, tidak hanya mengejar salah satu tujuan belajar, meskipun kemampuan kreatif siswa dalam belajar seni rupa itu penting. Kadang-kadang ada juga guru yang dalam pengajarannya harus selalu berupaya agar siswa yang diajar untuk selalu tertarik dengan mata pelajaran yang diampunya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Dasirin selaku Kepala Sekolah, berdasarkan pantauan supervisinya dalam wawancara berikut:

PERPUSTAKAAN UNNES

> “Menghadapi anak-anak itu gampang-gampang susah. Gampangnya bila dihadapan dinasehati, kelihatan mengangguk-angguk, namum selepasnya tidak menghiraukan lagi. Nah, dalam pelajaran juga demikian, ketika ada pelajaran yang tidak disukai dan ketika guru kelihatan hendak masuk kelas, beberapa anak mencoba untuk tidak ikut pelajaran. Hanya jam pelajaran itu saja. Di sini guru harus pandai-pandai mempersiapkan metode mengajar yang menarik, agar siswa minat belajarnya bangkit. “

Gambar 25 Peneliti sedang berwawancara dengan Bapak Dasirin, S.Pd selaku Kepala Sekolah di SMA Muhammadiyah Purwodadi. (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

PERPUSTAKAAN UNNES

Merencanakan pembelajaran seni rupa, pada hakekatnya sama dengan pembelajaran mata pelajaran lain seperti: IPS, IPA, Bahasa Indonesia, dan mata pelajaran yang lainnya. Perencanaan sebelum mengajar adalah menyusun Rekayasa Pembelajaran atau Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP). Perencanaan dalam Rekayasa Pembelajaran atau Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP) ini biasanya berisi tentang Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi. Pada temuan data dokumentasi, diperoleh Rekayasa Pembelajaran atau Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP) Sub Mata Pelajaran Seni Rupa yang juga disusun

oleh Pak Yatna selaku guru seni rupa (*lampiran 6*). Pada Rekayasa Pembelajaran atau Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP), yang paling penting adalah membuat konsep pengembangan pengajaran, artinya dari kompetensi dasar yang sudah ada dikembangkan lagi oleh guru yang bersangkutan sehingga tujuan intruksional dapat tercapai. Pengembangan pembelajaran seni rupa yang dilakukan oleh Pak Yatna dalam pembentukan kompetensi kreatif siswa di SMA Muhammadiyah Purwodadi adalah dengan menentukan tema yang berlainan. Pada materi penugasan pertama, tema yang diberikan adalah tentang alat transportasi. Pilihan tema yang ditentukan sangat tepat, karena SMA Muhammadiyah Purwodadi berada ditengah-tengah keramaian kota yang penuh dengan lalu lintas kendaraan. Harapan yang ingin dicapai Pak Yatna dalam tema ini, siswa sudah terbiasa dengan kondisi ramainya lalu lintas di jalan raya sehingga siswa mudah untuk berkreasi dan berimajinasi menggambar sarana transportasi tersebut.

Pada materi penugasan kedua, tema yang diberikan adalah kaligrafi. SMA Muhammadiyah adalah sekolah yang berada di bawah Yayasan Ormas Islam. Kurikulum pendidikan yang diajarkan tentu tidak terlepas dari materi-materi keislaman. Pemberian tugas dengan materi kaligrafi ini, harapannya adalah siswa dapat mengungkapkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa yang diyakininya dengan sebaik-baiknya, sehingga penerimaan tugas yang diberikan guru tidak diterima dengan main-main.

Tugas ketiga yang harus dikerjakan siswa adalah menggambarkan mata pencaharian penduduk. Tema yang diberikan ini pun sama kuat dengan tema-tema yang diberikan kepada siswa. Artinya, sama-sama dapat digunakan untuk

membangkitkan kreativitas siswa. Bila tema pertama alasannya adalah dekat dengan keseharian lingkungan sekolah, tema kedua karena sering belajar agama di sekolah, dan tema ketiga ada kedekatan dengan mata pencaharian orang-orang yang berada disekitarnya.

Penugasan yang diberikan oleh Pak Yatna ternyata tidak sesuai dengan rekayasa yang diajukan. Hal ini ada beberapa hal yang menjadi alasan Pak Yatna, adapun alasan beliau adalah seperti yang disampaikan dalam wawancara berikut:

> ”Memang dalam rekayasa pembelajaran kami menuliskan bahwa materi karya seni rupa berupa seni rupa terapan. Namun, karena pertimbangan kondisi dan situasi siswa dan sarana belajar, maka saya memutuskan untuk memberikan materi menggambar. Siswa SMA Muhammadiyah kebanyakan tidak semuanya bersedia dan mampu mempersiapkan perlengkapan pelajaran seni budaya ataupun seni rupa. Menggambar menurut saya merupakan kegiatan pembelajaran seni rupa yang tidak memerlukan kelengkapan belajar yang rumit, karena alat belajar menggambar dapat menggunakan alat-alat tulis pada umumnya. Namun demikian, hasil karya tersebut masih dapat dikembangkan sendiri oleh siswa dengan memberi pigura terhadap hasil karya seni menggambar mereka, sehingga karya tersebut dapat menjadi hasil karya seni rupa terapan”.

Ketentuan tema yang diberikan oleh Pak Yatna tidak terlepas dari Materi Pokok atau Kompetensi Dasar yang tercantum dalam program tahunan. Pada Materi Pokok atau Kompetensi Dasar, tema atau ide yang diberikan harus memiliki keunikan sebagai karya seni rupa terapan di Wilayah Nusantara. Standar Kompetensi yang digunakan dalam pembentukan kreatif siswa ini adalah: mempresentasikan tentang keragaman gagasan, alat, bahan, teknik, dan visualisasi berkarya seni rupa. Indikator yang digunakan adalah pembuatan karya seni rupa terapan Nusantara 2 (dua) dimensi dan pembuatan karya seni rupa terapan Nusantara 2 (dua) dimensi berdasarkan unsur-unsur seni rupa. Materi Pelajaran pada perencanaan pembentukan kreatif siswa merupakan karya seni rupa terapan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Nusantara meliputi: jenis karya seni rupa 2 (dua) dimensi dan unsur-unsur seni rupa dalam karya seni rupa terapan Nusantara. Dalam pengembangan silabus ada 3 (tiga) jenis teknik penilaian yang digunakan dan tercantum dalam pengembangan silabus di antaranya adalah jenis tagihan yang berupa hasil karya siswa. Bentuk tagihan yaitu gambar siswa, dalam hal ini adalah gambar yang dihasilkan oleh siswa dan teknik penilaian terakhir berupa instrumen yaitu penilaian karya seni rupa terapan Nusantara 2 (dua) dimensi meliputi: unsur keunikan ide/gagasan, media yang digunakan, dan hasil karya siswa.

Perencanaan pembentukan kreativitas siswa dalam Rekayasa Pembelajaran berisi Kompetensi Dasar yaitu: membuat rancangan karya seni rupa terapan Nusantara dan Mancanegara 2 (dua) dimensi dan 3 (tiga) dimensi berdasarkan fungsi dan corak, membuat karya seni terapan Nusantara dan Mancanegara 2 (dua) dan 3 (tiga) dimensi berdasarkan fungsi dan corak, serta memamerkan karya seni terapan 2 (dua) dimensi dan 3 (tiga) dimensi sendiri yang dikembangkan dari seni rupa Nusantara dan Mancanegara di kelas dan/atau sekolah.

Perencanaan ini dilakukan oleh Pak Yatna dalam upaya membentuk kemampuan kreatif siswa tanpa melepaskan acuan kurikulum yang sudah ditetapkan pemerintah. Penggunaan standar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai acuan bagi Pak Yatna merupakan pedoman memudahkan penyampaian materi sehingga lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan instruksional pendidikan yaitu kompetensi siswa. Hal ini ditegaskan oleh Pak Yatna dalam wawancara berikut:

> ”Rekayasa pembelajaran hanya istilah yang kami gunakan di SMA Muhammadiyah, secara umum rekayasa pembelajaran sama halnya dengan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

> rencana pelaksanaan pelajaran atau RPP. Peran RPP atau rekayasa pembelajaran bagi saya sangat membantu sekali karena dengan RPP tersebut pekerjaan saya menjadi lebih mudah dan ringan. Hal ini memberikan kesempatan kepada saya untuk lebih kreatif lagi."

Konsep Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada dasarnya memang menempatkan guru sebagai mediator dan fasilitator belaka. Selebihnya siswa dituntut untuk kreatif dan menemukan sendiri ilmu yang terkandung dalam pelajaran tersebut. Perencanaan merupakan langkah awal dalam proses belajar-mengajar untuk menentukan strategi mengajar yang digunakan sehingga mampu merangsang siswa untuk kreatif. Ada beberapa hal yang dicatat dalam membangkitkan kreativitas siswa yaitu variasi belajar tanpa alat dan menggunakan alat. Variasi belajar-mengajar tanpa alat merupakan alternatif guru dalam merencanakan pengajaran dengan menggali konsep kompetensi guru itu sendiri. Dimana guru dapat menggunakan metode penyampaian materi yang dikemas secara naratif dan menarik. Variasi pengajaran seperti ini akan lebih menarik bila dilengkapi dengan alat, maka ada kalanya Pak Yatna membuat konsep pengajaran dengan cerita dibantu alat peraga atau alat praktek. Metode ini digunakan Pak Yatna sebagai upaya untuk menarik siswa dalam mempelajari seni rupa.

2. Pelaksanaan Pembentukan Kompetensi Kreatif dalam Pembelajaran Seni Rupa di SMA Muhamadiyah Purwodadi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, pada pelaksanaan pembentukan kompetensi kreatif siswa diketahui berjalan lancar. Hasil pengamatan ini dilakukan pada kegiatan belajar-mengajar kelas XI IPA 1 dan XI IPA 3 meskipun jadwal kedua kelas tersebut berbeda. Pelaksanaan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

pembentukan kompetensi kreatif siswa pada Sub Mata Pelajaran Seni Rupa kelas XI IPA 3 adalah hari senin jam ke 5-6 kemudian berlanjut ke kelas XI IPA 1 yaitu jam ke 7-8.

Pak Yatna mengawali kegiatan belajar-mengajar di kelas XI IPA 1 dan XI IPA 3 dengan mengucapkan salam. Saat peneliti mengamati, sesaat setelah Pak Yatna menyampaikan salam, Pak Yatna tidak langsung menuju kursi guru. Namun, Pak Yatna mancari sesuatu dan menuju papan tulis. Sembari menghapus papan tulis, Pak Yatna bercerita tentang karya seni 2 (dua) dimensi dan 3 (tiga) dimensi, sambil menoleh kebelakang Pak Yatna bertanya, ”saat pergi sekolah barang apa saja yang kalian lihat di perjalanan?” Sejenak anak-anak terdiam, selanjutnya dapat ditebak anak-anak ramai saling berebut menimpali pertanyaan Pak Yatna. ”Bus Pak”, ”Becak Pak”, ”Poster Pak”, ”Pamflet Pak”, ”Spanduk Pak”, dan masih banyak lagi jawaban-jawaban yang dilontarkan anak-anak. Pak Yatna mengambil alih keramaian, ”coba kamu Diana, apa yang kamu lihat saat pergi sekolah tadi?” anak-anak terdian dan Diana menjawab ”Kuda Pak”. ”Kalian tahu apa maksud saya menanyakan hal tersebut? Pada pertemuan ini kita akan belajar tentang seni rupa 2 (dua) dimensi dan 3 (tiga) dimensi. Kuda itu merupakan benda hidup 2 (dua) dimensi ataukah 3 (tiga) dimensi?”. Terhadap pertanyaan ini siswa ada yang menjawab 2 (dua) dimensi dan ada yang menjawab 3 (tiga) dimensi. Pada saat siswa berusaha untuk menjawab pertanyaan untuk Pak Yatna, beliau melemparkan pertanyaan tersebut kepada Ovi. Ovi ini di kelas dikenal bandel dan jarang sekali mengikuti Sub Mata Pelajaran Seni Rupa, sebagaimana diungkapkan Pak Yatna, informan penelitian ini. Saat mendapat

pertanyaan tersebut Ovi menjawab ”2 (dua) dimensi Pak”. Pak Yatna tidak lantas menyalahkan jawaban Yanto tersebut, beliau menyatakan ”yak benar! Kalau ditambah 1 (satu)”. Peristiwa ini menunjukkan upaya terbaik Pak Yatna membangkitkan motivasi belajar kepada Ovi. Strategi ini memang tidak mudah dilakukan mengingat siswa SMA sudah bukan anak kecil lagi. Upaya memotivasi siswa ini sekaligus membangkitkan minat atau daya tarik bagi siswa yang lain dari sisi jalinan komunikasi guru dengan siswa terhadap Sub Mata Pelajaran Seni Rupa.

Pembukaan kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan Pak Yatna ternyata tidak hanya ucapan salam semata melainkan juga appersepsi tentang seni rupa terapan 2 (dua) dimensi dan 3 (tiga) dimensi serta motivasi belajar kepada siswa. Setelah kegiatan pembukaan tersebut Pak Yatna mengawali kegiatan belajar-mengajar dengan memberikan penjelasan mengenai seni rupa 2 (dua) dan 3 (tiga) dimensi. Pada pengajaran tersebut Pak Yatna menguraikan bahwa karya seni rupa 2 (dua) dimensi merupakan karya seni rupa yang hanya memiliki ukuran panjang dan lebar atau karya yang hanya bisa dilihat dari 1 (satu) arah pandang, sedangkan karya seni rupa 3 (tiga) dimensi merupakan karya seni rupa yang mempunyai 3 (tiga) ukuran yaitu: panjang, lebar, dan tinggi atau karya yang mempunyai volume. Selanjutnya Pak Yatna membatasi penjelasannya hanya tentang karya seni rupa 2 (dua) dimensi. Berdasarkan karakter seni rupa 2 (dua) dimensi yaitu: panjang dan lebar, Pak Yatna selanjutnya memfokuskan pada hasil karya seni rupa gambar. Penentuan fokus hasil karya seni rupa gambar yang dilakukan oleh Pak Yatna dilatar belakangi oleh kemudahan media yang harus disediakan dan

efektivitas belajar. Pak Yatna lebih mengedepankan sampainya tujuan pembelajaran dari pada model seni rupa 2 (dua) dimensi yang memerlukan media khusus, seperti hasil karya seni rupa foto misalnya.

Konsentrasi belajar gambar 2 (dua) dimensi mendapat tanggapan yang positif dari siswa. Hal ini membangkitkan Pak Yatna untuk lebih semangat dalam menjelaskan gambar 2 (dua) dimensi. Beliau lantas menambah beberapa contoh gambar 2 (dua) dimensi yang dapat dilihat dilingkungan sekitar kita. Respon siswa kemudian adalah memberi pertanyaan pada Pak Yatna ”berarti barang 3 (tiga) dimensi bisa dibuat 2 (dua) dimensi ya Pak?” kemudian Pak Yatna menjawab dengan melemparkan pertanyaan tersebut kembali pada anak-anak ”gimana ada yang tahu tidak, kamu Indarwati....” dan Indarwati menjawab ”bisa Pak, yaitu dengan digambar atau difoto” kemudian Pak Yatna menjawab ”Yak, betul....”

Interaksi komunikasi dalam proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh Pak Yatna terkesan aktif baik guru maupun siswa. Keaktifan pembelajaran tersebut hidup karena peran masing-masing pihak baik guru maupun siswa berjalan dengan baik. Namun, keaktifan belajar tersebut belum cukup sehingga Pak Yatna pun menggunakan media belajar untuk mendemonstrasikan kebolehan beliau menggambar di atas papan tulis. Media belajar tersebut memang primitif karena terdiri dari 2 (dua) warna saja, namun untuk sekedar contoh peragaan membuat karya seni rupa 2 (dua) dimensi, media papan tulis tersebut dapat digunakan. Pada akhir kegiatan penjelasan ini Pak Yatna memberikan tugas kepada siswa untuk menggambar karya seni rupa 2 (dua) dimensi dengan tema transportasi, kaligrafi, dan mata pencaharian.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Berdasarkan proses pembelajaran serta informasi yang disampaikan oleh guru kepada peneliti, siswa dapat dikatakan sangat antusias dalam mengikuti Sub Mata Pelajaran Seni Rupa. Hal tersebut terlihat pada saat guru menerangkan dan siswa dengan tenang memperhatikan, serta pada saat guru bertanya dan siswa dengan aktif menjawab. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Bapak Dasirin S.Pd selaku kepala sekolah SMA Muhammadiyah Purwodadi.

> "Sepanjang pengamatan saya, setiap Sub Mata Pelajaran Seni Rupa tidak terdengar suara gaduh. Sepertinya Pak Yatna mampu membawa anak-anak untuk larut dalam pelajaran yang diampunya. Suatu saat saya pernah melakukan supervisi, kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh Pak Yatna anak-anaknya duduk tenang mendengarkan. Tidak terdengar 1 (satu) pun suara dimana saat Pak Yatna mengajar."

Keterangan ini diperkuat oleh hasil observasi atau pengamatan yang diabadikan dalam gambar foto berikut:

Gambar 26 Guru menerangkan dan siswa memperhatikan dengan tenang.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 27 Guru turun langsung dengan melihat sekaligus memberi pengarahan kepada siswa.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Pada hasil pengamatan dalam gambar 27, ketika guru menerangkan, nampak siswa dengan tenang mendengarkan. Reaksi siswa saat diterangkan yaitu mendengarkan dengan tenang dan kemudian mencatat beberapa hal yang perlu dicatat. Pada gambar 27, guru turun langsung dengan melihat sekaligus memberi pengarahan kepada siswa. Pada kegiatan belajar-mengajar ini guru dan siswa saling berperan aktif menggali dan memahami materi secara aktif.

Evaluasi akhir terhadap materi yang diajarkan, yaitu adanya beberapa siswa yang belum menguasai unsur-unsur seni rupa sehingga tugas yang diberikan hingga jam pelajaran habis belum selesai. Setelah kegiatan pembukaan dan kegiatan inti pembelajaran yang dilakukan Pak Yatna adalah menutup pelajaran. Sebelum menutup pelajaran Pak Yatna mengumpulkan hasil penugasan pertama yaitu gambar dengan tema alat transportasi. Terdapat beberapa siswa yang

ternyata belum dapat menyelesaikan tugas, oleh beliau selanjutnya diperkenankan untuk membawa hasil karya tersebut dipertemuan yang akan datang. Setelah semua selesai Pak Yatna pun mengucapkan salam.

3. Evaluasi Pembentukan Kompetensi Kreatif dalam Pembelajaran Seni Rupa di SMA Muhamadiyah Purwodadi

Evaluasi pembelajaran seni rupa di SMA Muhammadiyah Purwodadi dilaksanakan menggunakan tes keterampilan. Bentuk tes ini menilai hasil karya siswa yang dilakukan dengan menggunakan tes keterampilan. Hal ini seperti penjelasan Pak Yatna berikut:

> "Pembelajaran seni rupa penilaiannya dilakukan dengan langsung melihat hasil karya siswa, kalau berdasarkan media maka tes ini disebut tes keterampilan. Namun ada tes non verbal lain yaitu tes keterampilan, penampilan atau perbuatan meliputi: identifikasi, simulasi, dan penampilan contoh pekerjaan. Tes non verbal ini dalam sebuah karya seni cocok untuk mengetahui tingkat kemampuan yang dimiliki oleh siswa."

Keterangan Pak Yatna di atas menggambarkan bahwa untuk menilai karya seni rupa berbeda dengan mata pelajaran lain seperti: Mata Pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, maupun mata pelajaran lainnya. Ada 3 (tiga) hal yang menjadi catatan dalam menilai karya seni yaitu: identifikasi, simulasi, dan penampilan contoh pekerjaan. Karya seni memang merupakan daya imajinasi seseorang yang tidak bisa dinilai dengan jawaban pilihan, namun masih dapat dievaluasi dengan bentuk esay.

Pernyataan Pak Yatna juga didukung oleh hasil wawancara dengan Pak Dasirin selaku Kepala Sekolah bahwa ada banyak alat evaluasi dalam menilai hasil belajar siswa. Namun, tidak banyak yang dapat digunakan untuk menilai hasil karya seni. Hal ini disebabkan karena karya seni mempunyai keunikan yang

tidak dimiliki oleh mata pelajaran lainnya. Keunikan tersebut adalah pengalaman estetik yang diimplementasikan dalam bentuk ekspresi atau kreasi. Selain itu seperti yang tercantum dalam KTSP 2006 bahwa seni itu mengandung banyak budaya karena multidimensional. Penjelasan Pak Dasirin tersebut dapat dibenarkan karena ketika memberi penilaian kepada sebuah karya seni ada cipta, rasa, dan karsa lanjut Pak Dasirin.

Adapun kriteria yang digunakan evaluasi pelajaran seni rupa khususnya dalam pembentukan kompetensi kreatif siswa dalam penugasan dengan tema transportasi; kaligrafi; dan mata pencaharian penduduk adalah: gagasan, pengolahan media, dan visualisasi karya. Menilai gagasan dalam penugasan seni rupa yang sudah ditentukan guru dilakukan dengan pengembangan siswa dalam menuangkan gagasan. Misalnya, tugas untuk gagasan transportasi, maka penilaian karya seni siswa untuk gagasan dilakukan dengan melihat pengembangan gagasan transportasi itu sendiri oleh siswa. Sarana transportasi truk misalnya, maka penilaian untuk gagasan gambar truk dapat dikembangkan dengan menambahkan unsur-unsur atau elemen-elemen mengenai sebuah truk sebagai sarana pengangkut seperti adanya kegiatan orang menaikkan dan menurunkan barang, tumpukan barang, sopir yang sedang menunggu kemudian lalu lalang kendaraan lain, maupun kondisi lingkungan dimana truk itu sedang beroperasi. Penilaian ini memang tidak mudah karena cenderung menggunakan persepsi pribadi dan lebih bersifat egois. Artinya, penilaian tersebut dapat berbeda dengan penilaian oleh orang lain *(lihat lampiran 8).*

Penilaian karya seni dengan media dilakukan dengan melihat variasi penggunaan media seperti alat, bahan, dan teknik. Kesan yang dapat diambil dalam penilaian ini lebih kepada hasil siswa secara aktual seperti tingkat

kehalusan hasil karya serta kesan dan pesan yang hidup sebuah karya seni. Sebagai contoh karya dengan tema transportasi, maka penilaian atas media ini diukur dengan cara bagaimana siswa menceritakan truk sebagai sarana transportasi berupa: variasi garis, warna,dan komposisi.

Penilaian visualisasi karya seni rupa dilakukan dengan melihat hasil karya secara utuh, mulai dari komposisi serta proporsi gambar di setiap ruang media yang ada. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pak Yatna berikut.

> ”Penilaian karya seni rupa yang dilakukan untuk mengukur kompetensi siswa utamanya dalam tugas dengan tema transportasi, kaligrafi, dan mata pencaharian penduduk dapat dilakukan dengan indikasi gagasan, media, dan visual. Penilaian ini lebih bersifat subyektif karena penilaian masing-masing orang tentu berbeda sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Misalnya, ketika saya menugaskan anak untuk menggambarkan sarana transportasi becak, maka persepsi imajinasi yang dituangkan siswa di atas media gambar pasti berbeda. Namun, kalau sekedar untuk mengukur kemampuan siswa, indikator tersebut masih bisa digunakan karena yang namanya kreatif itu unsurnya memang punya gagasan, kemudian dikerjakan dengan media, sehingga nyata sebagai gambar atau visual.”

Penilaian yang dijelaskan oleh Pak Yatna di atas, menekankan bahwa penilaian hasil karya seni dalam pembentukan kompetensi kreatif siswa diukur berdasarkan gagasan, pengolahan media, dan visualisasi karya.

PERPUSTAKAAN UNNES

C. Kompetensi Kreatif Siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi dalam Pembelajaran Seni Rupa

Penugasan kompetensi kreatif siswa kelas XI dilaksanakan pada hari senin tanggal 28 Januari 2008, 04 Februari 2008, dan 11 Februari 2008. Siswa yang diberi dan mengerjakan tugas sebanyak 84 orang. Tugas yang diberikan meliputi 3 (tiga) tema yaitu: transportasi, kaligrafi, dan mata pencaharian. Pelaksanaan tugas diberikan kepada siswa di sekolah dan dilanjutkan di rumah. Tugas yang

diberikan oleh Pak Yatna berjalan dengan lancar. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan Pak Yatna di sekolah dan rumah. Semua siswa mengerjakan tugas tersebut. Berikut penuturan Pak Yatna tentang penugasan kepada siswa:

> "Anak-anak senang sekali ketika saya memberi tugas untuk menggambar di sekolah dan dilanjutkan di rumah bagi yang belum selesai. Saya memberikan tugas tersebut pada hari Senin karena saya harus menyesuaikan jam pertemuan dengan mereka. Pertemuan pertama saya memberikan tugas menggambar sarana transportasi dengan waktu 2x45 menit atau 1 (satu) Jam Pertemuan (JP). Waktu yang saya berikan tersebut digunakan anak-anak untuk menggambar awal hingga akhir gambar, namun begitu masih ada anak-anak yang tidak selesai dalam memvisualisasikan gambar transportasi tersebut, maka tugas siswa diteruskan di rumah. Pada pertemuan kedua kembali saya memberikan tugas dengan tema yang berbeda yaitu kaligrafi. Seperti pada pertemuan pertama tidak banyak anak-anak yang mengeluh dengan penugasan menggambar yang saya berikan, namun ada beberapa anak yang kesulitan menentukan gagasan kaligrafi, karena menulis kaligrafi harus tahu harokat dan tajwid. Anak-anak banyak yang mencari contoh namun ada juga anak yang langsung mengerjakan. Dari sini saya sudah bisa tahu bahwa ternyata untuk kreatif itu harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup. Selama 2x45 menit waktu yang berjalan ternyata dimanfaatkan oleh anak-anak dengan sebaik-baiknya. Pada menit terakhir tugas dikumpulkan tidak ada lagi yang merasa kurang waktu seperti pada pemberian tugas pertama. Pada pemberian tugas ketiga, tentang menggambar mata pencaharian penduduk, adalah pada pertemuan ketiga berbeda dengan tugas kedua. Anak-anak tidak banyak kesulitan untuk menggali gagasan mata pencaharian karena tema mata pencaharian sudah menjadi pengamatan sehari-hari oleh siswa dan pelaksanaan tugas ketiga ini pun berjalan dengan lancar. Saat penugasan mulai dari tugas pertama sampai ketiga saya mengikutinya dengan mengawasi kegiatan penugasan tersebut didampingi oleh pelaku peneliti."

Hasil karya siswa tersebut sangat bervariasi, hal ini dapat dilihat dari tugas pertama, kedua, dan ketiga yang dikumpulkan oleh Pak Yatna, sebanyak 252 karya. Karya tersebut selanjutnya dievaluasi oleh Pak Yatna didampingi oleh peneliti. Artinya, hasil karya tersebut dievaluasi antara guru dengan peneliti, dengan maksud memperoleh hasil penilaian yang obyektif.

Hasil penilaian tersebut kemudian dianalisis dan diklasifikasi dengan kriteria sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Berikut deskripsi persentase hasil penilaian:

Tabel 6
Format Hasil Penilaian dengan Tema Alat Transportasi
dilihat dari Aspek Pendukung

No	Aspek	Jml Siswa	ST	%	T	%	S	%	R	%	SR	%
1.	Ide/ Gagasan	84	0	0%	30	36%	40	48%	14	17%	0	0%
2.	Pengolaha nMedia	84	0	0%	20	24%	54	64%	10	12%	0	0%
3.	Visualisasi Karya	84	0	0%	20	24%	50	60%	14	17%	0	0%

Keterangan:
ST : Sangat Tinggi
T : Tinggi
S : Sedang
R : Rendah
SR : Sangat Rendah

Hasil karya siswa berdasarkan aspek ide atau gagasan yang dinyatakan sangat tinggi tidak ada atau 0 %, sebanyak 30 siswa atau 36 % dinyatakan tinggi, 40 siswa atau 48 % dinyatakan sedang, 14 siswa atau 17 % dinyatakan rendah, dan 0 siswa atau 0 % dinyatakan sangat rendah. Hasil evaluasi dari aspek pengolahan media, yang dinyatakan sangat tinggi tidak ada atau 0 %, sebanyak 20 siswa atau 24 % dinyatakan tinggi, 54 siswa atau 64 % dinyatakan sedang, 10 siswa atau 12 % dinyatakan rendah, dan yang dinyatakan sangat rendah tidak ada atau 0 %. Hasil karya seni dari aspek visualisasi karya sebanyak 20 siswa atau 24 % dinyatakan tinggi, 50 siswa atau 60 % dinyatakan sedang, dan 14 siswa atau 17 % dinyatakan rendah. Hasil penilaian untuk gagasan pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah tidak ada atau 0 %.

Tabel 7
Format Hasil Penilaian dengan Tema Kaligrafi
dilihat dari Aspek Pendukung

No	Aspek	Jml Siswa	ST	%	T	%	S	%	R	%	SR	%
1.	Ide/ Gagasan	84	0	0%	34	40%	40	48%	10	12%	0	0%
2.	Pengolahan Media	84	0	0%	20	24%	60	71%	4	5%	0	0%
3.	Visualisasi Karya	84	0	0%	34	40%	40	48%	10	12%	0	0%

Keterangan:

ST : Sangat Tinggi
T : Tinggi
S : Sedang
R : Rendah
SR : Sangat Rendah

Hasil karya siswa berdasarkan aspek ide atau gagasan yang dinyatakan sangat tinggi tidak ada atau 0 %, sebanyak 34 siswa atau 40 % dinyatakan tinggi, 40 siswa atau 48 % dinyatakan sedang, 10 siswa atau 12 % dinyatakan rendah, sedangkan yang dinyatakan sangat rendah tidak ada atau 0 %. Hasil evaluasi dari aspek pengolahan media, yang dinyatakan sangat tinggi tidak ada atau 0 %, 20 siswa atau 24 % dinyatakan tinggi, 60 siswa atau 71 % dinyatakan sedang, 4 siswa atau 5 % dinyatakan rendah, dan yang dinyatakan sangat rendah tidak ada atau 0 %. Hasil karya seni dari aspek visualisasi karya yang dinyatakan sangat tinggi tidak ada atau 0 %, 34 siswa atau 40 % dinyatakan tinggi, 40 siswa atau 48 % dinyatakan sedang, 10 siswa atau 12 % dinyatakan rendah, sedangkan yang dinyatakan sangat rendah tidak ada atau 0 %.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Tabel 8
Format Hasil Penilaian dengan Tema Mata Pencaharian
dilihat dari Aspek Pendukung

No	Aspek	Jml Siswa	ST	%	T	%	S	%	R	%	SR	%
1.	Ide/ Gagasan	84	0	0%	14	17%	40	48%	30	36%	0	0%
2.	Pengolahan Media	84	0	0%	20	24%	60	71%	4	5%	0	0%
3.	Visualisasi Karya	84	0	0%	20	24%	44	52%	20	24%	0	0%

Keterangan:

ST : Sangat Tinggi
T : Tinggi
S : Sedang
R : Rendah
SR : Sangat Rendah

Hasil karya siswa berdasarkan aspek ide atau gagasan yang dinyatakan sangat tinggi tidak ada atau 0 %, 14 siswa atau 17 % dinyatakan tinggi, 40 siswa atau 48 % dinyatakan sedang, 30 siswa atau 36 % dinyatakan rendah, dan yang dinyatakan sangat rendah tidak ada atau 0 %. Hasil evaluasi dari aspek pengolahan media yang dinyatakan sangat tinggi tidak ada atau 0 %, 20 siswa atau 24 % dinyatakan tinggi, 60 siswa atau 71 % dinyatakan sedang, 4 siswa atau 5 % dinyatakan rendah, dan yang dinyatakan sangat rendah tidak ada atau 0 %. Hasil karya seni dari aspek visualisasi karya, yang dinyatakan sangat tinggi tidak ada atau 0 %, 20 siswa atau 24 % dinyatakan tinggi, 44 siswa atau 52 % dinyatakan sedang, 20 siswa atau 24 % dinyatakan rendah, dan yang dinyatakan sangat rendah tidak ada atau 0 %.

Secara keseluruhan hasil penilaian yang terdiri atas tema alat transportasi, kaligrafi, dan mata pencaharian, kreativitas siswa rata-rata adalah sedang. Berikut data hasil penilaian secara umum kreativitas siswa.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Gambar 40 Kompetensi Kreativitas Siswa Kategori Sedang oleh Rieka Sugiarti dengan Tema Kaligrafi.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar Rieka Sugiarti dinilai bersesuaian dengan tema yang diberikan yaitu kaligrafi. Gambar tersebut mengetengahkan tulisan basmallah (lihat gambar 40). Kategori kompetensi kreativitas siswa pada gambar di atas dinilai sedang. Semua orang tahu bahwa gambar kaligrafi memerlukan keterampilan dalam olah huruf Al-Qur'an atau huruf Arab, sehingga tulisan Al-Qur'an atau Arab menjadi indah dan menarik. Siswa ingin menampilkan kalimat basmallah dalam bentuk lingkaran. Makna ini dapat diartikan sebagai hanya Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Analisis garis pada gambar kaligrafi basmallah terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu: garis vertikal, horisontal, dan lengkung. Garis vertikal melambangkan huruf "alif "dan "lam alif". Garis horisontal mempunyai fungsi menyatakan huruf "sin" dan "kha'". Garis lengkung melambangkang bentuk elips sebagai perangkai huruf "mim", huruf"ro'", dan huruf"ya'". Penggunaan warna dalam gambar kaligrafi tersebut sangat miskin. Dimana warna yang digunakan hanya warna

monokromatik yang dinilai kurang sempurna. Sebenarnya siswa dapat menggoreskan banyak warna dalam gambar kaligrafi tersebut, sehingga tulisan basmallah dalam gambar kaligrafi bisa lebih hidup.

Secara keseluruhan gambar kaligrafi di atas sesuai dengan tema dan mudah di baca. Ungkapan gagasan siswa dalam menggambar kaligrafi basmallah termasuk dalam karakter menggambar usia 9 sampai 11 tahun.

Gambar 41 Kompetensi Kreativitas Siswa Kategori Rendah oleh Rieka Sugiarti dengan Tema Mata Pencaharian.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

PERPUSTAKAAN UNNES

Pada gambar Rieka Sugiarti yang bertemakan mata pencaharian merupakan kategori kompetensi kreativitas siswa rendah (lihat gambar 41). Gambar di atas mengetengahkan hamparan tanaman padi di sawah. Gambar tersebut menggambarkan petani yang sedang berjalan dan petani yang sedang bercocok tanam.

Garis-garis yang digunakan adalah: vertikal, horisontal, dan lengkung. Tanda-tanda tersebut digunakan untuk memberikan makna. Garis vertikal berfungsi memberikan batas sawah dan alat yang digunakan untuk bercocok

tanam. Garis horisontal digunakan untuk jalan di tengah sawah. Garis lengkung memberikan fungsi pada caping yang dikenakan petani.

Secara keseluruhan gambar di atas miskin kreativitas dan perspektif. Namun, ada beberapa hal yang hendak disuasanakan hidup oleh siswa yaitu: petani yang sedang melakukan kegiatan bercocok tanam dan petani yang sedang berjalan. Berdasarkan analisis karakter menggambar anak, maka hasil gambar siswa di atas termasuk usia 9 sampai 11 tahun.

Gambar 42 Kompetensi Kreativitas Siswa Kategori Sedang oleh Hendri Widiarno dengan Tema Alat Transportasi.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar di atas adalah karya Hendri Widiarno yang mengetengahkan sebuah kapal yang berada di atas air (lihat gambar 42). Gambar tersebut dinilai bersesuaian dengan tema yaitu alat transportasi. Kategori kompetensi kreativitas siswa dinilai sedang. Gambar tersebut dinilai sederhana, dimana hanya ada air dan kapal saja, serta tidak ada kreasi lainnya. Riak gelombang kecil-kecil terasa monoton dan tidak berkembang meskipun berirama. Dalam penuangan gagasan, layar terlihat kaku serta hampa karena tidak ada perspektif apa pun, baik garis

maupun warna serta bentuk. Selayaknya layar sebuah kapal, hendaknya layar terhampar luas dan lebar serta berlapis.

Beberapa tanda yang digunakan sebagai lambang dalam gambar di atas yaitu: garis vertikal sebagai tiang layar dan tiang pengaman samping kapal serta garis lengkung yang berupa tepi sisi kapal dan dasar kapal serta pengaman kapal. Garis lengkung lainnya merupakan lambang riak gelombang.

Secara keseluruhan tidak banyak yang bisa dianalisis mengenai kreativitas siswa tersebut. Berdasarkan analisis karakter menggambar anak, maka hasil gambar siswa di atas dinilai kurang sesuai dengan gambar anak seusianya. Gambar tersebut lebih sesuai dengan gambar anak usia 9 sampai 11 tahun.

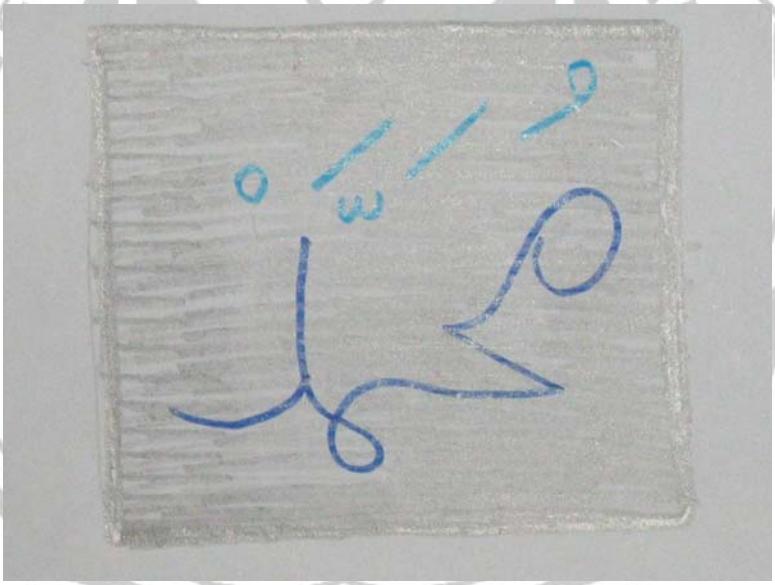

Gambar 43 Kompetensi Kreativitas Siswa Kategori Rendah oleh Hendri Widiarno dengan Tema Kaligrafi.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Pada gambar Hendri Widiarno yang bertemakan kaligrafi merupakan kategori kompetensi kreativitas siswa rendah (lihat gambar 43). Pada gambar di atas tidak ada kesan keindahan. Gambar hanya dapat dilihat dari sisi lambang garis saja, sehingga gambar tersebut hanya dapat dibaca. Perspektif garis maupun bentuk serta warna tidak ada pengembangan.

Beberapa tanda yang digunakan untuk penjelasan adalah: lingkaran yang melambangkan huruf “mim”, kepala “wawu”, dan “sukun”; garis vertikal yang berfungsi mengekspresikan huruf “lam” serta sisi kotak latar tulisan Muhammad; dan garis horisontal berfungsi untuk menunjukkan fungsi latar kotak dalam tulisan Muhammad yaitu garis bawah dan atas.

Secara keseluruhan kreativitas gambar siswa tersebut rendah. Namun, tulisan kaligrafi masih dapat dibaca oleh penikmat seni. Berdasarkan analisis karakter menggambar anak, maka hasil gambar siswa di atas termasuk usia 9 sampai 11 tahun.

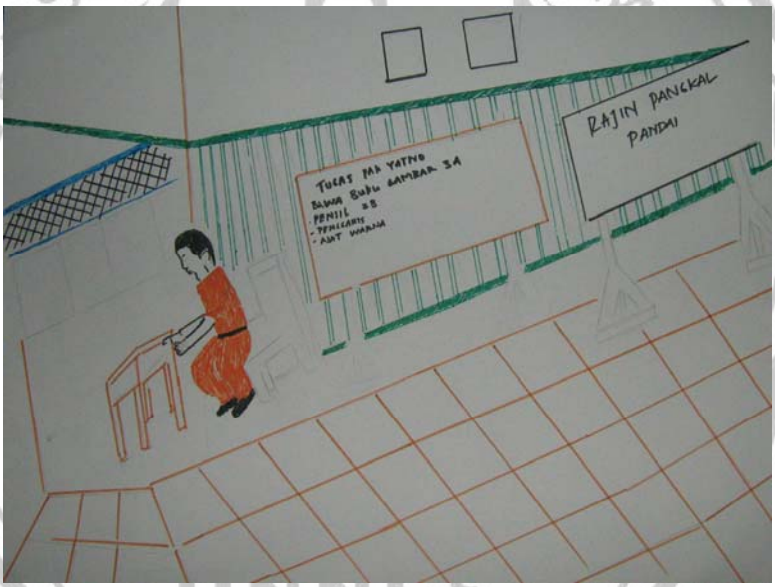

Gambar 44 Kompetensi Kreativitas Siswa Kategori Rendah oleh Hendri Widiarno dengan Tema Mata Pencaharian.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Pada gambar Hendri Widiarno yang bertemakan mata pencaharian merupakan kategori kompetensi kreativitas siswa rendah (lihat gambar 44). Gambar di atas mengetengahkan seorang guru yang sedang duduk di depan kelas dan sedang menyampaikan materi pelajaran. Penempatan guru dalam gambar sangat bias karena sulit diketahui arah depan, belakang, atas, dan bawah. Hal ini disebabkan penggunan perspektif yang salah.

Terdapat beberapa tanda yang digunakan untuk menunjukkan fungsi gambar tersebut. Garis vertikal digunakan untuk menunjukkan fungsi lantai, papan tulis, meja, kursi, dan tepi tembok. Garis horisontal digunakan untuk menunjukkan fungsi lantai, papan tulis, meja, kursi, dan tepi tembok.

Secara keseluruhan kesan gambar tersebut kaku dan mati, karena tidak ada perspektif bentuk dan warna yang memberi kesan hidup. Ada indikasi dalam proses menggambar siswa memanfaatkan alat bantu penggaris. Berdasarkan analisis karakter menggambar anak, maka hasil gambar siswa di atas dinilai kurang sesuai dengan gambar anak seusianya. Gambar tersebut termasuk gambar anak usia 9 sampai 11 tahun.

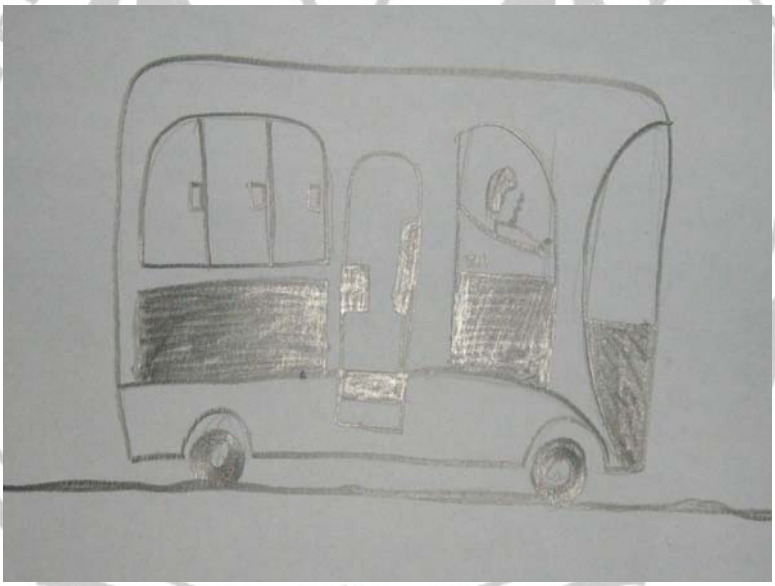

Gambar 45 Kompetensi Kreativitas Siswa Kategori Rendah oleh Winartiningsih dengan Tema Alat Transportasi.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar Winartiningsih menampilkan bus di jalan (lihat gambar 45). Gambar tersebut dinilai sesuai dengan tema yaitu alat transportasi. Kategori kompetensi kreativitas siswa adalah rendah. Pada gambar tersebut tidak ada penunjang lain yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan suasana aktivitas

transportasi bus. Hanya terdapat lingkaran samar-samar yang hendak ditunjukkan sebagai sopir bus, namun lebih cenderung seperti penampakan belaka.

Adapun tanda-tanda yang digunakan untuk memberikan makna pada gambar di atas adalah: garis vertikal yang menunjukkan sisi belakang bus, batas kaca, pintu, dan batas depan bus; garis horisontal yang melambangkan atap bus, batas kaca, dasar bus, dan jalan; serta garis lengkung dan siku untuk menunjukkan sudut bus, sudut kaca, dan sudut pintu.

Secara keseluruhan gambar alat transportasi tersebut juga miskin kreativitas. Perspektif warna masih rendah. Hal ini terlihat pada pewarnaan yang hanya menggunakan hitam putih saja, selan itu warna juga dibuat datar (*flat*) yang mengakibatkan tidak adanya kesan gelap terang. Berdasarkan analisis karakter menggambar anak, maka hasil gambar siswa di atas dinilai kurang sesui dengan gambar anak seusianya. Gambar tersebut termasuk usia 7 sampai 9 tahun.

Gambar 46 Kompetensi Kreativitas Siswa Kategori Rendah oleh Winartiningsih dengan Tema Kaligrafi.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar Winartiningsih di atas bermaksud mengungkapkan gagasan tentang kaligrafi (lihat gambar 46). Gambar tersebut merupakan kategori

kompetensi kreativitas siswa rendah. Hal tersebut dikarenakan keindahan yang hendak ditampilkan tidak tampak. Gambar tersebut hanya diberi identitas tulisan dalam lingkaran. Gambar ini hanya dapat dianalisis dari fungsi garis.

Adapun fungsi garis yang digunakan untuk menjelaskan gambar di atas adalah: garis vertikal yang digunakan untuk melambangkan huruf ”alif” dan ”lam”; garis lengkung yang digunakan untuk memberikan fungsi rangkaian huruf ”lam” dan ”ha’”; serta lingkaran yang digunakan untuk membingkai tulisan Allah pada kaligrafi tersebut.

Perspektif bentuk dan warna pada gambar tersebut dinilai mati, karena tidak terdapat irama serta ketebalan warna. Berdasarkan analisis karakter menggambar anak, maka hasil gamabar siswa di atas termasuk usia 7 sampai 9 tahun.

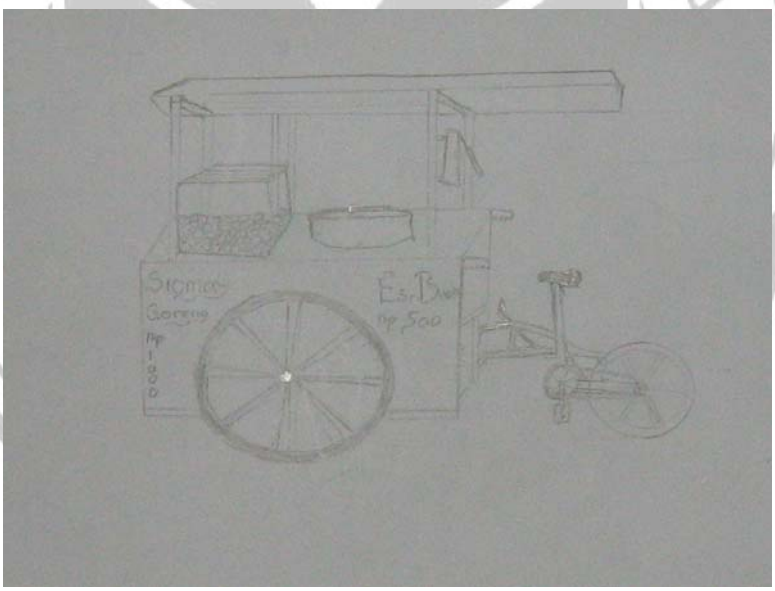

Gambar 47 Kompetensi Kreativitas Siswa Kategori Rendah oleh Winartiningsih dengan Tema Mata Pencaharian.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar di atas mengetengahkan sebuah grobak (lihat gambar 47). Gambar tersebut adalah karya Winartiningsih yang bertemakan mata pencaharian yang merupakan kategori kompetensi kreativitas siswa rendah. Gambar ini hanya menampilkan sebuah sarana yang digunakan untuk menawarkan dagangan es

buah seharga Rp. 500,00 dan siomay goreng seharga Rp. 1.000,00. Selayaknya tema mata pencaharian, tidak hanya menampilkan alat/sarana saja, melainkan juga pelaku/penjaja yang biasanya berada di samping sarana atau grobag tersebut.

Beberapa tanda yang digunakan untuk memberikan fungsi di dalam gambar adalah: garis vertikal dan garis horisontal. Garis vertikal digunakan untuk menjelaskan tiang dalam grobak, beberapa jeruji, serta tiang sadel. Sedangkan garis horisontal digunakan untuk menegaskan fungsi atap, *box* es dan siomay, galangan sepeda, penghubung antar poros dan roda, serta beberapa jeruji lingkaran.

Perspektif bentuk dan warna pada gambar tersebut dinilai mati, karena tidak terdapat irama serta ketebalan warna. Berdasarkan analisis karakter menggambar anak, maka hasil gambar siswa di atas dinilai kurang sesuai dengan gambar anak seusianya. Gambar tersebut termasuk usia gambar anak 9 sampai 11 tahun.

Hasil kajian dari keenam contoh karya siswa di atas, menunjukkan bahwa rata-rata siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi memiliki kreativitas menggambar yang sedang. Evaluasi ini tidak berlebihan karena daya cipta dalam kreativitas ditentukan oleh ide/gagasan. Dengan gagasan kemudian ditindaklanjuti pengolahannya melalui media dan diakhiri dengan hasil visualisasi karya siswa. Sehingga, akan diperoleh kesimpulan bahwa gambar itu menarik atau tidak menarik. Daya tarik gambar bukan saja berangkat dari teknik menggambar yang baik, kombinasi warna yang baik, dan sebagainya, namun juga berdasarkan kreativitas dalam menuangkan goresan pada media.

Pada pola gambar anak usia 14 sampai 17 tahun, seperti anak usia pendidikan di SMA Muhammadiyah Purwodadi belum menonjolkan prespektif gambar. Secara teoritis yang dikemukakan oleh Lowenfeld, terdapat 2 (dua) tipe pola perkembangan anak usia 14 sampai 17 tahun yaitu: tipe visual dan tipe

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

haptis. Ciri utama tipe visual: anak berperan sebagai penonton sehingga pola gambarnya merupakan analisis lingkungan untuk menggambar perspektif, menentukan nuansa warna dan efek cahaya, mengikuti arus realisme, serta obyektif dalam penggambaran karyanya. Namun, pada remaja dengan tipe haptis dinilai lebih subyektif dan melibatkan emosi dalam situasi yang digambarkan serta ikut merasakan perasaan orang, jadi tidak hanya sebagai penonton. Hal ini mengakibatkan proporsi gambar menjadi tidak seimbang, warna tidak dipakai, serta tanpa nuansa. Hasil karya siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi secara visual belum menunjukkan kesan hidup dan cenderung lebih mirip dengan pola gambar anak usia sekitar 9 sampai 11 tahun yang duduk pada bangku akhir SD (Sekolah Dasar) atau awal SMP (Sekolah Menengah Pertama).

Ada beberapa alasan yang dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa gambar siswa belum menunjukkan kesan hidup dan cenderung lebih mirip dengan pola gambar anak usia 9-11 tahun. Pertama adalah motivasi yang diberikan guru dalam mata pelajaran seni rupa tidak maksimal. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang pendidikan guru pengampu berasal dari lembaga perguruan tinggi yang berorientasi dari praktisi seni murni dan tidak dididik sebagai pengajar seni yakni dari ISI Yogyakarta yang berorientasi untuk membentuk seniman, bukan guru. Hal ini bukan semata-mata kesalahan dari lembaga pendidikan, melainkan kebijakan menejemen sekolah yang kesulitan menempatkan *"the right man on the right job"*. Alasan tersebut hendaknya tidak menjadikan menejemen sekolah untuk mudah menyerah dalam mencari tenaga pengajar seni rupa yang kompeten dalam bidangnya.

Faktor lain yang dapat digunakan untuk menjelaskan hasil karya siswa yang tersaji di atas adalah adanya lingkungan masyarakat yang masih rendah dalam memberikan apresiasi terhadap seni rupa. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya *event-event* pameran seni rupa. Hal ini pun dapat dilihat juga dari tidak adanya

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

fasilitas khusus yang dapat digunakan untuk mengadakan pameran seni rupa. Sebagai contoh fasilitas khusus di Kota Semarang yang dapat digunakan adalah Museum Ronggowarsito, Galeri Semarang, Galeri Yaitu, Galeri Byar, dan sebagainya.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Kreatif Siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi dalam Pembelajaran Seni Rupa

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi kreatif siswa SMA Muhammadiyah dalam pembelajaran seni rupa. Pada penelitian ini faktor yang mempengaruhi dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu: faktor pendukung dan faktor penghambat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang dimaksud dalam penelitian adalah faktor-faktor yang membantu siswa untuk meningkatkan kompetensi kreatif. Menurut Bapak Yatna faktor pendukung tersebut di antaranya adalah: faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya adalah: keinginan atau minat siswa itu sendiri, pengetahuan, pengalaman, dan motivasi belajar siswa. Faktor eksternal adalah: motivasi seseorang, sarana dan prasarana, biaya, serta pendamping belajar siswa. Berikut hasil wawancara dengan Pak Yatna:

> “Untuk mengukur faktor-faktor pendukung kompetensi anak-anak menurut saya ada 2 (dua) yaitu: faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam misalnya: keinginan anak itu sendiri yaitu meningkatkan kemampuannya, jadi kemampuan itu harus dibina dari dalam, gregetnya harus berangkat dari dalam hati. "Mbok" seseorang itu disuruh untuk berbuat yang terbaik sekali pun kalau tidak berangkat dari hati ya tidak bisa bagus. Kondisi terpaksa itu membuat suasana orang tertekan dan hasilnya

> tidak bisa maksimal. Keduanya adalah pengetahuan bagaimana mungkin seseorang yang akan mengembangkan ide bila pengetahuannya terbatas jadi untuk menuangkan gagasan atau ide itu seseorang harus memiliki pengetahuan yang cukup dan luas. Seperti saat saya memberi tugas kaligrafi banyak anak-anak yang pontang-panting cari contoh untuk tema kaligrafi karena pengetahuan mereka tentang ayat-ayat Al-Qur'an terbatas. Melalui pengetahuan itu maka anak-anak dapat mengembangkan ide atau gagasan apalagi bila memiliki pengalaman, udah tahu ilmunya kemudian pengalaman pernah membuat ya sudah klop…semakin kreatif. Hal yang paling penting adalah motivasi belajar anak itu sendiri. Nah...untuk faktor eksternal ada motivasi eksternal seperti penghargaan orang lain atas karya yang dihasilkan, serta tersedianya sarana dan prasarana."

Penjelasan Pak Yatna di atas sangat logis karena apa yang beliau sampaikan berangkat dari fakta hasil kegiatan belajar-mengajar saat pemberian tugas. Faktor-faktor yang dijelaskan oleh Pak Yatna seperti faktor internal misalnya: minat, pengetahuan, pengalaman, dan motivasi memang mempengaruhi kemampuan siswa untuk lebih kreatif. Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan si Arif siswa kelas XI IPA 3. Arif mengatakan bahwa "Menggambar itu kan susah mbak…kalau pas ndak *mood* suruh menggambar ya nggak bisa. Pas gak minat gambar suruh gambar! Mau menolak yang nyuruh pak guru kalo gak gambar gak dapat nilai, ya…akhirnya ya terpaksa mau gambar meskipun sejadi-jadinya."

Hal ini juga disampaikan oleh Sri Indarwati siswa kelas XI IPA 1 dalam wawancara berikut: "Mbak kalau gambar orangnya harus punya bakat, kalau gak punya bakat gak bisa gambar hanya sekedar bisa. Waktu saya disuruh gambar Pak Yatna saya hanya mengikuti apa yang diperintahkan saja. Karena bakat saya memang tidak menggambar."

Berdasarkan hasil wawancara kedua siswa di atas ada 1 (satu) lagi hal baru bahwa faktor yang mempengaruhi kompetensi kreatif siswa adalah bakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi kreatif siswa menurut Pak Yatna ataupun siswa adalah: minat, pengetahuan, pengalaman, biaya, sarana dan prasarana,

motivasi internal, dan motivasi eksternal. Hal ini dapat dipadatkan lagi bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi siswa adalah: minat, pengetahuan, pengalaman, sarana dan prasarana.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dan pendukung pembentukan kreativitas siswa hampir beda tipis. Hal ini dapat dijelaskan bahwa faktor pendukung di atas ternyata dapat menjadi faktor penghambat misalnya faktor minat bila pada saat siswa sedang berminat menggambar artinya siswa tersebut dapat mengembangkan kemampuan kreatifnya namun sebaliknya bila tidak berminat akan menghambat pengembangan kreativitas siswa. Hal ini juga diperkuat dengan wawancara Pak Yatna berikut:

> "Wah, kalau penghambat seperti anu mbak…sama dengan faktor pendukung. Kan kalo pendukung itu positif artinya pada saat diberi tugas minatnya bagus maka siswa dapat mengembangkan kreativitasnya. Untuk pengetahuan juga, bila pengetahuannya luas dapat menjadi pendukung anak-anak untuk mengembangkan kreativitasnya, tapi kalo pengetahuannya rendah jadi penghambat. Pengalaman juga sama, kalo pengalaman sedikit menghambat, tapi kalau pengalamannya luas akan mendukung. Saya pikir faktor pendukung dan penghambat kreativitas siswa tidak jauh berbeda."

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka faktor penghambat dalam pengembangan kreativitas siswa sama dengan faktor pendukung yaitu: minat, pengetahuan, sarana dan prasarana, serta bimbingan. Ada beberapa hal yang menghambat bangkitnya minat, pengetahuan, dan pengalaman siswa. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Dasirin selaku Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah saat ditanya berkaitan dengan minat belajar siswa dalam Sub Mata Pelajaran Seni Rupa.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

> ”Faktor kendala/penghambat kompetensi kreatif siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi dalam pembelajaran seni rupa yaitu: (a) mahalnya bahan dan alat yang diperlukan dalam berkarya seni rupa, seperti peralatan melukis (kanvas, cat air, cat minyak, dan sebagainya), (b) masih terbatasnya bahan dan alat untuk berkarya seni rupa di Kota Purwodadi, (c) kurangnya program sekolah untuk mengenalkan pada masyarakat tentang hasil karya siswa melalui pameran. Sebab dengan pengakuan dari masyarakat melalui pameran, dapat membuat siswa yang berkarya menjadi bangga dan lebih memicu diri siswa untuk berprestasi.”

Pertumbuhan minat siswa terhadap belajar harus dibina mulai dari lingkungan dimana siswa itu berada. Seperti hasil wawancara di atas bahwa minat siswa dalam pembelajaran seni rupa dipengaruhi oleh: (a) mahalnya bahan dan alat yang diperlukan dalam berkarya seni rupa, seperti peralatan melukis (kanvas, cat air, cat minyak, dan sebagainya), (b) masih terbatasnya bahan dan alat untuk berkarya seni rupa di Kota Purwodadi, (c) kurangnya program sekolah untuk mengenalkan pada masyarakat tentang hasil karya siswa melalui pameran. Sebab dengan pengakuan dari masyarakat melalui pameran, dapat membuat siswa yang berkarya menjadi bangga dan lebih memicu diri siswa untuk berprestasi. Faktor-faktor ini bukan penghambat kreativitas secara langsung namun layak untuk dipertimbangkan.

PERPUSTAKAAN UNNES

Namun ada beberapa hal yang perlu dicatat dalam pengembangan kreativitas penciptaan karya seni rupa yaitu: berasal dari sisi pribadi yang bebas berpikir dan bertindak, tidak menyukai kegiatan-kegiatan kelompok yang menuntut konformitas (kesempurnaan), tidak mudah dipengaruhi oleh desakan-desakan sosial bila mereka telah yakin, pendapatnya sendiri benar, serta kecenderungan untuk kurang dokmatis (mutlak) atau lebih relatifistik (fleksibel) dalam pandangan-pandangan hidupnya, berkemauan untuk mengakui dorongan-

dorongan dirinya yang tidak berdasarkan alasan akal, menyukai hal-hal yang rumit dan baru, menghargai humor dan mereka mempunyai *“ a good sence of humor”* (selera humor yang bagus), serta mementingkan nilai-nilai teoritis dan estetis.

Ciri-ciri atau karakteristik orang-orang kreatif di atas mendasari bahwa kemampuan pengembangan kreativitas siswa menjadi bagian dari adanya dukungan bakat. Artinya bahwa untuk pengembangan kreatif siswa ciri atau karakteristik individu yang dikenal sebagai bakat merupakan faktor yang sangat penting. Apalagi istilah kreativitas lebih menekankan pada aktivitas penciptaan karya seni yang baru. Penciptaan karya seni yang baru akan mudah dilakukan oleh orang yang memiliki kebebasan berpikir, relatifistik, suka tantangan, dan mempunyai rasa humor yang tinggi dan lebih mementingkan nilai-nilai estestis, maka tepat bila kreatif siswa itu dekat dengan bakat.

Pengembangan kreativitas siswa di SMA Muhammadiyah Purwodadi terlepas dari faktor pendukung dan penghambat adalah guru. Karena guru mempunyai dampak yang besar, tidak hanya pada prestasi pendidikan anak tetapi juga pada sikap anak terhadap sekolah dan terhadap belajar ada umumnya. Namun, guru juga dapat melumpuhkan rasa ingin tahu (kemelitan) alamiah anak, merusak motivasi, harga diri, dan kreativitas anak. Hasil wawancara dengan Pak Dasirin selaku Kepala Sekolah sebagai berikut:

> ”Untuk pengembangan kreativitas siswa itu tidak bisa diukur dari faktor pendukung dan penghambat saja. Karena kalau di sekolah, guru merupakan orang yang harus mendampingi siswa dalam belajar apa pun termasuk Sub Mata Pelajaran Seni Rupa. Guru mempunyai dampak yang besar tidak hanya pada prestasi pendidikan anak, tetapi juga pada sikap anak terhadap sekolah dan terhadap belajar pada umumnya. Namun, guru juga dapat melumpuhkan rasa ingin tahu (kemelitan) alamiah anak, merusak motivasi, harga diri, dan kreativitas anak.”

Keterangan di atas ada benarnya karena guru memang memiliki hubungan yang erat dengan siswa. Bahkan guru-guru yang sangat baik (atau yang sangat buruk) dapat mempengaruhi anak lebih kuat daripada orang tua. Karena guru lebih banyak kesempatan untuk merangsang atau menghambat kreativitas anak daripada orang tua. Guru mempunyai tugas mengevaluasi pekerjaan, sikap, dan perilaku anak. Menurut penuturan Pak Yatna, pengembangan kreatif oleh guru ditentukan dengan pelatihan keterampilan seperti hasil wawancara berikut:

> ”Untuk pengembangan kreativitas siswa oleh guru ya...melalui mengajar. Nah, pertanyaan yang muncul adalah: dapatkah guru mengajar kreativitas? Berbicara dalam istilah model Titik Pertemuan Kreativitas guru dapat melatih pengetahuan dan keterampilan teknis dalam bidang khusus seperti: Bahasa, Matematika, maupun Seni. Pada umumnya orang melihat ini sebagai pekerjaan dan tugas guru. Sampai batas tertentu, guru juga dapat mengajar cara berpikir menghadapi masalah secara kreatif, atau teknik-teknik untuk memunculkan gagasan-gagasan orisinal. Keterampilan seperti ini dapat diajarkan secara langsung tetapi paling baik disampaikan melalui contoh. ”

Pada penjelasan di atas, diketahui bahwa pengembangan kreativitas yang dapat dilakukan oleh guru melalui menggambar. Kemudian Pak Yatna mempertanyakan apa mungkin guru harus mengajar kreativitas, selanjutnya beliau menegaskan bahwa guru hanya dapat memberikan model pelatihan keterampilan. Ketika guru mengajar mengenai kreativitas, maka motivasi intrinsik akan muncul. Tidak mungkin secara langsung mengajarkan motivasi. Untuk mengatakan kepada anak agar bermotivasi instrinsik, maka guru dapat menjadi model dari motivasi instrinsik dengan mengungkapkan secara bebas kemelitannya (rasa ingin tahu), minatnya, dan tantangan pribadi untuk memecahkan suatu masalah atau melakukan suatu tugas. Namun, cara yang paling penting untuk mendorong motivasi instrinsik di sekolah adalah dengan membangun lingkungan kelas yang bebas dari kendala-kendala yang merusak motivasi diri.

Tabel 9
Hasil Penilaian
Kreativitas Siswa secara Umum

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	0	0%
Tinggi	21	25%
Sedang	49	58%
Rendah	14	17%
Sangat Rendah	0	0%
Jumlah	84	100%

Kreativitas menggambar siswa yang termasuk dalam klasifikasi paling banyak adalah sedang, yakni sebanyak 49 atau 58%. Jumlah ini diikuti kelompok siswa dengan klasifikasi tinggi yakni sebanyak 21 siswa atau 25%, klasifikasi rendah dengan jumlah 14 siswa atau 17%, dan terakhir tidak ada atau 0% untuk sangat tinggi dan sangat rendah. Klasifikasi perolehan hasil penilaian tersebut berasal dari rata-rata penilaian hasil gambar ketiga tema yang diberikan *(lihat lampiran 7).*

Kreativitas siswa dalam penuangan gagasan di atas yang dilakukan oleh siswa sangat bervariasi meskipun tema yang diberikan siswa sama. Pengembangan gagasan pun masing-masing siswa berbeda. Gagasan dengan tema alat transportasi yang paling sering muncul atau yang menjadi obyek siswa adalah mobil. Padahal banyak sarana transportasi yang dapat dijadikan obyek untuk menggambar sarana transportasi. Misalnya: sepeda motor, andong, becak, sepeda, kapal, pesawat terbang, helikopter, dan sebagainya. Namun penuangan gagasan tersebut seperti dibelenggu, maksudnya sarana transportasi sebanyak itu tidak tercover seluruhnya dalam bentuk hasil karya siswa, seperti gambar pesawat misalnya. Terbelenggunya gagasan tentang pesawat bisa jadi disebabkan karena di daerah Purwodadi tidak ada *Airport.*

Pada penuangan gambar kaligrafi seperti yang dijelaskan Pak Yatna tidak banyak anak-anak yang menguasai tulisan Arab, karena dalam tulisan Arab

mempunyai unsur yang sangat kompleks seperti huruf-huruf yang boleh digabung atau tidak, penggunaan nun-tashdid atau disebut harokat dan ketepatan penulisan. Ada konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan ketika salah menulis Arab karena akan merubah makna yang dikandungnya. Anak-anak mencari bantuan untuk menemukan ide kaligrafi, mereka mencari buku yang ada tulisan Arabnya. Namun ada yang kesulitan mencari contoh untuk menuliskan kaligrafi, maka anak tersebut menulis apa yang anak tersebut ketahui seperti basmallah misalnya. Namun, kendala tersebut tidak menghentikan langkah siswa untuk menunjukkan kreatif yang dimiliki. Gagasan yang banyak divisualisasikan adalah: bacaan Basmallah, Syahadat, Lafal Allah dan Muhammad, dan sebagainya. Sebenarnya untuk penulisan dengan gagasan kaligrafi tersebut sangat banyak, namun hasil karya seni siswa tidak banyak ide yang muncul.

Ide kemampuan kreatif siswa tentang mata pencaharian yang diberikan sebagai tugas tidak sesulit tugas 2 (dua). Saat pemberian tugas tersebut anak-anak dapat mengerjakan dengan sebaik-baiknya dan hasil pengerjaan sangat bervariasi. Namun, mata pencaharian yang banyak digambar adalah mata pencaharian petani.

Berdasarkan temuan gambar hasil karya siswa secara media karya siswa tersebut kurang beragam. Media yang digunakan ada yang berupa: pensil 2B, pensil warna, crayon/pastel, dan spidol. Aplikasi masing-masing media tersebut tidak banyak sehingga hasil karya dari indikasi media ada yang berwarna hitam dan putih saja, sedang untuk variasi warna hanya beberapa warna saja yang digunakan. Fasilitas media lain yang digunakan untuk ukuran anak-anak kelas XI adalah cat air. Namun, tidak banyak yang menggunakan bahkan tidak ada sama sekali yang menggunakan. Menurut penuturan siswa saat dilokasi, tidak adanya yang menggunakan cat air adalah karena penggunaan cat air sangat repot sedang anak-anak lebih menghindari hal-hal yang merepotkan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Secara visual hasil karya siswa baik tugas pertama, kedua, dan ketiga sangat bervariasi. Ada yang berupa hasil coret pensil 2B saja, ada yang berupa coret gabungan pensil 2B dan pensil warna, namun gabungan warna yang digunakan hanya terbatas, dan ada juga karya siswa yang menggunakan spidol serta crayon. Penggunan media secara visual akan mempengaruhi hasil karya itu sendiri. Ada kesan kasar yang bisa dilihat dari penggunaan media karena kurang rapinya dalam teknik menggambar yang digunakan. Ada juga yang hasil gambarnya itu bagus dan halus namun variasi yang digunakan khususnya pewarnaan kurang lengkap, namun secara teknis bagus.

Demikian deskripsi hasil penelitian pembentukan kompetensi siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah Purwodadi selama kegiatan penugasan. Penugasan pertama hingga penugasan ketiga berlangsung selama 3 (tiga) minggu. Hasil pelaksanaan proses pembelajaran seni rupa tersebut guna mengetahui kompetensi kreatif siswa di SMA Muhammadiyah Purwodadi sehingga dapat dijelaskan melalui hasil-hasil perolehan aspek afektif/sikap dan hasil karya/keterampilan siswa yang menjadi obyek pembelajaran.

Bapak Yatna Sugiyarto (selaku guru seni rupa) menjelaskan bahwa siswa di SMA Muhammadiyah Purwodadi rata-rata mempunyai kemampuan mengekspresikan gagasan karya seni yang cukup lumayan. Hal tersebut dapat dilihat ketika guru meminta siswa untuk memberikan komentar/mengekspresikan gagasan karya seni yang disiapkan oleh guru di depan kelas. Siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi rata-rata mampu mengungkapkan karya yang diperlihatkan oleh guru berdasarkan: bahan, alat, teknik, maupun makna yang

terkandung dalam karya seni. Terhadap kemampuan siswa berapresiasi, lebih lanjut Bapak Yatna berpendapat bahwa ”Ketika saya memberikan tugas untuk mengekspresikan gagasan gambar yang ada di depan kelas, para siswa dengan baik menyelesaikan tugas tersebut”.

Gambar 28 Peneliti sedang berwawancara dengan Bapak Yatna Sugiyarto selaku guru seni rupa di SMA Muhammadiyah Purwodadi. (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Lebih lanjut Bapak Yatna menerangkan hasil penugasan menggambar dengan tema mata pencaharian:

> ”Bahwa kreativitas siswa dapat dikatakan berkembang dengan baik. Namun masih perlu adanya pendalaman dalam penyelesaian akhir sebuah karya seni rupa. Hal ini dapat dilihat di mana karya siswa untuk visualisasi garis, komposisi, maupun warna sudah dipenuhi, namun hasilnya belum dapat dikatakan bagus. Karya siswa masih tampak kasar sehingga belum ada kesan hidup (sembari beliau menggerakkan jarinya seolah-olah ingin menyampaikan adanya tanda kutip dalam kata hidup). Namun karya siswa tersebut tidak dapat dikatakan kurang kreatif.”

Penilaian kreativitas yang dikemukakan Pak Yatna, seperti hasil wawancara di atas hanya menekankan pada visualisasi garis, komposisi, dan warna sebagai wujud dari daya cipta siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

PERPUSTAKAAN UNNES

Pemahaman yang dapat ditangkap dari keterangan Pak Yatna, bahwa siswa yang kreatif adalah ketika penafsiran tentang kreativitas siswa hanya pada visualisasi daya cipta yang dimiliki siswa.

Bertolak dari keterangan guru seni rupa di SMA Muhammadiyah Purwodadi tersebut dan dengan ditambah observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti, dapat dikatakan bahwa kemampuan mengekspresikan gagasan seni rupa siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi rata-rata sedang. Keterangan guru di atas diperkuat oleh pendapat Ampri Setiawan (siswa kelas XI IPA 1) pada saat memperlihatkan gambar seorang tukang bangunan buatannya. Ampri berpendapat bahwa secara teknis gambar yang dibuatnya terkesan kurang rapi dan masih belum selesai, namun dari segi ide/gagasan dan keindahan yang terlihat pada gambar tersebut mencerminkan kesungguhan serta kerja keras seseorang dalam menjalani pekerjaannya. Dilihat dari teknik yang digunakannya, Ampri menilai sudah menggunakan teknik yang tepat yaitu teknik arsir.

Gambar 29 Ampri Setiawan (siswa kelas XI IPA 1) pada saat menggambar. (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Bertolak dari uraian siswa tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan mengekspresikan gagasan sebuah karya seni rupa oleh siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi lumayan bagus. Penilaian yang dilakukan tidak hanya baik atau tidak, melainkan berdasarkan ulasan mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan sebuah karya, baik dari segi alat, bahan, teknik, maupun makna yang terkandung dalam karya seni yang diapresiasi.

Berdasarkan hasil observasi terhadap karya-karya yang dibuat oleh siswa yang kemudian disimpan oleh guru seni rupa, dapat dikatakan bahwa siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi memiliki kemampuan berkreasi seni sedang. Pada saat penelitian ini, peneliti melihat langsung kemampuan siswa dalam membuat gambar dengan tema alat transportasi, kaligrafi, dan mata pencaharian penduduk di Kabupaten Grobogan. Bertolak dari hal tersebut, peneliti dapat mengatakan bahwa karya yang dihasilkan siswa cukup bagus, rapi, dan kreatif. Sebagaimana yang tercantum dalam tabel 9, hasil karya siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi dipilih sebanyak 6 (enam) siswa secara acak dan terpilih 2 (dua) siswa dengan kategori tinggi yaitu: Eko Prasetyo Puji U dan Evi Kristianti; 2 (dua) siswa dengan kategori sedang yaitu: Susanti dan Rieka Sugiarti; serta 2 (dua) siswa dengan kategori rendah yaitu: Hendri Widiarno dan Winartiningsih. Adapun deskripsi karya siswa di atas sebagai berikut:

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

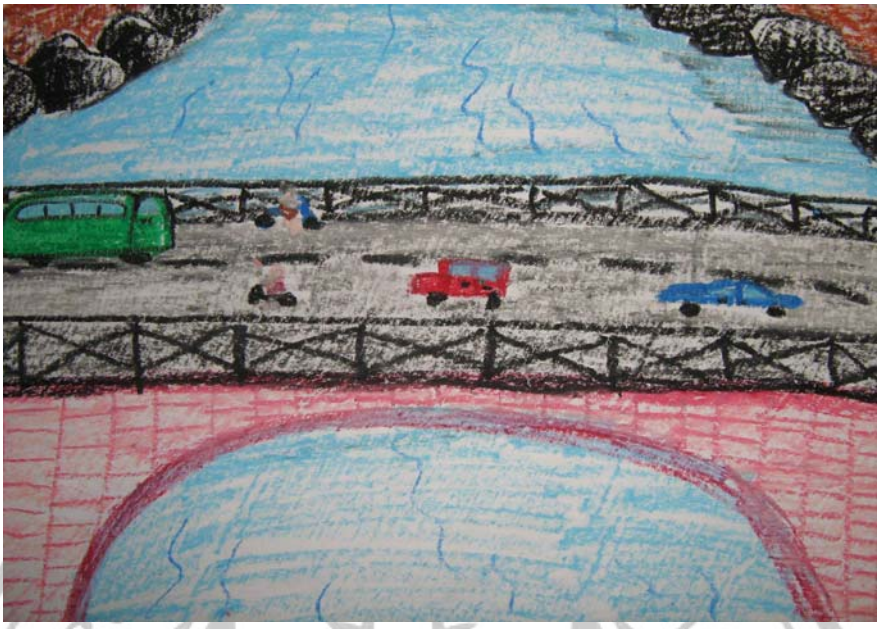

Gambar 30 Kompetensi Kreativitas Siswa Kategori Tinggi oleh Eko Prasetyo Puji U dengan Tema Alat Transportasi.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Pada gambar Eko Prasetyo Puji U yang bertemakan alat transportasi merupakan kategori kompetensi kreativitas siswa tinggi (lihat gambar 30). Gambar di atas mengetengahkan lalu lintas kendaraan. Subyek penunjang yang ditampilkan adalah: jembatan, pagar pengaman, dan beton pendukung jembatan. Hamparan latar gambar diberi warna biru yang mengesankan aktifitas lalu lintas yang berada di atas sungai yang sangat lebar.

Terdapat tanda-tanda yang dapat digunakan sebagai petunjuk alat transportasi pada gambar di atas. Iring-iringan mobil dari arah yang saling berlawanan, melambangkan adanya kegiatan bertransportasi. Secara keseluruhan, struktur garis yang dibangun dalam gambar ini adalah diam dalam gerak, artinya kendaraan tersebut sedang melaju bersimpangan antara kendaraan 1 (satu) dengan lainnya. Latar belakang berwarna biru dan berkelok, melambangkan aliran sungai yang deras. Lebarnya hamparan warna biru dari sisi samping menunjukkan kesan

besarnya sungai yang berada di bawah jembatan. Proporsi ukuran gambar alat transportasi menunjukkan bagaimana siswa ingin menyampaikan bahwa sungai dan jembatan yang digunakan untuk aktivitas transportasi sangat besar. Hal ini justru mengecilkan maksud gambar yang ingin menampilkan tema alat transportasi. Tema yang tepat dalam gambar ini adalah Jembatan.

Secara umum, gambar tersebut dapat dipahami sebagai tema gambar alat transportasi. Kesesuaian gambar dengan tema dan pengembangan gagasan sudah baik. Berdasarkan evaluasi karakteristik menggambar anak, maka hasil gambar siswa tersebut kurang sesuai dengan karakteristik menggambar anak seusianya. Dilihat dari sisi perspektif, maka gambar tersebut termasuk dalam karakter gambar anak usia 11 sampai 13 tahun.

Gambar 31 Kompetensi Kreativitas Siswa Kategori Tinggi oleh Eko Prasetyo Puji U dengan Tema Kaligrafi.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar Eko Prasetyo Puji U dinilai bersesuaian dengan tema yang diberikan yakni kaligrafi (lihat gambar 31). Gambar tersebut termasuk kategori kompetensi kreativitas siswa tinggi. Kreativitas penulisan kaligrafi gambar cukup

baik. Penilaian ini diukur dari: ketepatan menulis tulisan Arab, komposisi warna, dan variasi pendukung di sekitar tulisan kaligrafi. Variasi pewarnaan dinilai baik. Pada gambar kaligrafi di atas, terdapat 3 (tiga) macam garis yakni: garis lengkung, horisontal, dan vertikal. Garis lengkung berfungsi menempatkan tulisan kaligrafi dalam bentuk lingkaran; garis vertikal berfungsi menegaskan huruf ”alif” dan ”lam”; sedangkan garis horisontal berfungsi membentuk huruf ”kaf”, ”sin”, dan ”mim”.

Penggunaan warna dalam gambar kaligrafi tersebut sangat kaya warna. Siswa banyak menggunakan warna dalam gambar, sehingga tulisan basmallah dalam gambar kaligrafi bisa lebih hidup.

Secara keseluruhan, gambar kaligrafi di atas sesuai dengan tema dan mudah dibaca. Ungkapan gagasan siswa untuk menggambar kaligrafi basmallah di atas termasuk dalam karakter menggambar anak usia 14 sampai 17 tahun, karena siswa mampu melakukan eksperimen yang dapat dilihat dari gaya menulis kaligrafi serta memperhatikan detail harokat dan hiasannya.

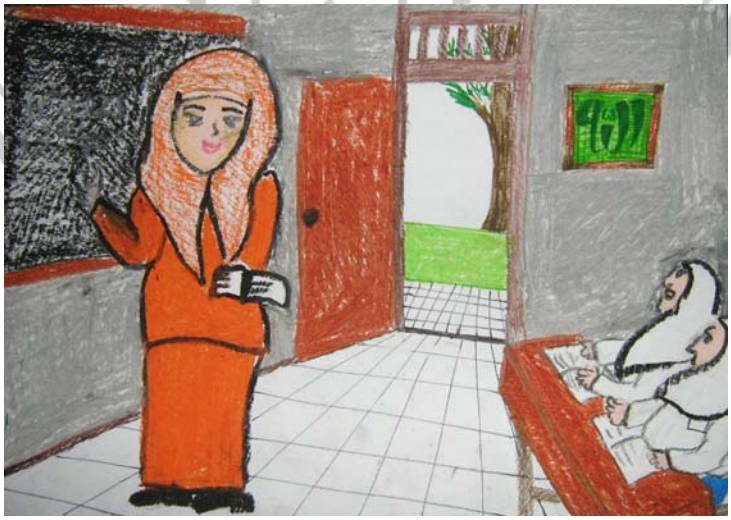

Gambar 32 Kompetensi Kreativitas Siswa Kategori Tinggi oleh Eko Prasetyo Puji U dengan Tema Mata Pencaharian
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar Eko Prasetyo Puji U yang bertemakan mata pencaharian di atas mengetengahkan ibu guru yang sedang mengajar di kelas (lihat gambar 32). Gambar tersebut termasuk dalam kategori kompetensi kreativitas siswa tinggi. Subyek penunjang dalam gambar di atas adalah: papan tulis, pintu, gambar kaligrafi, dan siswa. Subyek penunjang lainnya berupa situasi alam yang tampak dari dalam kelas.

Tanda-tanda yang digunakan sebagai petunjuk dalam gambar tersebut yakni: gerakan tangan ibu guru yang menempel papan tulis, menunjukkan kegiatan ibu guru yang sedang mengajar dan menulis di papan tulis; siswa yang melihat kedepan, melambangkan adanya interaksi dalam proses belajar-mengajar; pohon dan halaman yang kelihatan dari dalam kelas, melambangkan ruang kelas tersebut menghadap ke alam bebas.

Secara keseluruhan, struktur garis yang dibangun dalam gambar ini adalah gerak dalam diam. Latar belakang yang digunakan dalam pewarnaan gambar adalah warna putih dan abu-abu. Warna abu-abu yang bermakna sebagai dinding kelas memberi kesan bahwa kegiatan belajar-mengajar tersebut berada di dalam kelas. Sedangkan warna putih bermakna lantai kelas yang digambarkan secara perspektif. Berdasarkan analisis karakter menggambar anak, maka gambar siswa di atas termasuk dalam kategori usia 11 sampai 13 tahun. Sehingga dapat dikatakan bahwa gambar tersebut kurang sesuai dengan karakteristik menggambar anak seusianya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

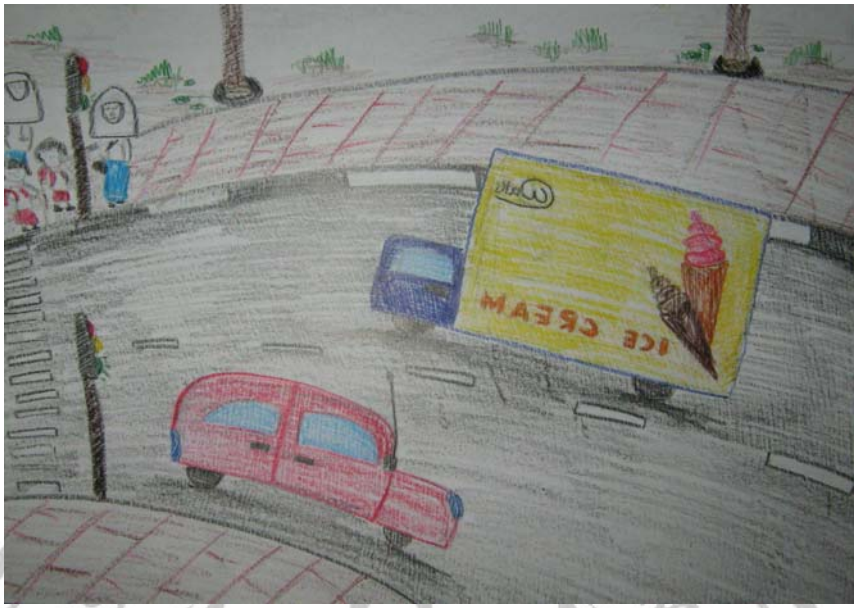

Gambar 33 Kompetensi Kreativitas Siswa Kategori Tinggi oleh Evi Kristianti dengan Tema Alat Transportasi.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Pada gambar Evi Kristianti yang bertemakan alat transportasi merupakan kategori kompetensi kreativitas siswa tinggi (lihat gambar 33). Gambar di atas mengetengahkan 2 (dua) obyek alat transportasi, 2 (dua) sisi trotoar, *zebra cross*, dan lampu lalu lintas. Ilustrasi penggambaran kedua obyek saling berpapasan atau bersimpangan. Sepertinya, posisi kedua kendaraan tersebut salah satunya sedang berhenti atau parkir, sedangkan yang lainnya berhenti menunggu pergantian lampu lalu lintas menyala. Dalam gambar tersebut latar lampu lalu lintas menyala merah. Siswa berusaha hendak memberi suasana hidup dalam aktivitas lalu lintas tersebut. Seperti adanya beberapa orang yang hendak melakukan penyeberangan serta dari kedua sisi jalan ada trotoar. Kreativitas siswa tersebut tidak terhenti hanya sampai disitu saja, dimana dalam penggambaran dengan tema alat transportasi tersebut jalan di beri marka. Demikian juga dengan gagasan adanya *zebra cross* yang berupa kotak-kotak berjajar dari/dan sampai tepi jalan.

PERPUSTAKAAN UNNES

Berdasarkan uraian di atas terdapat beberapa lambang garis pada gambar di atas. Gambar kotak untuk lambang mobil dengan *box*, kemudian corak trotoar, marka, dan *zebra cross*. Garis lengkung melambangkan: belokan jalan sudut mobil, dan kaca mobil. Garis vertikal digunakan sebagai lambang tiang lampu lalu lintas.

Pada sisi pewarnaan, siswa berusaha untuk memberi kesan hidup dengan menggunakan warna-warna cerah yaitu: merah dan kuning. Namun, ada yang aneh dalam pewarnaan tersebut, dimana kesan merah itu dapat dilambangkan sebagai rasa pedas. *Ice cream* yang digambarkan dalam *box* mobil diberi warna merah, di sini ada kesan *ice cream* tersebut pedas. Namun, ada kemungkinan bahwa maksud siswa adalah *ice cream* tersebut memiliki rasa *strawberry*. Kemudian ada penggunaan warna tebal dan tipis dimana siswa hendak menyampaikan ketebalan warna tersebut sebagai batasan bagian-bagian dari obyek yang digambar.

PERPUSTAKAAN UNNES

Secara keseluruhan, gambar di atas telah sesuai dengan tema dan dalam perspektif termasuk tegas. Hal tersebut dapat dilihat dalam pewarnaan antara terang dan gelap. Berdasarkan karakter usia menggambar anak, maka gambar di atas dinilai kurang sesuai dengan karakteristik menggambar anak seusianya. Gambar siswa di atas lebih cenderung masuk dalam kategori pola menggambar anak usia 11 sampai 13 tahun.

Gambar 34 Kompetensi Kreativitas Siswa Kategori Tinggi oleh Evi Kristianti dengan Tema Kaligrafi.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar di atas merupakan gambar yang bertemakan kaligrafi karya Evi Kristianti (lihat gambar 34). Gambar tersebut masuk dalam kategori kompetensi kreativitas siswa tinggi. Berdasarkan gambar di atas, orang yang melihat akan mengatakan bahwa tema gambar tersebut adalah kaligrafi. Semua orang tahu bahwa gambar kaligrafi memerlukan keterampilan dalam olah huruf Al-Qur'an atau huruf Arab, sehingga tulisan Al-Qur'an atau Arab menjadi indah dan menarik. Siswa ingin menampilkan kalimat Allahu Akbar dalam sebuah bingkai lingkaran. Makna ini dapat dilambangkan sebagai satu-satunya Allah Yang Maha Besar.

Berdasarkan analisis garis kaligrafi Allahu Akbar terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu: garis vertikal, horisontal, dan lengkung. Garis vertikal menggambarkan huruf "alif "dan "lam alif". Garis horisontal berupa garis bawah dalam tulisan Allah Maha Besar. Garis lengkung menggambarkan lingkaran perangkai huruf "lam" dan huruf "ha'", "kaf" dan "ba'", serta bingkai kalimat Allahu Akbar.

Penggunaan warna dalam gambar kaligrafi tersebut sangat miskin, dimana warna yang digunakan hanya warna monokromatik yang dinilai kurang sempurna. Sebenarnya siswa dapat menggoreskan banyak warna dalam gambar kaligrafi tersebut, sehingga tulisan Allahu Akbar dalam gambar kaligrafi bisa lebih hidup.

Secara keseluruhan, gambar kaligrafi di atas sesuai dengan tema dan mudah dibaca. Ungkapan gagasan siswa untuk menggambar kaligrafi Allahu Akbar termasuk dalam karakter menggambar anak usia 9 sampai 11 tahun, karena gambarnya masih tampak kaku dan kurang hidup.

PERPUSTAKAAN UNNES

Gambar 35 Kompetensi Kreativitas Siswa Kategori Sedang oleh Evi Kristianti dengan Tema Mata Pencaharian.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Pada gambar Evi Kristianti yang bertemakan mata pencaharian merupakan kategori kompetensi kreativitas siswa sedang (lihat gambar 35). Gambar di atas mengetengahkan pemulung yang sedang mengais sampah dari bak sampah. Sebagai subyek penunjang adalah: sepeda ontel dan bronjong, pohon, tas yang bertambal (rombeng), serta tempat sampah. Subyek penunjang lainnya berupa

situasi alam seperti: kondisi tanah yang terdapat tanjakan serta langit berawan biru.

Terdapat tanda-tanda yang digunakan sebagai petunjuk dalam gambar yang bertemakan mata pencaharian tersebut. Arah sumpit pemulung ke dalam bak sampah melambangkan sedang melakukan kegiatan mengais sampah dari bak sampah. Tas di punggung dengan beberapa tambalan menunjukkan lambang sebagai tempat yang digunakan untuk menampung barang-barang hasil kaisan. Pohon dan tanjakan pada permukaan tanah mempunyai makna berada dalam ruang terbuka.

Secara keseluruhan struktur garis yang dibangun dalam gambar ini adalah gerak dalam diam. Latar belakang yang digunakan dalam pewarnaan gambar adalah warna biru dan coklat. Birunya warna langit memberi kesan suasana cerah. Berdasarkan analisis karakter menggambar hasil karya siswa di atas termasuk dalam kategori usia 14 sampai 17 tahun, karena siswa berusaha untuk menampilkan arus realisme meski hasilnya kurang sempurna.

Gambar 36 Kompetensi Kreativitas Siswa Kategori Sedang oleh Susanti dengan Tema Alat Transportasi.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar Susanti yang bertemakan alat transportasi di atas adalah ekspresi gambar siswa dengan tema alat transportasi yang berupa sepeda anak-anak sekolah (lihat gambar 36). Gambar tersebut merupakan kategori kompetensi kreativitas siswa sedang. Pada gambar tersebut terdapat 3 (tiga) latar yang digunakan siswa dalam menempatkan alat transportasi yaitu: hamparan dengan beberapa rumput, trotoar, dan jalan. Tidak banyak gambar yang dikembangkan pada gambar dengan tema alat transportasi tersebut.

Berdasarkan tebal tipisnya garis yang digunakan, siswa tersebut hendak menyampaikan gambar secara tegas. Perspektif gambar pun digunakan oleh siswa untuk menunjukkan dekat dan jauhnya obyek dari pandangan. Lambang sebagai penunjuk fungsi dalam gambar tersebut adalah posisi anak di atas sepeda yang menunjukkan makna bahwa sepeda tersebut sedang bergerak dinaiki siswa. Lengkungan gambar bunga mempunyai makna bahwa bunga tersebut bergoyang atau ada gerakan tertiup angin. Gagasan lengkungan pada trotoar dan jalan menunjukkan bahwa siswa hendak menyampaikan informasi kepada penikmat seni bahwa jalan dan trotoar tersebut menikung dan menanjak.

Secara keseluruhan konsep perspektif warna yang digunakan kurang jelas. Dimana ketebalan warna yang digunakan bersifat merata, sehingga tidak menunjukkan kesan dari mana arah datangnya cahaya. Berdasarkan analisis karakter usia menggambar anak, maka gambar siswa tersebut dinilai kurang sesuai dengan gambar anak seusianya. Gambar siswa di atas termasuk dalam kategori pola menggambar anak usia 9 sampai 11 tahun karena terkesan kurang hidup.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Gambar 37 Kompetensi Kreativitas Siswa Kategori Sedang oleh Susanti dengan Tema Kaligrafi.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar di atas merupakan karya Susanti yang bertemakan kaligrafi. Gambar tersebut sesuai dengan tema yang diberikan (lihat gambar 37). Kategori kompetensi kreativitas siswa pada gambar di atas dinilai sedang. Dalam proporsi ruang media gambar, tampaknya siswa ingin memanfaatkan secara utuh. Artinya, seluruh ruang media gambar digunakan untuk memenuhi gambar kaligrafi. terdapat tanda-tanda yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi makna pada gambar di atas. Sebagai pemaknaan garis vertikal, pada tulisan kaligrafi tersebut memberikan makna pada huruf ”alif” dan ”lam”. Garis horisontal mempunyai fungsi menyatakan huruf ”kha'”. Garis lengkung mempunyai fungsi sebagai lambang ekor huruf “lam”, ”mim”, perangkai ”lam” dengan ”lam”, huruf ”ro'”, ”sin”, dan ”wawu”. Lambang lingkaran adalah: tanda ”dhomah”, ”sukun”, dan tanda titik huruf ”ya'”.

Perspektif warna yang digunakan merata dan miskin variasi warna, karena hanya hitam dan merah. Berdasarkan analisis karakter menggambar anak, maka hasil gambar siswa di atas termasuk usia 9 sampai 11 tahun karena gambarnya masih tampak kaku dan kurang hidup.

PERPUSTAKAAN UNNES

Gambar 38 Kompetensi Kreativitas Siswa Kategori Sedang oleh Susanti dengan Tema Mata Pencaharian.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Pada gambar Susanti yang bertemakan mata pencaharian menampilkan: gubug, terasiring, manusia, rimbunan daun, awan, dan matahari (lihat gambar 38). Gambar tersebut merupakan kategori kompetensi kreativitas siswa sedang. *Setting* dalam gambar tersebut mengambarkan aktivitas 2 (dua) orang petani yakni: seorang petani yang sedang mencangkul dan seorang petani yang sedang beristirahat di dalam gubug. Suasana pada saat tersebut sedang berawan namun tidak mendung, sehingga kesannya suasana cerah. Hanya ada 1 (satu) tanda aktivitas gerak dalam diam yaitu petani sedang mencangkul lahan. Gerakan lainnya dalam gambar seperti hembusan angin tidak dapat diidentifikasi. Penuangan gagasan lahan yang menanjak digambarkan dalam bentuk terasering. Siswa berusaha untuk memberikan gambaran secara kreatif bagaimana mengelola lahan pada suatu lahan yang miring. Kreativitas tersebut memberikan kesan bahwa lahan yang miring tidak bisa ditanami.

Ada 5 (lima) tanda yang digunakan sebagai lambang dalam gambar di atas. Adanya tebal dan tipis pada awan yang dibatasi garis. Hal ini menunjukkan makna bahwa saat itu terik panas dan sedang terjadi proses pembentukan awan. Garis lengkung digunakan untuk menyampaikan gagasan bahwa lahan berada dalam dataran miring dan kemudian diterasiring. Garis vertikal merupakan tanda yang digunakan untuk menyampaikan makna tiang dalam gubug dan sisi pinggirian terasering. Garis horisontal menunjukkan fungsi hamparan dalam balok lantai gubug. Lingkaran dengan warna jingga digunakan untuk menegaskan adanya matahari.

Secara keseluruhan konsep gambar tersebut memiliki perspektif warna yang cukup, yakni kesan tebal tipis dan atas bawah. Berdasarkan analisis karakter menggambar anak, maka gambar siswa di atas dinilai kurang sesuai dengan gambar anak seusianya. Hasil gambar siswa di atas termasuk usia 9 sampai 11 tahun.

Gambar 39 Kompetensi Kreativitas Siswa Kategori Sedang oleh Rieka Sugiarti dengan Tema Alat Transportasi.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Pada gambar Rieka Sugiarti yang bertemakan alat transportasi menggambarkan seorang anak yang sedang mengendarai sepeda (lihat gambar 39). Gambar tersebut merupakan kategori kompetensi kreativitas siswa sedang. Subyek penunjang hanya ada 2 (dua) yaitu: tepi jalan dan pohon. Tanda-tanda kehidupan hanya ditunjukkan kegiatan seseorang sedang mengayuh sepeda. Namun, ilustrasi putaran roda tidak kelihatan. Sebenarnya siswa tersebut dapat memberikan kesan hidup terhadap roda sepeda dengan garis-garis terputus pada jeruji sepeda.

Terdapat beberapa tanda yang memiliki fungsi pada gambar di atas. Garis vertikal melambangkan adanya: pohon, porok sepeda depan dan belakang, serta batas sisi trotoar. Garis horisontal digunakan untuk menjelaskan trotoar, galangan sepeda, dan rantai. Sedangkan lingkaran berfungsi untuk memberikan makna pada roda dan poros rantai.

Secara keseluruhan, kreativitas siswa pada gambar di atas minim. Karena, tidak ada pengembangan alat transportasi dan latar. Secara perspektif, pada pewarnaannya terdapat tebal dan tipis. Sehingga, kesan pencahayaan kelihatan, meskipun arah datangnya cahaya tidak jelas. Berdasarkan analisis karakter menggambar anak, maka hasil gambar siswa di atas dinilai kurang sesuai dengan gambar anak seusianya. Gambar tersebut lebih cenderung pada usia gambar anak 11 sampai 13 tahun.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian di SMA Muhammadiyah Purwodadi Kabupaten Grobogan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi Kreatif Siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi dalam Pembelajaran Seni Rupa

Kompetensi kreatif siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi rata-rata sedang. Baik dari evaluasi gagasan, pengolahan media, dan visualisasi karya. Ukuran kompetensi kreatif siswa berdasarkan gagasan dilihat dari cara siswa menggambarkan tema yang ditugaskan. Pada tugas 1 (satu) sampai tugas 3 (tiga), siswa dapat mengerjakan dengan lancar, meskipun untuk gagasan, tingkat pengembangannya masih sederhana. Sehingga, hasil evaluasinya adalah cukup. Pada penilaian media: komposisi warna dan teknik menggambar, frekuensi fariasinya sedang. Ada yang menampilkan warna kuat dengan teknik arsir garis tebal, kemudian ada juga fariasi warnanya kuat dengan teknik arsirnya halus. Namun, ada juga yang hanya menggunakan 1 (satu) warna saja yaitu: menggunakan pensil 2B dengan teknik arsir tidak beraturan. Dilihat dari visualisasi karya siswa pada penugasan tersebut tampak jelas. Namun, ada juga beberapa karya yang kurang berani dengan garis tipis-tipis. Secara keseluruhan hasil karya siswa SMA Muhammadiyah Purwodadi kompetensi kreatifnya dikatakan sedang.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Seni Rupa

Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi kreatif siswa dalam pembelajaran seni rupa adalah: minat, pengetahuan, pengalaman, sarana dan prasarana, serta guru. Faktor-faktor tersebut sekaligus sebagai faktor pendukung dan penghambat. Sebagai faktor pendukung: bilamana faktor-faktor tersebut mendukung siswa untuk mengembangkan kreativitasnya. Artinya, bila siswa mempunyai minat, kemudian pengetahuan dan pengalaman yang cukup, sarana dan prasarana yang memadai, serta guru yang kompeten dalam bidangnya, maka akan memungkinkan siswa untuk dapat mengembangkan kreativitasnya. Sebaliknya, bilamana tidak ada minat, pengetahuan dan pengalamannya minim, didukung dengan sarana dan prasarana yang rendah, serta guru yang tidak kompeten dalam bidangnya, maka kecil sekali kemungkinan siswa dapat mengembangkan kemampuan kreativitasnya. Rendahnya perkembangan baik minat, pengetahuan, maupun pengalaman adalah karena apresiasi yang dilakukan oleh SMA Muhammadiyah Purwodadi kurang, seperti kegiatan menyertakan diri dalam ajang pameran, kemudian mensosialisasikan hasil karya siswa kepada masyarakat luas kurang, terbatasnya bahan dan alat berkarya seni rupa di Kota Purwodadi, dan yang lebih menonjol adalah mahalnya peralatan seni rupa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Persiapan dan pelaksanaan pembelajaran seni rupa di SMA Muhammadiyah Purwodadi yang sudah baik hendaknya dipertahankan, seperti menyusun

perangkat pembelajaran yang terdiri dari: program tahunan, program semester, rincian minggu efektif, pengembangan silabus, pengembangan sistem penilaian, dan rekayasa pembelajaran.

2. Hendaknya pihak sekolah berusaha untuk menyediakan alat dan bahan yang dibutuhkan siswa, baik yang dapat dipinjam siswa maupun menyediakan secara cuma-cuma bagi yang tidak mampu. Dapat juga dengan cara membeli melalui koperasi sekolah yang menyediakan alat dan bahan yang diperlukan siswa, seperti: kertas, pensil, penghapus, pensil warna, crayon, pena, cat, kuas, serta media gambar lainnya, sehingga kompetensi kreatif yang dimiliki siswa dapat berkembang.
3. Hendaknya sekolah menyelenggarakan pameran sebagai pelaksanaan kurikulum yang sebelumnya tidak pernah diadakan, dan hasil karya kreativitas siswa dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu hasil karyanya.
4. Hendaknya pihak sekolah perlu mencari dan menempatkan guru bidang studi pendidikan seni rupa yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidangnya dari lembaga pendidikan tinggi seni rupa.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Anni, C.T. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNNES Press.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Baedhowi. 2007. ”Kebijakan Pengembangan Kurikulum”. *Makalah disampaikan pada Seminar Nasional ”Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan” di Semarang*, Universitas Negeri Semarang, tanggal 15 Maret. 2005.

Bastomi, Suwaji. 1978. *Metodik Seni Rupa.* Semarang: FKSS IKIP.

Ernawati, Endang. 2008. *Kompetensi, Komitmen, dan Intrapreneurship Pustakawan dalam Mengelola Perpustakaan di Indonesia*. Jakarta: Universitas Bina Nusantara. e-mail: ernaw@binus.ac.id. [tanggal 1 Mei 2008].

Fatkhurohim, Fahrudin. 2007. ”Karakteristik Warna Wayang Kulit sebagai Media Apresiasi Seni Rupa Siswa SMA Kota Semarang”. *Makalah disampaikan pada Mata Kuliah Seminar Seni Rupa II Angkatan 2004 di Semarang*, Universitas Negeri Semarang. 2007.

Hardaningtyastuti, Sri. 2007. ”Review, Kritik, dan Komentar: Strategi Pencapaian Kualitas Pembelajaran”. *Makalah disampaikan pada Mata Kuliah Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Program Pascasarjana di Surakarta*, Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2007.

Hartono, A. dan Sunarto. 1999. *Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Ismiyanto, PC.S. 2006. *Kurikulum dan Buku Teks Seni Rupa*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.

Kasmawi. 2001. *Pembelajaran Pendidikan Seni Rupa di SLTP Negeri 1 Pangkah Kabupaten Tegal.* Skripsi. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.

Majib, Abdul. 2006. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Majib, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

PERPUSTAKAAN UNNES

Manthovani, Y.S. 2007. ”Pelaksanaan KTSP di SMA Nasional Karangturi Semarang: Strategi dan Implementasi”. *Makalah disampaikan pada Seminar Nasional ”Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan” di Semarang,* Universitas Negeri Semarang, tanggal 15 Maret. 2007.

Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Munandar, Utami. 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat.* Jakarta: PT. Abdi Mahasatya.

Nurani, A.S. 2007a. ”Implementasi KTSP dalam Pemberdayaan Guru Seni Rupa di Sekolah Dasar”. *Makalah disampaikan pada Mata Kuliah Seminar Seni Rupa II Angkatan 2004 di Semarang*, Universitas Negeri Semarang. 2007.

_____2007b. ”Menilik Perkembangan Seni Lukis Indonesia: Antara Tradisi dan Kreativitas”. *Makalah disampaikan pada Mata Kuliah Seminar Seni Rupa II Angkatan 2004 di Semarang,* Universitas Negeri Semarang. 2007.

Purwanto. 1994. ”Pengembangan Kreativitas melalui Kegiatan Seni Rupa”. *Media.* No. 3. Th. XVII Desember 1994 ISSN 0215–9007:56-65.

Rondhi, Muhammad. 2002. *Tinjauan Seni Rupa*. Semarang: UNNES.

Sardiman. A.M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sudjana, Nana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sumiyati. 2007. ”Kebijakan Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)”. *Makalah disampaikan pada Seminar Nasional ”dalam Rangka Dies Natalis ke-42 di Semarang,* Universitas Negeri Semarang, tanggal 15 Maret. 2007.

Sunaryo, Aryo. 1998. ”Pemilihan dan Prosedur Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Seni Rupa”. *Makalah disampaikan pada Seminar Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Seni Rupa di Pekalongan*, Pekalongan, tanggal 30 April. 1998.

_____2001. ”Metode Pembelajaran Seni Rupa untuk Guru TK dan SD”. *Makalah disampaikan pada Penataran dan Pelatihan Pendidikan Seni Rupa untuk Guru TK dan SD di Semarang*, Semarang, tanggal 21 April. 2001.

PERPUSTAKAAN UNNES

Sundari, S. dan Rumini. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Supriyono, Bambang. 2006. ”KTSP dan Arah Pembelajaran Seni”. *Makalah disampaikan pada Seminar Nasional ”Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan” di Semarang*, Universitas Negeri Semarang, tanggal 15 Maret. 2006.

Susilo. 2006. ”Posisi Mata Pelajaran Seni Budaya dalam KTSP”. *Makalah disampaikan pada Seminar Nasional ”Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan” di Semarang*, Universitas Negeri Semarang, tanggal 15 Maret. 2006.

Syafii. 2006. *Konsep dan Model Pembelajran Seni Rupa.* Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.

_____2008. *Evaluasi Pembelajaran Seni Budaya.* Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.

Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). 2005. Yogyakarta: Diperbanyak oleh Media Abadi.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS): UU No. 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya. 2003. Yogyakarta: Diperbanyak oleh Media Abadi.

Widjaja, Hanna. 2005. ”Training Tes Grafis Anak (Interpretasi)”. *Makalah disampaikan pada Training bertema Gambar Anak dan Interpretasinya dalam rangkaian Temu Ilmiah Nasional IV Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia di Semarang*, Semarang, tanggal 10 September. 2005. http://resources.unpad.ac.id/unpad-content/uploads/publikasi_dosen/Training%20Tes%20Grafis%20Anak%20(7).pdf. [tanggal 22 Desember 2008].

PERPUSTAKAAN UNNES